FILSAFAT DAN TEOLOGI ISLAM

Pengantar

Sdr. Benitius Brevoort OFMCap

Medan, 2011

Filsafat dan Teologi Islam
Kursus bagi STFT St. Yohanes
Sinaksak, Pematang Siantar

Filsafat dan Teologi Islam

Pendahuluan

Kursus Filsafat dan Teologi Islam ini terdiri atas tiga bagian: A. Teologi Islam awal; B. Filsafat dan Teologi Islam klasik; C. Teologi Islam modern.

Pada bagian pertama, *Teologi Islam awal*, diuraikan sejarah lahirnya Islam dan refleksi awal atas pesan yang disampaikan melalui Muhammad saw. Untuk itu disajikan riwayat hidup Muhammad saw bersama pewartaan yang disampaikan olehnya. Perhatian khusus diberikan kepada al-Quran al-karîm dan pandangan teologis yang terkandung di dalamnya.

Pada bagian kedua, *Filsafat dan Teologi Islam klasik*, diperkenalkan beberapa aliran dan tokoh Filsafat dan Teologi Islam abad pertengahan. Pada zaman itu refleksi atas iman dan masyarakat Islam mendapat dorongan penting dari filsafat klasik Yunani.

Pada bagian ketiga, *Teologi Islam modern*, dibahas beberapa paham dasar dan refleksi teologis Islam dewasa ini, khususnya di Indonesia. Juga diperkenalkan beberapa aliran pikiran Islam bersama pengaruhnya bagi hidup kaum muslimin dewasa ini.

Bagian Pertama

Teologi Islam awal

Principal routes
Height 3000 ft. and over
0 100 200 300 Miles
MED. SEA
DAMASCUS
GAZA
'IRĀQ
AL-ḤĪRAH
Dūmat al-Jandal
BAṢRAH
PERSIAN GULF
Tabūk
NAJD
Khaybar
RED SEA
MEDINA
Badr
AL-YAMĀMAH
MECCA
AT-ṬĀ'IF
ṢAN'Ā'
YEMEN
INDIAN SEA
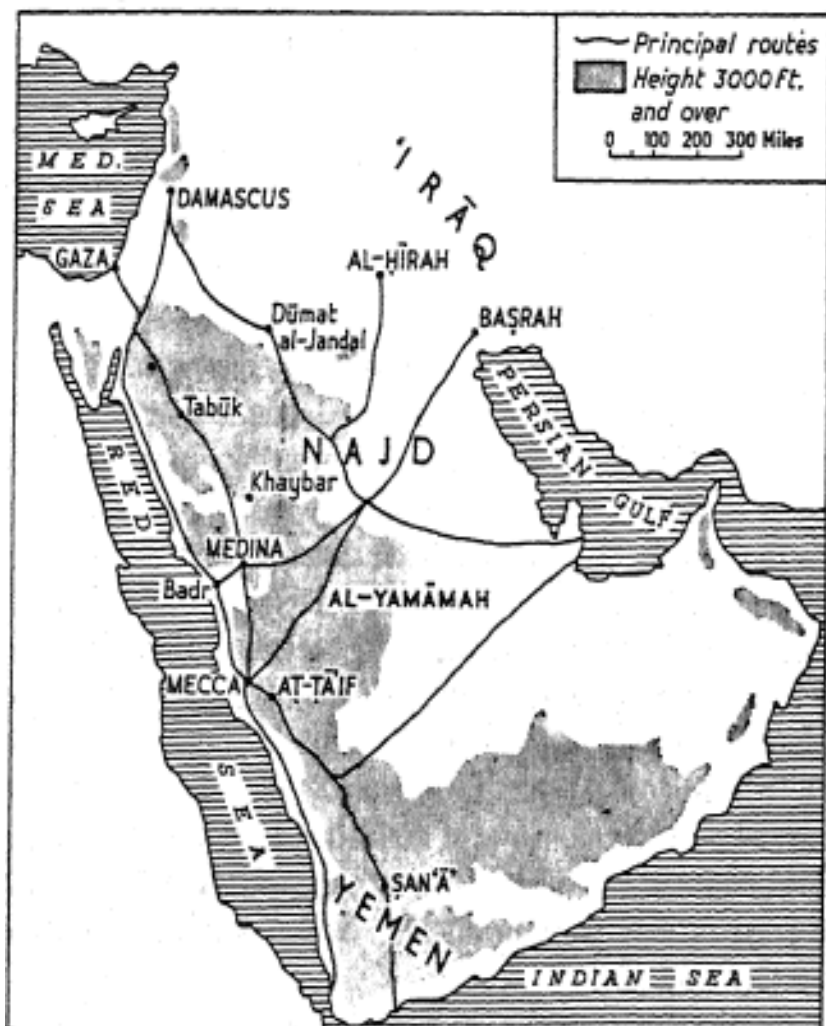
1. Riwayat Hidup Muhammad saw

1.01 Jazirah Arab menjelang kelahiran Islam

1.01.01 Situasi geografis dan sosial jazirah Arab

Secara geografis jazirah Arab terletak di sebuah kawasan yang memiliki tingkat kegersangan yang tinggi. Panasnya suhu udara di wilayah itu membuat tanahnya menjadi tandus. Hanya di daerah pegunungan Yaman di selatan terdapat curah hujan teratur. Di daerah lain kebutuhan terhadap air hanya tertolong melalui angin ribut yang disertai hujan yang tidak menentu. Air dari curahan hujan tersebut hanya muncul ke permukaan di wahah-wahah (oase) sepanjang gurun. Sebab itu pertanian tradisional hanya mungkin di daerah Yaman, di oase-oase besar seperti Yatrib (Medina) dan di sebelah utara, berbatasan dengan daerah Mesopotamia dan Suriah.[1]

Sebagian besar penduduk Arab di pedalaman berupa Badui, nomade, berpindah-pindah tempat bersama ternak mereka. Pada masyarakat itu hewan seperti kuda dan unta menjadi kebanggaan (lh. Surat 100,1-6: al-'Aadiyaat[2]; Surat 22,36-37: al-Hajj[3]). Orang Arab meng-

1. Untuk seluruh butir ini lihat http://cakramalaka.blogspot.com/2008/11/jazirah-arab-sebelum-dan-sesudah_29.html
2. "1. Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, 2. dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), 3. dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, 4. maka ia menerbangkan debu, 5. dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, 6. sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya."
3. "36. Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar (rahasia) Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. 37. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu."

anggap unta sebagai hewan yang baik, bersih, dan suci. Mereka memanfaatkan susu dan daging unta untuk konsumsi sehari-hari. Selain itu, kulit dan bulu unta dapat diolah menjadi pakaian. Sedangkan air seni unta dapat menghasilkan zat amonia yang dapat digunakan untuk mencuci dan kotorannya dapat dijadikan bahan bakar untuk memasak. Unta juga sangat penting bagi perdagangan di daerah kersang, karena sanggup membawa beban berat melampaui padang gurun.

Pertarungan untuk bertahan hidup di pedalaman Arab sangat kuat. Untuk menghadapi musuh dan tolong-menolong dalam menghadapi keganasan alam, orang Arab membentuk komunitas berdasarkan pertalian darah. Demi kehidupan keluarga inti, keluarga besar sangat penting, khususnya yang disebut "Banu", sejenis marga yang terdiri atas putra-putri moyang yang sama. Kelompok keluarga itu dapat diperbesar juga menjadi "Qaum", sejenis marga besar atau suku, yang dapat bergabung karena menjalin pakta-pakta saling membela dan mendukung. Maka silsilah dan hubungan keluarga bagi orang Arab sungguh penting dalam menentukan tingkat sosial seseorang dan lindungan yang akan diberikan kepadanya.

1.01.02 Situasi politik jazirah Arab pada awal abad ketujuh

Jazirah Arab pada abad ketujuh Masehi berada di antara dua negara adikuasa[4]: di sebelah utara jazirah Arab, yakni di barat laut terdapat Bizantium dan di timur laut terletak Persia. Kekaisaran Bizantium, dalam Al-Quran disebut Rum, meliputi wilayah Asia Minor, Turki, Palestina, Suriah, Mesir di Timur tengah; ditambah bagian tenggara Eropa hingga sungai Donau, dan pulau-pulau di laut tengah, sebagian wilayah Italia sekarang, serta sejumlah kecil wilayah di pesisir Afrika Utara. Kekuasaan Imperium Persia terbentang dari Irak dan Mesopotamia hingga pedalaman timur Iran sekarang bersama Afghanistan. Di sebelah selatan jazirah Arab masih terdapat Kerajaan kristen Etiopia, yakni Habsyah atau Abisinia yang menguasai daerah pantai Arab selatan dan daerah di seberang laut Merah, termasuk Somalia, Eritrea dan Etiopia dewasa ini.

---

4. Untuk butir ini lihat: http://cakramalaka.blogspot.com/2008/11/jazirah-arab-sebelum-dan-sesudah.html

Kedua negara adikuasa terlibat dalam pertarungan kekuasaan sengit dan berkepanjangan (lh. Surat 30: Ar-rum[5]). Baiklah diingat bahwa jalur perdagangan utama dari pantai timur Laut tengah ke India dan Tiongkok harus melewati daerah yang dipersengketakan di sebelah utara jazirah Arab. Salah satu akibat perang berkepanjangan ialah bahwa sebagian perdagangan pindah dan mengambil jalur lain melalui daerah selatan melintasi jazirah Arab. Kedua negara adikuasa tidak berhasil menjajah jazirah Arab itu sendiri, namun berulang kali berusaha memperluas pengaruh mereka di situ melalui pemimpin-pemimpin setempat. Sekitar tahun 570[6] misalnya kerajaan Etiopia (Abisinia) dengan dukungan Bizantium berusaha memperluas kekuasaannya di bagian jazirah Arab tetangga (lh. Surat 105: al-Fiil[7]). Para *Syech* di pedalaman jazirah Arab cenderung mempertahankan kemerdekaan mereka dan enggan untuk bergabung dengan salah satu negara itu.

Khususnya Mekah, tempat lahirnya Islam, memperoleh keuntungan ekonomi besar dari konflik yang terjadi. Di Mekah, pertanian yang subur dan peternakan yang baik tidak mungkin. Kehidupan kota Mekah bergantung pada impor dan perniagaan. Pada akhir abad ke-6 dan awal abad ke-7, para pedagang besar Mekah praktis memegang monopoli atas jalur perniagaan terbesar bolak-balik dari pesisir tenggara Arab ke Laut Tengah, yakni dari Etiopia dan Yaman ke Mekah, lalu menuju Suriah dan sebaliknya (lh. Surat 106: Quraish[8]).

---

5. "2. Telah dikalahkan bangsa Rumawi 3. di negeri yang terdekat [Suriah, Palestina] dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang 4. dalam beberapa tahun lagi."
6. Tahun dan abad dicatat menurut penanggalan Masehi, bukan Hijrah
7. "1. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? 2. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Kaabah) itu sia-sia? 3. dan Dia mengirimkan kapada mereka burung yang berbondong-bondong, 4. yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, 5. lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."
8. "1. Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, 2. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin [ke Yaman] dan musim panas [ke Suriah]. 3. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Kaabah). 4. Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."

1.01.03 Situasi keagamaan jazirah Arab di awal abad ketujuh

Dari segi keagamaan[9], kebanyakan suku Arab, pada awal abad ketujuh, khususnya di pedalaman beragama tradisional, menyembah dewa-dewi suku masing-masing, seperti al-Lata, al-'Uzza, al-Manat, Wadd, Suwa', Yaguts, Ya'uq, dan Nasr. Dewa-dewi itu dianggap putra-putri Allah dan menjadi perantara pada-Nya. Orang-orang Arab pedalaman sekali setahun mengadakan ziarah ke Kaabah di Mekah. Selama masa ziarah itu peperangan dan pertempuran antar suku dihentikan. Tidak dibenarkan berburu atau membunuh di daerah sekitar Mekah selama ketiga bulan ziarah itu.

Di cukup banyak tempat, khususnya di oase-oase hadir juga orang Yahudi. Di Yatrib (Medina) pada masa menjelang Islam terdapat tiga kelompok marga Yahudi. Demikian pula terdapat kelompok-kelompok orang Yahudi di Kaybar dan di beberapa kota di Yaman.

Suku-suku Arab dekat perbatasan Persia beragama Zoroaster, sedangkan mereka yang dekat kekaisaran Bizantium/Rum umumnya beragama kristiani. Di Arab selatan, Yaman, selain kelompok-kelompok Yahudi, terdapat juga jemaat umat kristiani misalnya di Najran dan di Sana'a. Selain itu masih terdapat sejumlah orang kristiani yang hidup terpencar-pencar di antara penduduk Arab tradisional. Mereka itu umumnya mengungsi ke pedalaman jazirah Arab mengelak penganiayaan terhadap sekte-sekte heterodoks di kekaisaran Rum/Bizantium dan penganiayaan orang kristiani di imperium Persia. Demikian pula terdapat sejumlah rahib pertapa yang menyendiri di padang gurun (lh. Surat 5,82: Al-Maidah[10]). Orang kristiani lain di pedalaman Arab sampai ke sana sebagai budak belian, rampasan perang atau akibat penculikan.

---

9. Untuk butir ini lihat: http://cakramalaka.blogspot.com/2008/11/jazirah-arab-sebelum-dan-sesudah_9486.html
10. "82. Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani'. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri."

Paham keagamaan baik antara orang Yahudi dan antara orang kristiani itu tidak merata dan terpecah-belah. Orang Yahudi dan orang kristiani menganut aneka ragam sekte dan aliran ajaran agamanya masing-masing. Tidak jarang terdapat perdebatan dan perselisihan di antara penganut pelbagai sekte Yahudi dan kristiani (lh. Surat 2,113.253: al-Baqarah[11]; Surat 5,12-18: al-Mai'dah[12]). Ternyata di jazirah Arab tersebar cukup banyak kisah dan ceritera keagamaan Yahudi dan Kristiani. Kisah-kisah itu untuk sebagian berasal dari Kitab suci kanonik Perjanjian lama dan baru, untuk bagian lain tergantung dari aneka ragam sumber apokrif dan gnostis Kristiani, Yahudi dan lain-lain.

Dalam Al-Quran masih disebut dua golongan agama lain, yakni Shabi'un dan Majus, kedua-duanya berasal dari daerah Mesopotamia dan Persia. Terdapat juga sejumlah orang yang menyembah Allah yang Maha Esa, seperti Ibrahim, tetapi tidak dapat disebut Yahudi atau Kristiani. Mereka berusaha menundukkan diri kepada kebenaran Allah dan mengabdi kepadanya dengan pelbagai jenis kebaktian, doa dan puasa.

---

11. "113. Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan', dan orang-orang Nasrani berkata: 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan,' padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya."
"253. Dan Kami berikan kepada 'Isa putera Maryam beberapa mu'jizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."
12. "14. Dan diantara orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani', ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan."

1.02 Masa muda Muhammad saw

1.02.01 Sumber-sumber riwayat hidup Muhammad saw

Cukup banyak riwayat hidup Muhammad saw ditulis. Ada yang bertujuan membangun iman umat Islam, ada yang ditulis melawan umat Islam, ada yang ditulis oleh ahli sejarah beragama Islam dan bukan Islam. Semua riwayat hidup itu berdasarkan aneka ragam sumber.

Sumber pertama ialah al-Quran al-karîm, di mana secara langsung atau tidak langsung disebut aneka ragam pengalaman atau peristiwa hidup Muhammad sendiri. Riwayat hidup pertama, bernama *Sirât (an-Nabi)* ditulis oleh Ibn-Is'hak[13] sebagaimana disampaikan oleh Ibn-Hishâm[14] dan kisah *Maghâzî* (pertempuran) oleh al-Wâqidî[15]. Selain riwayat hidup itu terdapat juga sejumlah besar *hadith*, kabar berisi perkataan atau perbuatan Muhammad saw.

Riwayat hidup singkat dalam kursus ini umumnya berdasarkan buku W. Montgomery Watt, *Muhammad, Prophet and Statesman*[16], yang berupa ringkasan dari dua buku lain: *Muhammad at Mecca*[17] dan *Muhammad at Medina*[18].

---

13. Ibn Is'hak lahir sekitar tahun 704 di Medina dan menjadi seorang ahli *hadith*. Pada umur 30 tahun ia belajar di Aleksandria di Mesir, kembali ke Medina dan pindah ke Iraq di mana ia menetap di Baghdad. Ia meninggal dunia di Baghdad sekitar tahun 767. Bukunya *Sirât an-Nabi* itu hilang, tetapi bagian terbesar isinya tersimpan sebab dikutip oleh Ibn-Hishâm dan Al-Tabari.
14. Ibn Hisham di masa muda tinggal di Basra, Iraq, tetapi kemudian pindah ke Mesir di mana ia dikenal sebagai seorang ahli bahasa Arab dan sejarah. Ia meninggal dunia tahun 833. Ia terkenal khususnya karena menyalin dan mengedit buku Ibn Is'hak *Sirât an-Nabi.*
15. Abu `Abdullah Muhammad Ibn 'Omar Ibn Waqid al-Aslami, biasanya disebut al-Wâqidî, lahir di Medina sekitar tahun 748 dan belajar di sana. Ia kemudian pindah ke Baghdad di mana ia meninggal dunia tahun 822.
16. W. Montgomery Watt, *Muhammad, Prophet and Statesman*, London, Oxford University Press, 1961, 250 p.
17. W. Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca*, Oxford, 1953, xvi - 192 p.
18. W. Montgomery Watt, *Muhammad at Medina*, Oxford, Clarendon Press, 1956, 419 p.

1.02.02 Kelahiran dan masa muda Muhammad saw

Muhammad saw lahir di Mekah, pada atau sekitar Tahun Gajah (± 570 M). Tahun itu disebut demikian karena pada tahun itu tentara Etiopia yang dikepalai oleh Abraha berusaha menyerang Mekah dengan membawa gajah-gajah. Serangan itu tidak berhasil (lh. Surat 105: al-fiil[19]). Bapanya, Abdullah meninggal dunia ketika Muhammad masih dikandung ibunya Aminah. Seperti biasa bagi orang-orang Mekah, Muhammad oleh ibunya diserahkan untuk disusui dan diasuh oleh seorang ibu Badui, Halimah bint Abi-Dhua'ib dari Banu Sa'd. Ketika berumur lima tahun, Muhammad dibawa kembali kepada ibunya Aminah. Tetapi setahun kemudian ibunya juga meninggal dunia, dan Muhammad cilik diasuh oleh kakeknya, Abd'l-Muttalib. Namun pada umur Muhammad 8 tahun, kakeknya meninggal dunia, sehingga anak itu selanjutnya diasuh oleh pamannya Abu Thalib. Jelaslah bahwa pengalaman pahit seorang anak yatim-piatu meninggalkan bekas dalam diri Muhammad saw (lh. Surat 93: ad-Dhuha[20]).

Dalam kisah-kisah mengenai masa muda Muhammad tercatat suatu ceritera penyucian hatinya, bagaimana dua malaikat membelah dadanya dan membersihkan jantung/hatinya dengan salju.

Pada waktu Muhammad duabelas tahun, Abu Thalib membawanya ikut kafilah dagang ke Suriah/Syam[21]. Menurut kisahnya mereka bermalam di Busra dan bertemu dengan seorang pertapa kristiani bernama Bahira yang melihat tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad. Mereka kemudian kembali ke Mekah, di mana Muhammad membantu mencari nafkah dengan menggembalakan ternak orang. Ia terkenal jujur dan dapat dipercayai, sehingga diberi nama julukan al-Amin. Beberapa tahun kemudian Khadijah binti Kuwailid, seorang janda dan pedagang mencari orang untuk menemani kafilah dagangnya ke Suri-

---

19. lh. hlm 7, catatan kaki n. 7; Watt, 1961, p 7-8.
20. "6. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu ? 7. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. 8. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. 9. Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang."
21. lh. Watt, 1961, p. 1-2

ah/Syam[22]. Muhammad diterima dan menjadi salah satu karyawan yang dipercayai. Beberapa tahun kemudian, sekitar tahun 595, Khadijah meminta dia kawin dengannya. Dikabarkan bahwa Khadijah pada waktu perkawinan berumur 40 tahun, sedangkan Muhammad berumur sekitar 25 tahun. Perkawinan itu bahagia dan dari padanya lahir dua anak laki-laki, Qasim dan Abdullah dan empat perempuan: Zainab, Ruqayyah, Ummi Kulthum dan Fathimah. Kedua anak laki-laki meninggal dunia sebelum Muhammad mulai berkhotbah sebagai nabi, dan hanya Fathimah yang masih hidup sewaktu Muhammad meninggal dunia.

1.03 Panggilan Muhammad saw

Sesudah kawin dengan Khadijah, hidup Muhammad berubah dan ia mempunyai lebih banyak waktu untuk merenungkan arti hidup ini[23]. Ia makin sering menyendiri ke salah satu gua di gunung Hira dekat Mekah, untuk bertahannut, yakni bertapa dan berdoa, termasuk jaga malam (lh. Surat 73,1-4: al-Muzammil[24]).

Di gunung Hira juga terjadi sekitar tahun 610, pada waktu ia berumur 40 tahun, seorang malaikat datang kepadanya dan berkata: "Bacalah!" Ia menjawab: "Saya tak dapat membaca". Ia merasa seolah malaikat itu mendekap dia kuat-kuat sampai hampir tak dapat bernapas lagi, kemudian dilepaskan dan dikatakan lagi: "Bacalah!" Maka dijawab sekali lagi: "Saya tidak dapat membaca". Maka didekap untuk ketiga kalinya, lalu dilepaskan dan dikatakan: "*Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya ..."* (Surat 96,1-5: al-Alaq). Setelah itu, ia pulang dalam keadaan gemetar ketakutan menuju Khadijah dengan membawa ayat-ayat itu. Lalu ia berkata: "Seli-

---

22. lh. Watt, 1961, p 12
23. lh. Watt, 1961, p 14
24. "1. Hai orang yang berselimut (Muhammad), 2. bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), 3. (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, 4. atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."

mutilah aku, selimutilah aku”. Ia lalu menceriterakan apa yang terjadi padanya dan ia berkata: “Sungguh, aku merasa cemas atas diriku”. Khadijah menenangkan hatinya, lalu membawanya kepada Waraqah bin Naufal, anak paman Khadijah. Waraqah bin Naufal itu seorang nasrani yang menulis bagian-bagian Injil dalam bahasa Arab. Ia sudah tua dan menjadi buta. Setelah mendengar pengalaman Muhammad saw, Waraqah berkata: “Inilah wahyu (namus) yang turun atas Musa. Ah sekiranya saya masih hidup sewaktu dirimu diusir oleh kaummu”. Kara Muhammad saw: “Apakah kaumku akan mengusir aku?”. Jawab Waraqah: “Siapa pun yang diberi yang kauterima, akan dimusuhi”[25].

Pada sumber lain dikatakan bahwa teks yang pertama diwahyukan itu berbunyi[26]: *“Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan. Dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa, tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi untuk memperoleh yang lebih banyak. Dan bagi Tuhanmu, sabarlah”* (Surat 74,1-7: al-Muddassir).

Reaksi pertama Muhammad atas pengalamannya itu ialah ketakutan bahwa kesehatan pikirannya terganggu atau ia kesurupan roh seperti penyair kafir. Terdapat kisah bahwa ia mulai mendaki bukit untuk menerjunkan diri dari puncaknya[27]. Tetapi makin kuat di hatinya seruan: *“Engkaulah utusan Allah”.* Ia semakin yakin dipanggil oleh Allah untuk tugas istimewa bagi orang sebangsanya. Ia melihat diri sebagai utusan Allah yang Maha Esa. Lalu wahyu itu berhenti dan Muhammad merasa sedih dan tertekan batin[28].

Akhirnya. sesudah waktu lama, datang peneguhan baginya: *“Demi waktu matahari sepenggalan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhan-mu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu daripada*

---

25. lh. Al-Ḫâfizh Zakî Al-Dîn ‘Abd Al-’Azhîm Al-Mundzhirî, *Ringkasan Shaḫîḫ Muslim*, Penerbit Mizan, Bandung, 2008, lxxv-1303 p., n. 73
26. *Ringkasan Shahîh Muslim*, n. 74
27. lh. A. Guillaume, translator, *The Life of Muhammad A Translation of Ishaq's Sirat Rasul Allah*, Oxford University Press, 1955, cetakan 17, 2004, xlviii-815 pp; p 106
28. Guillaume, 1955, p. 155

permulaan" (Surat 93,1-4; ad-Duhâ). Selanjutnya wahyu itu turun atas Muhammad, setiap kali diperlukan, selama lebih dari duapuluh tahun, sampai akhir hidupnya pada tanggal 8 Juni 632.

Orang memperhatikan bahwa pada saat ia menerima wahyu seperti itu, keringat bercucuran walau hari dingin[29]. Ketika ditanya bagaimana wahyu itu datang kepadanya, ia berkata: "Kadang-kadang datang kepadaku seperti bunyi lonceng, dan itulah yang paling berat bagiku. Kemudian terputus dariku, setelah aku benar-benar hafal dan memahaminya. Dan kadang-kadang malaikat datang kepadaku berupa seorang laki-laki, lalu aku menghafal dan memahami kata-katanya."[30].

Dalam al-Quran sendiri tertulis: *"Tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu, atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki"* (Surat 42,51: asy-Syûrâ).

1.04 Lahirnya al-Quran dan pewartaan awal

1.04.01 Lahirnya al-Quran

Kalimat-kalimat yang datang kepada Muhammad dilafalkan dan dihafal olehnya lalu disampaikan kepada orang yang percaya kepadanya. Lafalan itu diulangi dalam ibadat yang dijalankan olehnya sendiri dan diajarkan kepada para penganutnya. Bagian-bagian tertentu bukan hanya dihafal oleh orang-orang Islam pertama, tetapi ditulis juga pada lembaran kulit, daun lontar, tulang pundak, tulang rusuk dan lain sebagainya. Muhammad sendiri lebih senang al-Quran dihafal dan disimpan di hati orang daripada dituliskan.

Muhammad sendiri jelas membedakan wahyu Allah dari pikirannya sendiri. Ia tulus ikhlas dan yakin sepenuhnya bahwa Ia seorang utusan Allah, Rasulullah, dan menerima wahyu serta pesan dari Allah untuk disampaikan. Ia mewartakan apa yang diterimanya, dan isi pewartaan awal itu tercantum dalam Surat-surat yang paling tua, di mana belum nampak perlawanan terhadap pewartaannya[31]. Surat-su-

---

29. *Ringkasan Shahîh Muslim*, n. 1571
30. *Ringkasan Shahîh Muslim*, n. 1572
31. lh. Watt, 1961, p 23

rat itu, dalam urutan waktu turunnya, ialah: 96,1-9; 74,1-10; 106; 90,1-11; 93; 86,1-10; 80,1-32; 87,1-9; 84,1-12; 88,17-20; 51,1-6; 52; 55.

1.04.02 Pewartaan awal

Pewartaan yang diungkapkan dalam surat-surat tertua dari al-Quran dapat diringkas di bawah lima pokok[32]:

a. Kekuasaan dan kebaikan Allah

Kekuasaan Allah nampak pada aneka ragam cara. *"Dari apakah Allah menciptakan [manusia]? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya. Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali"* (Surat 80,17-22: 'Abasa). Demikian pula kekuatan Allah dapat dilihat pada alam ciptaan Allah: *"Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"* (Surat 88,17-20: al-Gâsyiyah).

Kebaikan Allah dapat dilihat dalam pemeliharaan alam ciptaan: *"Sesungguhnya, Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu"* (Surat 80,25-31: 'Abasa).

Allah juga menunjukkan kebaikan-Nya kepada Muhammad sendiri: *"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu ia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung lalu Dia memberikan petunjuk. Dan ia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan"* (Surat 93,3-8: ad-Duhâ). Ditegaskan juga bahwa "*Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan"* (Surat 55,26: ar-Rahmân).

---

32. lh. Watt, 1961, p 22-34

b. Kembali kepada Allah di hari pengadilan

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya dan sudah semestinya langit itu patuh, dan apabila bumi diratakan, dan dimuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya dan sudah semestinya bumi itu patuh. Hai manusia sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku'. Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala" (Surat 84,1-12: al-Insyiqâq).

c. Jawaban manusia, syukur dan ibadat

Karena Allah baik dan kuasa, perlulah manusia bersyukur dan beribadat kepada-Nya serta mengabdi Dia. *"Bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri, dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang"* (Surat 52,48-49: at-Tûr).

Ibadat, *salât* berupa bentuk ibadat sejak awal Islam, di mana orang berdiri tegak di hadapan Allah, tunduk dan tersungkur sujud. Ada seruan pembukaan *Allah itu terbesar* (*Allahhu akbar*) dan ulangan Surat pertama al-Fatihah *"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat"* (Surat 1,1-7: al-Fatihah). Puncak doa ialah ketika abdi Allah sujud menyembah dan menyentuh tanah dengan dahi. Dengan cara itu ia mengakui keagungan Allah dan dirinya abdi, hamba Allah. Berdiri di hadapan Allah

dan bersujud menyembah Dia itu rupanya sudah berupa bagian ibadat sejak awal pertama Islam.

d. Kebesaran hati

Manusia harus menjawab undangan Allah dengan besar hati. Kepercayaan kepada kebaikan dan kekuatan Allah bukan hanya membawa kepada rasa syukur dan ibadat, tetapi juga mempunyai akibat bagi kehidupan sehari-hari. *"Terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)"* (Surat 93,9-11: ad-Duhâ).

Demikian pula penting sikap terhadap kekayaan. *"Kecelakaan besarlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya"* (Surat 104,1-3: Al-humazah).

Kekikiran dan keserakahan orang Mekah ditegur. *"Kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan"* (Surat 89,18-21: al-Fajr). Orang yang dihukum pada hari kiamat *"sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah yang Maha Besar. Dan juga dia tidak mendorong untuk memberi makan orang miskin. Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini"* (Surat 69,33-35: al-Haqqah).

e. Muhammad utusan Allah

Muhammad menyampaikan pewartaan awal karena yakin dirinya dipanggil oleh Allah. Ia utusan Allah, *rasulullah*, yang diberi perintah: *"Bangunlah, lalu berilah peringatan. Dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa, tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi untuk memperoleh yang lebih banyak. Dan bagi Tuhanmu, sabarlah"* (Surat 74,1-7: al-Muddassir).

Pada masa pewartaan awal, Muhammad menyampaikan pesan Allah kepada kaum sebangsanya. Ia harus memberi peringatan agar mereka bertobat dan beribadat kepada Allah yang mahaesa. Dengan

adanya orang yang percaya kepada pesan yang disampaikannya, terbentuk umat Islam pertama, yang menerima Muhammad sebagai *Rasullah* dan pemimpin mereka. Maka ia harus juga melibatkan diri dalam urusan administrasi dan kepentingan jasmani serta rohani umat Islam. Namun demikian, sampai akhir hidup, Muhammad melihat diri sebagai *Rasulullah* yang bertugas menyampaikan pesan Allah kepada umat manusia.

1.05 Orang-orang muslim pertama

Orang pertama yang percaya akan wahyu yang disampaikan oleh Muhammad ialah Khadijah, istrinya. Diperdebatkan siapa pria muslim pertama. Ada yang mengatakan itu Ali, putra Abu Thalib paman Muhammad. Tetapi pada waktu itu Ali baru berumur sembilan atau sepuluh tahun[33]. Juga Zayd ibn Harithah, seorang pemuda Arab disebut sebagai pria muslim yang pertama. Zayd dibawa ke Mekah sebagai budak belian dan dibebaskan oleh Khadijah dan Muhammad, sehingga dianggap putra angkat mereka. Ada hubungan erat antara Muhammad dan Zayd, juga karena kedua putra Muhammad sendiri meninggal dunia waktu kecil. Pada waktu wahyu pertama turun, Zayd berumur sekitar 30 tahun. Pria ketiga yang percaya ialah Abu Bakr, yang hanya dua tahun lebih muda dari Muhammad. Ia seorang pedagang kecil, tetapi sangat berjasa bagi Islam dan menjadi penasihat dan sahabat Muhammad sampai akhir hidup Muhammad. Tidak heran bahwa ia kemudian dipilih menjadi pengganti Muhammad, *kalifah* pertama.

Lalu menyusul orang-orang lain yang percaya akan pesan Muhammad. Di antara mereka dapat dibedakan tiga kelompok[34]. Pertama sejumlah orang muda dari keluarga berpengaruh di Mekah. Kedua, sekelompok orang, umumnya agak muda dari keluarga dan marga lain. Ketiga, sejumlah orang di luar sistem kekeluargaan Arab di Mekah. Mereka itu orang asing, dari Bizantium atau Abessinia, mungkin juga datang ke Mekah sebagai budak belian. Mereka tergantung pada keluarga dan marga yang lebih kuat untuk mendapat perlindungan da-

33. lh Watt, 1961, p. 34-35; Guillaume, 1955, p. 113-115
34. lh. Watt, 1961, p. 36; *Ibn Ishak* mencatat sekitar 50 nama orang Islam awal, lh. Guillaume, 1955, p. 115-117

lam masyarakat Mekah. Umumnya dapat dikatakan bahwa orang-orang Islam pertama itu masuk kelas menengah atau menengah atas.

Sekitar tahun 614, orang-orang Islam pertama berjumlah empatpuluh orang dan mereka biasa berkumpul di rumah al-Arqam. Muhammad tidak bermalam di sana, tetapi praktisnya sepanjang siang dapat ditemukan di rumah itu. Di sana ia bersama para pengikutnya belajar dan beribadat. Orang juga datang ke sana untuk melihat apa yang terjadi dan mendengar pewartaan Muhammad. Dengan demikian jumlah mereka bertambah sedikit demi sedikit dan mereka juga lebih berani mengakui imannya di depan umum.

1.06 Reaksi orang Mekah atas pewartaan Islam

1.06.01 Situasi di Mekah

Dari zaman purba terdapat pusat ibadat penting di Mekah, yakni Kaabah[35]. Orang Badui dari segenap jazirah Arab pada bulan-bulan tertentu berziarah ke sana. Bulan-bulan ziarah itu suci dan daerah sekitar Mekah dipandang daerah suci juga. Di daerah itu selama bulan-bulan suci tidak boleh diangkat senjata, dilarang berburu dan menuntut balas dendam. Hal ini memungkinkan orang Badui ikut berziarah tanpa bahaya diserang. Tentulah sambil berziarah terbuka kemungkinan berdagang dan bertukar barang atau jual-beli hasil kerajinan tangan. Biasa juga diadakan perlombaan membuat syair, dan syair-syair terbaik ditempelkan pada dinding Kaabah. Dengan demikian pusat

---

35. Kaabah itu suatu bangunan bersegi empat, berukuran 11 meter, terbuat dari batu granit dari bukit di dekatnya dan dibangun lama sebelum Muhammad lahir. Menurut keyakinan Islam, Kaabah dibangun oleh Ibrahim bersama putranya Ismael sebagai Bait Allah, tempat beribadat kepada Allah yang Mahaesa. Dalam al-Quran biasa disebut al-Bait, tanpa tambahan. Kaabah dibungkus dengan kain hitam bernama kiswah yang diganti setiap tahun. Selain pintu masuk, di sudut kanan dalam Kaabah terdapat pintu taubat, di mulut tangga menuju ruang di bawah lantai. Tidak ada jendela. Pada sudut kiri luar di dekat pintu masuk Kaabah terdapat batu hitam yang disentuh penuh hormat oleh peziarah. Di dalam Kaabah ada tiga tiang, beberapa lampu minyak yang tergantung dari atap dan sebuah meja kecil tempat wangi-wangian. Dinding bagian atas ditutupi dengan kain warna hijau dihiasi dengan tulisan ayat alquran dengan tinta emas. Dinding dan lantai di dalam Kaabah dibuat dari batu marmar kecuali di bagian tangga dekat pintu taubat.

ibadat ini juga berupa pusat kebudayaan dan dagang. Orang Mekah hidup dari peternakan dan perdagangan, bukan dari pertanian. Sekitar tahun 600, penduduk Mekah semakin ikut berkepentingan dalam perdagangan di Arab barat daya dan pelan-pelan merebut monopoli jalur perdagangan itu. Ada kafilah teratur ke selatan, menuju Yaman dan ke utara menuju Damsyik dan Gaza. Tetapi hal itu berarti pula bahwa orang kaya semakin kaya, dan orang miskin semakin miskin. Dalam situasi itu pewartaan Muhammad dirasa mulai mengancam posisi para pedagang kaya di Mekah.

1.06.02 Ayat-ayat setan

Tekanan pada keesaan Allah dinilai mengganggu agama politeis yang sudah lama diikuti di Mekah dan di sekitarnya. Ada usaha mendorong Muhammad agar berkompromi dalam hal ini[36]. Mula-mula ia rupanya cenderung menerima kompromi seperti itu demi kebaikan kaumnya dan melafalkan Surat 53, an-Najm: *"Demi bintang ketika terbenam"* sampai kepada ayat: *"Apakah kamu perhatikan al-Laata dan al-'Uzza? Dan Manaata, yang ketiga yang terakhir?*[37]" (Surat 53,19-20: an-Najm). Lalu ditambahkannya: *"Mereka itulah Gharaniq*[38] *mulia, dan patut dihormati."* Mendengar itu orang-orang beragama politeis senang dan sujud beribadat bersama Muhammad. Tidak lama kemudian Muhammad menyadi sadar bahwa ayat-ayat tambahan itu salah dan datangnya dari setan. Turunlah ayat-ayat gantinya yang berbunyi: *"Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu*

---

36. Inilah peristiwa "Ayat-ayat setan", lh. Watt, 1961, p. 60-65; Guillaume, 1955, p. 165-167.
    Salman Rushdie tahun 1988 menulis buku dengan judul "Ayat-ayat setan", di mana peristiwa ini dikisahkan sebagai bagian dari mimpi tokoh utama novelnya bersama dengan kesimpulan dan sugesti bahwa al-Quran berupa hasil fantasi dan karangan Muhammad. Sugesti itu memicu reaksi keras dari sejumlah tokoh Islam yang menegaskan bahwa al-Quran bukan karangan Muhammad tetapi wahyu Allah sendiri.
37. *Al-Laata, al-'Uzza, Manaata*: Nama-nama dewa yang disembah dekat Mekah
38. *Gharaniq*: sejenis burung angsa Numidia yang terbang tinggi

dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya" (Surat 53,21-22: an-Najm).

Selanjutnya Muhammad tidak pernah berkompromi lagi dalam hal keesaan Allah, dan menjawab *"Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku"* (Surat 109: al-Kâfirûn). Pokok perselisihan antara pedagang kaya Mekah dan orang Islam berkisar pada penyembahan banyak Allah atau pengabdian kepada Allah yang Maha Esa. Muhammad saw dan para pengikutnya menekankan: *Tiada Allah selain Allah.*

1.06.03 Muhammad ditertawai

Selain usaha mempersulit hidup orang Islam pertama, pedagang dan orang kaya di Mekah juga mulai menertawakan Muhammad. *"Mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa'."* (Surat 45,24: al-Jâsiyah). Kebangkitan orang mati dan pengadilan di akhirat menurut mereka omong kosong belaka: *"Ini tiada lain hanyalah sihir yang nyata"* (Surat 37,15: as-Sâffat).

Terhadap pandangan itu Muhammad menjawab bahwa Allah yang memberi kehidupan dapat juga menghidupkan kembali badan yang hancur dalam kubur. *"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan darinya sepasang: laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?"* (Surat 75,36-40: al-Qiyamah).

Kepada orang Mekah yang menuduh Muhammad menjadi seorang bidat, pembaharu, ditunjuk kisah-kisah para nabi purba kala. Agama yang diwartakan oleh Muhammad bukan hal yang baru, tetapi pene-

guhan hal yang sudah ada sejak dahulu. Muhammad tidak mewartakan hal lain selain apa yang sudah diwartakan oleh nabi-nabi lama, Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa.

Muhammad juga diserang langsung sebagai utusan Allah. Memang tidak disangkal bahwa Muhammad terilham, tetapi ilham itu datang bukan dari Allah, melainkan dari salah satu Jin, atau karena ia seorang tukang sihir, atau gila, atau seorang penyair, atau dibantu oleh orang lain. Ia juga diminta membuat mukjizat, seperti nabi-nabi dahulu, atau menunjukkan malaikat yang menyampaikan wahyu itu kepadanya.

1.06.04 Pengungsian ke Abessinia

Sekitar tahun 615 sejumlah orang Islam mengungsi dari Mekah ke Abessinia[39]. Sebagian kembali dari sana ke Mekah sekitar tahun 622 dan ikut Muhammad ke Medina. Yang lain baru kembali langsung ke Medina tahun 628. Alasan pengungsian itu kurang jelas, mungkin hidup di Mekah dipersulit bagi pengikut-pengikut Muhammad. Mungkin juga terdapat kesulitan intern dalam umat Islam awal itu yang lebih mudah diatasi dengan meminta orang-orang tertentu pergi ke Abessinia.

Pada waktu yang sama juga perlawanan terhadap Muhammad menjadi lebih keras, khususnya karena pengaruh Abu-Jahl yang bermaksud menghancurkan gerakan baru itu. Abu-Jahl tidak takut memakai ancaman dan bujukan supaya orang meninggalkan atau jangan sampai masuk Islam. Usaha dagang orang Islam atau simpatisan dipersulit. Demikian misalnya Abu Bakr ketika menjadi Muslim mempunyai 40 ribu Dirham dan ketika meninggalkan Mekah, hanya tersisa 5 ribu saja.[40]

1.07 Perpindahan, Hijrah ke Yatrib/Medina

1.07.01 Tahun duka

Pada atau sekitar tahun 619, dua orang yang dekat pada Muhammad meninggal dunia. Yang pertama ialah Khadijah, istri tercinta.

39. lh. Watt, 1961, p. 65-70;
40. lh. Watt, 1961, p. 79

Selama Khadijah hidup, Muhammad tidak mengambil istri lain. Baru sesudah Khadijah meninggal, ia mengambil istri lain, umumnya berdasarkan alasan politik. Bagi dirinya sendiri ada tanda-tanda bahwa pengalaman religius yang makin mendalam lebih penting daripada teman manusia.

Pada tahun yang sama juga meninggal dunia kepala suku Muhammad, Abu Thalib. Abu Thalib diganti oleh saudaranya Abu Lahab, yang ikut melawan Muhammad[41]. Maka tidak lama sesudahnya, Abu Lahab menyatakan Muhammad tidak lagi didukung oleh sukunya. Dengan demikian, Muhammad harus mencari tempat lain sebagai pangkalan pewartaannya, atau pun berhenti mewartakan keyakinannya.

1.07.02 Kontak pertama dengan orang Yatrib

Pada tahun 620 beberapa orang dari Yatrib ikut ziarah ke Mekah dan bertemu dengan Muhammad[42]. Pada ziarah tahun berikut, lima dari mereka itu bersama tujuh orang baru dari Yatrib menemui Muhammad, menerima dia sebagai nabi serta berjanji menaati dia. Muhammad mengutus seorang muslim tepercaya ke Yatrib bersama mereka. Di bulan Juni tahun 622 sebanyak 75 orang Muslim dari Yatrib berziarah ke Mekah. Mereka bertemu di waktu malam dengan Muhammad dan mengadakan perjanjian dengannya, terdorong juga oleh kesulitan intern di Yatrib.

Yatrib, yang kemudian disebut Medina, artinya “Kota (nabi)”, terletak sekitar 350 kilometer sebelah utara dengan tanah cukup bagi pertanian, khususnya kurma dan gandum. Terdapat sebelas suku, delapan Arab dan tiga keturunan Yahudi. Mereka hidup masing-masing di kampungnya sendiri dengan bentengnya masing-masing. Situasi makin lama makin tegang, sehingga timbul pikiran mencari seorang pengantara dari luar dan untuk itu mereka memilih Muhammad. Dibuatlah perjanjian di al-‘Aqabah di mana 75 orang dari Yatrib berjanji membela Muhammad sebagai anggota suku mereka sendiri.[43]

---

41. Abu Lahab dikecam dalam Surat 111: al-Lahab
42. lh. Watt, 1961, p.
43. lh. Watt, 1961, p. 83

1.07.03 Hijrah, perpindahan ke Yatrib/Medina

Dengan perjanjian al-'Aqabah terbuka jalan perpindahan[44]. Kelompok-kelompok kecil orang Muslim pindah dari Mekah ke Yatrib sampai akhirnya hampir semua, yakni sekitar tujuhpuluh orang diberi tumpangan di sana. Di pertengahan bulan September tahun 622 Muhammad sendiri bersama Abu Bakr berangkat dari Mekah dan melalui jalan berliku-liku sampai ke Yatrib pada tanggal 24 September 622. Di kemudian hari tahun Hijrah ini, yang mulai tanggal 16 Juli 622, diambil sebagai tahun pertama dalam kalender Muslim. Namun patut diperhatikan bahwa tahun Muslim terdiri atas 12 bulan dari selang-seling 29 dan 30 hari, dalam setahun 354 hari. Seratus tahun matahari menjadi kira-kira 103 tahun bulan Hijrah Muslim[45].

Di Yatrib/Medina Muhammad memilih tempat tinggal di luar perkampungan yang ada, di tanah yang dibeli dari pemiliknya. Muhammad dibantu oleh para pengikutnya membangun rumahnya, yang menjadi pusat bagi umat Islam. Demikianlah Islam mendapat bentuknya bukan sebagai agama bangsa atau suku dan bukan pula sebagai kesatuan politik biasa, tetapi sebagai umat agama dan politik. Umat di Medina tentu perlu makan dan minum. Beberapa anggota mencari makan di pekan, sejumlah kecil ikut bercocok tanam, sedangkan yang lain mencari nafkah dengan menyerang kafilah Mekah yang lewat dekat Medina. Serang-menyerang kafilah atau mengutip "uang keamanan" cukup umum di jazirah Arab waktu itu. Orang Islam sejak awal melakukan usaha (*jihat*) ini hanya terhadap orang yang tidak masuk umat Islam. Bersama itu tercipta daerah di mana mereka dapat menjalankan agamanya dengan aman, *Darussalaam*. Kemudian hari, ketika kebanyakan orang Arab masuk Muslim, *jihat* diarahkan ke luar jazirah Arab, dan dalam waktu kurang dari satu abad dikuasai daerah dari pantai lautan Atlantik sampai India utara.

1.07.04 Pembedaan dari agama Yahudi

Di masa pertama umat Islam berada di Medina terjadi juga pembedaan yang jelas dari agama Yahudi. Sejak awal Muhammad melihat

44. lh. Watt, 1961, p. 89-91
45. lh. Watt, 1961, p. 91; tahun-tahun Hijrah akan ditandai dengan huruf H.

diri seorang nabi dan rasul, sejalan dengan nabi-nabi di Kitab suci orang Yahudi dan Kristiani. Sebab itu ia berusaha mendekatkan diri kepada orang Yahudi[46]. Ternyata orang Yahudi tidak menerimanya dan menekankan bahwa ajaran Muhammad tidak sejalan dengan yang tercatat dalam Kitab suci mereka. Karena itu Muhammad jelas membedakan diri dari agama Yahudi dan Kristiani. Kiblat, yakni arah dalam ibadat, dipindahkan dari Jerusalem kepada Kaabah di Mekah[47]. Demikian juga puasa pada hari pendamaian dipindahkan ke bulan Ramadan[48].

Di bidang ajaran, Muhammad menekankan bahwa ia membawa iman Ibrahim yang murni[49], yang bukan Yahudi dan bukan Kristiani, tetapi seorang *hanif*, seorang yang menyembah Allah dengan ikhlas hati dan seorang *muslim*, yang menyerahkan diri kepada Allah. Bila ada perbedaan atau perselisihan, hal itu timbul karena orang Yahudi salah mengerti atau salah menyampaikan atau malah memalsukan Kitab suci yang ada pada mereka. Pelbagai unsur ibadat Arab lama juga diartikan kembali berdasarkan pandangan ini. Ibrahim bersama putranya Ishmail mendirikan Bait Allah, Kaabah di Mekah, dan orang Arab berupa keturunan Ibrahim juga.

1.08 Perang melawan Mekah

1.08.01 Perang Badr

Di awal tahun 624[50], terbetik kabar di Medina bahwa ada kafilah besar Mekah berangkat dari Gaza pulang ke Mekah. Kafilah itu terdiri atas sekitar seribu unta dan membawa barang seharga 50 ribu dinar. Hampir semua pedagang di Mekah ikut terlibat di dalamnya. Sekitar tujuhpuluh orang mengawali kafilah itu. Muhammad mengambil keputusan mau menyerbu kafilah ini. Maka dikumpulkan sekitar 300 orang muslim dan pembantu[51] untuk merebut kafilah itu. Te-

46. lh. Watt, 1961, p. 98-99
47. lh. Watt, 1961, p. 112-113; Guillaume, 1955, p. 289
48. lh. Watt, 1961, p. 114
49. lh. Watt, 1961, p. 115-118
50. lh. Watt, 1961, p. 119
51. Pembantu: *ansâr* yakni orang Medina yang berjanji mendukung Muhammad

tapi orang Mekah mencium bahaya dan mengumpulkan sekitar 950 orang. Mereka saling mendekat di tempat bernama Badr, di mana ada beberapa mata air. Sementara itu kafilah memilih berjalan cepat dan mengikuti jalan yang tidak biasa, sehingga berhasil meluputkan diri dari kekuatan Muslim. Orang Muslim tidak mau begitu saja pulang, khususnya karena akan memberi kesan seolah mereka takut akan rombongan orang Mekah. Rombongan dari Mekah mendengar bahwa kafilah selamat, maka sebagian kembali saja ke Mekah. Tetapi kebanyakan tinggal beberapa hari lagi di Badr.

Akhirnya Muhammad mengambil keputusan untuk menyerang, di tempat yang cukup menguntungkan bagi rombongannya. Ternyata kelompok 300 orang Muslim berhasil mengalahkan rombongan orang Mekah yang jauh lebih kuat. Sekitar 70 orang Mekah gugur. Jumlah yang sama ditawan dan kemudian dilepaskan setelah dibayar uang tebusan. Supaya anggotanya jangan berhenti bertempur untuk mencari-cari rampasan, Muhammad sebelumnya sudah menetapkan bahwa semua hasil nanti dibagi sama rata. Dari pihak orang Muslim gugur empatbelas orang saja.

Perang Badr ini mempunyai akibat besar. Orang Muslim di Medina dikuatkan dalam keyakinan dan keberanian, dan kepercayaan diri orang Mekah tergoncang. Bagi umat Islam di Medina jelaslah bahwa Allah mendampingi mereka: *"Bukan kamu yang membunuh mereka, tetapi Allah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar, tetapi Allah yang melempar, untuk memberikan kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik"* (Surat 8,17: al-Anfâl).

Hal yang perlu sesudah kemenangan di Badr ialah menguatkan posisi di Medina dan mempersiapkan diri bagi balasan dari Mekah. Salah satu kelompok yang mengancam posisi umat Muslim di Medina terdiri atas orang beragama Yahudi dari suku Qaynuqa. Terjadi pertikaian di pekan, lalu suku Qaynuqa bertahan di benteng mereka tetapi dikepung oleh Muhammad dan pengikut-pengikutnya. Sesudah empatbelas hari orang Yahudi menyerah dan disepakati bahwa mereka harus meninggalkan Medina bersama keluarga, tanpa membawa serta senjata mereka.

1.08.02 Pertempuran Uhud

Balasan dari Mekah[52] datang tahun berikut, pada tanggal 23 Maret 625. Sebanyak 3000 orang Mekah bersenjata lengkap bersama pasukan kuda datang ke Medina dan berkemah dekat bukit Uhud. Muhammad dan orang Islam mengambil tempat di bukit Uhud itu sendiri, di mana pasukan kuda tidak dapat menyerang. Dalam pertempuran, pada permulaan nampaknya orang Islam berhasil, tetapi maju terlalu jauh, lalu dipukul mundur. Muhammad sendiri luka, namun berhasil mengatur kembali pasukan di lereng bukit Uhud. Akhirnya tentara Mekah menarik diri dan kembali ke Mekah.

Pertempuran di Uhud secara militer bukan kekalahan besar bagi orang Muslim, tetapi akibat rohaninya cukup terasa. Bagaimana mungkin Allah membiarkan mereka kalah demikian? Sesudah Badr dulu dikatakan: *"Hai nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. Jika ada duapuluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh"* (Surat 8,65: al-Anfâl). Sesudah Uhud sebaliknya dikatakan: *"Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang"* (Surat 8,66: al-Anfâl).

Demikian pula ditegaskan bahwa *"Sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia atas orang-orang yang beriman. (Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorang pun, sedang rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa*

52. lh. Watt, 1961, p. 135

yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu” (Surat 3,152-153: Âli Imrân).

Dengan kata lain, kegagalan di Uhud diizinkan oleh Allah, sebagian sebagai hukuman karena mereka tidak taat, dan sebagian untuk menguji kesabaran mereka.

Pada masa sesudah pertempuran di Uhud diambil tindakan mengusir suku orang Yahudi kedua, yakni an-Nadîr dari Medina. Terdapat beberapa kesulitan dengan mereka dan ada usaha membunuh Muhammad. Akhirnya mereka dikepung dalam benteng mereka pada bulan September 625, tetapi sesudah limabelas hari mereka menyerah dan diizinkan berangkat dengan 600 unta ke Khaybar, sekitar seratus kilometer sebelah utara Medina di mana mereka mempunyai tanah juga. Rumah dan kebun kurma mereka dibagi-bagikan kepada orang Muslim yang ikut pindah ke Medina.

Tahun 626 diadakan beberapa ekspedisi melawan suku-suku Arab yang berani menantang orang Muslim di Medina[53]. Ternyata posisi Muhammad bertambah kuat dan ia tidak membiarkan diri dipermainkan.

1.08.03 Perang Khandaq

Orang-orang Mekah lalu berusaha menghancurkan kekuatan Muhammad di Medina dan mengumpulkan tentara yang cukup besar[54], sekitar 7500 orang dengan pasukan kuda sebanyak kurang-lebih enamratus orang. Mereka tiba di depan Medina pada tanggal 31 Maret 627. Mulailah pertempuran yang disebut perang Khandaq atau Parit. Di pihak orang Islam terdapat sekitar 3000 prajurit. Sudah jelas mereka tidak dapat bertempur di padang terbuka, karena pasti akan kalah melawan pasukan kuda tentara Mekah. Maka dipergunakan strategi baru. Di tempat dari mana Medina dapat diserang dengan kuda, orang Islam menggali parit lebar, Khandaq. Akibatnya ialah bahwa kuda terhalang maju karena parit itu dan serangan lain pun tidak berhasil masuk ke Medina. Sesudah dua minggu orang Mekah kehilangan semangat, belum mendapat hasil dan makin sulit juga men-

---

53. lh. Watt, 1961, p. 160-165
54. lh. Watt, 1961, p. 166-175

cari makanan bagi kuda. Orang Muslim tinggal saja menunggu dan mengipas perselisihan intern dalam tentara sekutu Mekah.

Suku orang Yahudi yang masih tinggal di Medina, yakni orang Qurayzah, pada permulaan tinggal netral, tetapi kemudian mulai perundingan dengan orang Mekah untuk membuka jalan masuk Medina dari selatan, biar akhirnya tidak mencapai persetujuan. Hanya menjadi jelas bahwa mereka siap mengkhianati dan menghancurkan posisi Muhammad dari belakang. Maka orang Qurayzah dikepung dan akhirnya terpaksa menyerah tanpa syarat. Muhammad lalu mengusulkan agar seorang Muslim Medina yang bersekutu dengan Qurayzah memberi keputusan, yakni Sa‘d ibn Mu‘âdh. Sa‘d menjatuhkan hukuman mati bagi semua pria Qurayzah sedangkan wanita dan anak-anak dijual sebagai budak belian. Hari berikutnya keputusan dijalankan dan semua anak-suku di Medina disuruh ikut menjalankan hukuman itu. Dengan demikian menjadi sangat jelas bahwa kesetiaan kepada umat Islam itu harus diutamakan di atas kesetiaan akan suku dan keluarga sendiri. Orang-orang Yahudi lain di Medina tidak diganggu dan tetap hidup di sana[55].

1.09 Pembaharuan di Medina

1.09.01 Konstitusi Medina

Tersimpan dokumen bernama *Konstitusi Medina*[56] yang menggambarkan struktur politik wahah Yatrib sekitar tahun 630, biarpun beberapa bagian berasal dari masa sebelumnya. Dokumen itu mulai begini: “Demi Allah Pengasih dan Penyayang. Inilah tulisan Muhammad, nabi, bersama orang beriman dan muslim dari Quraysy dan Yatrib serta para pengikut, sekutu dan orang yang berjihad bersama mereka. Mereka itu satu *umat* tersendiri berbeda dari kelompok-kelompok lain.” Menyusul sembilan butir yang menyebut sembilan marga atau kelompok orang. Kelompok pertama yang disebut ialah para *muhajirin*, yang hijrah bersama Muhammad dari Mekah. Kelompok-kelompok lain berupa marga dan suku arab penduduk Yatrib. Ditetapkan bahwa masing-masing kelompok bertanggung-jawab atas utang

55. lh. Watt, 1961, p. 175
56. lh. Watt, 1961, p. 93-97

darah dan tebusan anggota kelompok yang tertangkap. Butir-butir lain berbicara tentang hubungan orang beriman, *mukminim,* satu sama lain dan dengan orang yang tidak beriman. Sekitar limabelas butir berbicara tentang hak dan kewajiban orang Yahudi.

Dari dokumen ini nampak bahwa mereka yang bergabung dengan Muhammad dan percaya kepadanya, dipandang sebagai anggota satu kesatuan baru bernama *umat*. Struktur politik Yatrib/Medina mirip federasi beberapa marga atau suku. Mereka disatukan atas dasar perjanjian, seperti dirumuskan dalam *Konstitusi Medina* itu. Patut diperhatikan bahwa perjanjian ini diadakan dengan Muhammad sebagai nabi. Pengakuan Muhammad sebagai nabi berarti bahwa apa saja yang diwahyukan kepadanya, akan ditaati. Tidak berarti bahwa pendapat atau perintahnya di luar wahyu akan diterima atau ditaati. *Konstitusi Medina* juga menyebut bahwa dalam perbedaan pendapat, perkaranya disampaikan kepada Allah dan Muhammad. Muhammad di sini dilihat sebagai perantara dan hakim antara pihak-pihak yang berselisih dengan harapan memperkuat kedamaian di Yatrib.

Di tengah umat, Muhammad berlaku sebagai nabi, penyampai wahyu kepada mereka yang percaya. Perkataan dan tindakannya hanya ditaati sepenuhnya dalam hal-hal agama dan ibadat kepada Allah. Dalam hal-hal politik dan ekonomi belaka, ia dilihat sebagai pemimpin umat setingkat dengan *Syech*, kepala suku Arab, lain. Sebagai *Syech* ia menerima seperlima, bukan seperempat, dari jarahan perang yang dipimpin atau diperintahkannya. Tahun-tahun pertama sesudah Hijrah, *Syech-syech* lain di Yatrib lebih berkuasa dari Muhammad, tetapi hal itu cukup cepat berubah, khususnya sesudah perang Badr. Dalam waktu beberapa tahun, Muhammad menjadi pemimpin tanpa tandingan di Medina.

1.09.02 Pembaharuan pernikahan

Situasi umat di Medina, khususnya sesudah pertempuran di Uhud, meminta pembaharuan di bidang kehidupan keluarga. Perlu diberi perhatian khusus akan nasib wanita janda dan yatim piatu, yang jumlahnya bertambah di antara umat karena suami atau orang-tua gugur dalam peperangan. Tidak lama sesudah pertempuran di Uhud, turun-

lah ayat al-Quran[57], yang mengajak orang beriman untuk mengawini anak yatim atau wanita lain, dua, atau tiga, atau empat. Ayat ini kemudian menjadi dasar sistem kekeluargaan Islam, di mana seorang suami dapat mempunyai sampai empat istri. Namun pada awalnya tujuan utama rupanya memperhatikan nasib wanita, khususnya gadis yatim-piatu, yang tertinggal sendirian, jangan sampai terpaksa meninggalkan umat karena perkawinan.

Sistem kekeluargaan Arab sekitar zaman awal Islam nampaknya mengalami peralihan dari sistem matrilineal kepada yang patrilineal[58]. Dalam *sistem matrilineal*, garis keturunan mengikuti ibu dan harta diwariskan oleh ibu kepada anak-anaknya. Kurang penting diketahui siapa bapa anak-anak itu. Seorang wanita yang mau nikah tidak perlu meninggalkan rumah ibunya atau rumah tempat tinggalnya. Sebaliknya suami yang mau nikah harus berkunjung atau pindah ke rumah istri. Ada catatan bahwa di masa sebelum Islam, terdapat wanita yang mempunyai dua atau lebih banyak suami pada waktu yang sama. Dalam *sistem patrilineal* sebaliknya garis keturunan mengikuti bapa dan harta diwariskan oleh bapa kepada anak-anaknya. Maka sangat penting diketahui dengan jelas siapa bapa dari anak yang dilahirkan.

Pada latar belakangan inilah perlu dilihat pembaharuan pernikahan yang dimulai di Medina. Pertama ditetapkan masa *iddah*, yakni masa tunggu selama tiga bulan sebelum seorang wanita dapat kawin kembali. Dengan demikian menjadi jelas siapa bapa dari anak yang lahir, sebab ibunya tidak diizinkan bergaul dengan lebih dari seorang suami pada waktu yang sama. Boleh jadi istri tetap tinggal di rumahnya sendiri, dan suami mengunjungi istri-istrinya secara bergilir. Muhammad memberi contoh lain. Istri-istrinya pindah ke rumahnya di mana disediakan kamar bagi masing-masing istri.

---

57. Surat 4,3: an-Nisâ' "Jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan yatim, maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian, jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki."
58. lh. Watt, 1961, p. 152-155

1.09.03 Istri-istri Muhammad

Selama Khadijah hidup, Muhammad tidak mengambil istri lain. Tidak lama sesudah Khadijah meninggal, ia menikahi Sawdah[59], seorang anggota kelompok muslim pertama. Suaminya juga muslim dan meninggal dunia. Boleh jadi Muhammad sebagai pemimpin kelompok kecil muslim merasa wajib menikahi Sawdah, jangan sampai terpaksa menikah dengan seorang yang bukan muslim. Boleh dikatakan bahwa alasan pernikahan ini dan pernikahan Muhammad lain bersifat politik lebih daripada cinta atau nafsu. Hal ini jelas dalam pernikahan dengan Aisyah[60], putri Abu Bakr, *kalifah* pertama, sahabat dan pendukung utama Muhammad. Biar muda belia, Aisyah menjadi istri utama. Pada saat janji nikah diikat, ia berumur enam tahun dan tiga tahun kemudian ia pindah ke rumah Muhammad. Demikian pula ‘Ali, *kalifah* keempat, dinikahkan dengan Fatima, putri Muhammad, dan Uthman, *kalifah* ketiga, dengan Ruqayyah, kakak Fatima.

Istri keempat Muhammad ialah Hafsah bint ‘Umar[61], menjadi janda pada umur 18 tahun karena suaminya gugur pada perang Badr. Istri kelima Umm Salamah, umur 29 tahun, suaminya gugur pada pertempuran di Uhud. Istri keenam Zaynab bint Khuzaymah, berumur 30 tahun dan meninggal beberapa bulan kemudian, suaminya gugur di Badr. Istri ketujuh Juwayriyah, putri kepala suku yang dikalahkan oleh Muhammad. Ia tahanan perang dan dibebaskan karena menjadi muslim lalu dinikahi pada umur 20 tahun. Istri kedelapan Zaynab bint Jahsy, berumur 38 tahun. Ia nikah dengan Muhammad sesudah cerai dari Zayd, anak angkat Muhammad. Sekitar tahun 628, Muhammad oleh penguasa Mesir diberi seorang budak wanita bernama Mariyah, beragama kristen Kopt. Darinya tahun 630 lahir anak Muhammad yang diberi nama Ibrahim, tetapi meninggal dunia setahun setengah sesudah lahir. Mariyah tetap beragama kristen Kopt dan tinggal budak selir. Istri kesembilan Umm Habibah, nikah tahun 628, berumur 35 tahun, janda seorang muslim yang hijrah ke Abessinia. Istri kese-

---

59. lh. Watt, 1961, p. 79
60. lh. Watt, 1961, p. 102-103
61. Nama-nama istri Muhammad diambil dari buku W. Montgomery Watt, *Muhammad at Medina*, Oxford, 1956, xiv-419 pp.; lh. p. 395-397

puluh Safiyah, ditangkap di Khaybar tahun 628 dan diberi kepada Muhammad, berumur 17 tahun. Ia mula-mula seorang budak selir, menjadi muslim dan dibebaskan. Istri kesebelas Maymunah, berumur 27, nikah tahun 629, saudari istri al-'Abbâs. Rayhânah, wanita Yahudi dari suku Qurayzah, tahanan perang tahun 627, menjadi budak selir Muhammad, dan meninggal dunia sebelum Muhammad, tahun 632.

Selain dari mereka ini dalam sumber-sumber sejarah masih disebut enambelas wanita yang dikatakan menjadi istri Muhammad atau mengikat janji nikah dengannya. Tetapi mereka itu tidak pernah tinggal tetap bersama Muhammad atau sudah diceraikan sebelum Muhammad meninggal dunia. Akhirnya masih disebut nama dari tujuh wanita yang direncanakan akan menikah dengan Muhammad, tetapi karena satu dan lain hal pernikahan tidak jadi.

1.09.04 Pembaharuan sistem warisan

Bersama dengan pembaharuan sistem pernikahan, diadakan juga pembaharuan dalam sistem warisan. Dalam al-Quran[62] diberikan peraturan yang teliti mengenai ahli waris dan warisan. Peraturan itu cukup terperinci dan menetapkan bagian warisan bagi masing-masing anggota keluarga. Pembaharuan itu dimaksud juga untuk membela hak anak yatim[63] yang kehilangan bapa. Patut diperhatikan bahwa istri dan anak-anak putri mendapat warisan bersama suami dan anak-anak putra. Sangat jelas pula bahwa wanita dapat mempunyai harta miliknya sendiri, sama dengan pria. Dengan menetapkan bagian warisan bagi masing-masing kerabat dan keluarga, dicegah ulah anggota keluarga yang kuat untuk meraih bagian terbesar dari harta warisan sambil merugikan yang lebih lemah.

---

62. lh. Surat 4,7-14: an-Nisâ' "Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan. ... Bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan ... Bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu ... Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan ..."
63. Surat 4,10: an-Nisâ' "Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya, dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala--nyala (neraka)"

1.10 Merebut Mekah

1.10.01 Memperteguh kedudukan

Sesudah tentara Mekah menarik diri dari Medina, menjadi jelas bahwa Muhammad tidak berencana menghancurkan Mekah, tetapi ingin merebutnya bagi Islam dan menjadikannya pusat umat Islam[64]. Dari semula ia merasa diri dipanggil untuk menegakkan agama Islam mulai dari Mekah dan meluaskannya pertama kepada bangsa Arab, tetapi kemudian juga kepada semua manusia. Baginya Islam itu tidak lain dari wahyu yang disampaikan oleh Allah kepada umat manusia sejak awal penciptaan. Ia merasa diri dipanggil bukan untuk membawa suatu agama baru tetapi untuk membersihkan agama yang ada dari tambahan dan mengembalikannya kepada penyembahan akan Allah yang Maha Esa seperti dimaksud oleh Allah sejak semula. Bagi Muhammad unsur keagamaan tetap yang paling penting, juga sewaktu ia memperkuat kedudukan dan pengaruh politik Islam di jazirah Arab. Ia yakin dirinya dipanggil menjadi nabi dan utusan Allah untuk *"mendirikan salat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul"* Allah[65]. Ia berusaha memanggil semua orang Arab menjadi Muslim. Kesatuan politik jazirah Arab baginya sarana, bukan tujuan.

Sepanjang tahun 627, orang Muslim memperteguh kedudukan mereka sebagai umat yang patut disegani di tengah suku-suku di sekitar mereka. Muhammad juga memperhatikan hubungan dan perluasan pengaruh Islam ke bagian utara jazirah Arab. Untuk itu mulai dibuka jalur perdagangan dari Medina ke Suriah dan perjuangan perluasan diarahkan ke luar jazirah Arab sendiri. Semakin banyak orang dan suku Arab mengakui Muhammad sebagai pemimpin dan sebagian dari mereka masuk Islam. Teman persekutuan itu jelas tidak dapat diserang lagi atau dirampasi. Maka penting perjuangan diarahkan khususnya kepada orang dan daerah yang belum mengakui kepemimpinan Muhammad dan umat Islam di Medina. Terhadap orang Mekah, Muhammad mengambil sikap melemahkan hubungan mereka dengan dunia luar dan mempersulit perdagangan mereka, tanpa mempersiapkan serangan langsung melawan kota Mekah sendiri.

---

64. lh. Watt, 1961, p. 176-209
65. lh. Surat 5,12: al-Mâ'idah

1.10.02 Perjanjian al-Hudaybiyah

Pada musim ziarah tahun 628 Muhammad mengambil keputusan berziarah *'umrah*[66], bukan *hajj*, ke Mekah. Pada tanggal 13 Maret 628 ia berangkat dengan kira-kira seribu limaratus orang dan ternak untuk disembelih sebagai kurban. Ketika orang Mekah mendengarnya, mereka merasa Muhammad siap menyerang, lalu mengirim 200 pasukan kuda untuk menghambat dia. Sesampai di al-Hudaybiyah, pada batas daerah suci Mekah, Muhammad dan rombongan berhenti. Mulailah perundingan dengan hasil bahwa tahun 628 itu orang Muslim tidak memaksa diri masuk kota untuk berziarah ke Kaabah, sedangkan tahun berikut, tahun 629, kota Mekah akan ditinggalkan oleh penduduknya selama tiga hari supaya orang Muslim dapat menjalankan ibadat ziarah mereka. Orang Muslim merasa ziarah itu penting untuk menunjukkan bahwa Islam itu benar-benar berakar di dunia Arab dan tetap berkiblat kepada Bait Allah Kaabah di Mekah. Dalam hatinya, Muhammad tetap berharap bahwa semua orang Mekah akhirnya menerima pewartaannya dan masuk Islam.

Tahun 629 Muhammad bersama duaribu pengikut mengadakan ziarah sesuai dengan perjanjian tahun sebelumnya. Orang Mekah meninggalkan kota untuk tiga hari, tetapi pastilah terkesan akan jumlah orang Islam yang datang berziarah dan juga melihat sendiri bahwa ini bukan agama asing, tetapi benar-benar Arab.

1.10.03 Mekah menyerah

Pada tanggal 1 Januari 630, Muhammad berangkat dari Medina dengan tentara sebesar kira-kira sepuluh ribu orang[67]. Tujuan ekspedisi tidak terang, tetapi di waktu bermalam dekat Mekah, Muhammad menyuruh agar sepuluh ribu api dinyalakan. Melihat itu sebagian pemimpin Mekah datang ke Muhammad dan mengadakan perjanjian setia kepadanya dengan syarat Mekah tidak dirampas dan keamanan mereka terjamin. Malam berikut tentara Muhammad bermalam lebih

---

66. lh. Watt, 1961, p. 182; *'Umrah* itu ziarah sederhana, dengan mempersembahkan kurban, tetapi tanpa segala upacara *Hajj* yang berupa ziarah lengkap dengan mengelilingi Kaabah, beribadat di depan Kaabah dan mengunjungi tempat-tempat suci lain di Mekah.
67. lh. Watt, 1961, p. 203-209

dekat lagi kepada Mekah, dan pagi hari tanggal 11 Januari 630 masuk Mekah dari empat arah. Hanya satu rombongan mendapat perlawanan, tetapi setelah 24 orang Mekah dan empat orang sekutu Mekah tewas, yang lain lari. Dari pihak tentara Muslim hanya dua orang tewas karena keliru dan menemukan diri di tengah pasukan lawan. Muhammad lalu tinggal sekitar duapuluh hari di Mekah. Dua kuil kafir dekat Mekah dihancurkan dan Kaabah serta rumah-rumah di Mekah sendiri dibersihkan dari segala berhala. Daerah suci (haram) di sekitar Mekah diperjelas, beberapa jabatan dihapus, tetapi jabatan menjaga Kaabah tetap tinggal pada keluarga yang sudah lama mempunyai jabatan itu. Demikian juga keluarga al-‘Abas tetap mempunyai hak memberi minum dari sumur zam-zam kepada peziarah.

Dalam segalanya ini nampak Muhammad yakin akan tugasnya sebagai nabi. Ia mempunyai pandangan jauh ke depan dan berupa orang bijaksana. Ketika umat Islam kecil dan harus dijaga jangan sampai hancur, ia sudah merancangkan jazirah Arab bersatu dengan Mekah sebagai pusat keagamaan. Berulang kali nampaknya pasti akan gagal, namun penuh kepercayaan Muhammad maju dan ternyata berhasil. Dalam waktu singkat hampir semua orang Mekah masuk Islam dan mengakui Muhammad sebagai Rasulullah.

1.11 Penyatuan jazirah Arab

1.11.01 Penguasa jazirah Arab

Perkembangan di Medina dan perebutan Mekah membuat Muhammad dan umat Islam menjadi pemain utama dalam percaturan politik jazirah Arab[68]. Banyak orang melihat ada gunanya bersekutu dengan mereka. Umat Islam sendiri juga berkembang dan bertambah jumlahnya. Karena itu semakin banyak utusan suku-suku Arab datang ke Medina untuk menjalin perjanjian dengan Muhammad. Mereka tidak selalu masuk umat Islam, tetapi masuk di bawah perlindungan *Jemaah Islam* atau *Hizb Allâh* (Partai Allah), seperti dikatakan dalam naskah-naskah perjanjian itu. Untuk itu juga mereka bersedia membayar upeti dan pajak atau memberi sumbangan kepada khazanah Allah.

68. lh. Watt, 1961, p. 212-226

Dengan adanya persekutuan atau federasi suku-suku Arab di bawah pimpinan Muhammad dan umat Islam, keuangan pusat semakin baik. Sebagai contoh, pada pertempuran di Badr, tentara Islam terdiri atas 300 orang dan dua ekor kuda. Tahun 626 ada 1500 orang dan hanya 10 kuda. Dua tahun sesudahnya, jumlah orang hampir sama, tetapi 200 kuda. Dua tahun kemudian 700 Muhajirin mempunyai 300 kuda, dan 4000 Ansar (pembantu) membawa 500 kuda. Sesudahnya terjadi ekspansi besar. Pada akhir tahun 630 pada pertempuran di Tabûk dikatakan hadir 30 ribu orang dan 10 ribu kuda. Baiklah dibanding dengan kekuatan Mekah di Uhud yang terdiri atas 2 ribu orang dan 200 kuda.

1.11.02 Perkembangan internasional

Pada waktu yang sama di panggung internasional[69] terjadi perkembangan penting. Tahun hijrah, yakni tahun 622, Persia mengalahkan orang Bizantium/Rum: *"Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat ... Di hari itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah"* [70]. Persia menguasai Mesir, Suriah dan Asia kecil dan membawa relikwi salib ke ibu kota mereka. Tetapi tahun 622 sampai 625, kaisar Rum/Bizantium berperang lagi di Asia kecil. Kepungan Konstantinopel oleh orang Persia tahun 626 gagal. Tahun berikut kaisar Heraklius menyerang balik masuk Imperium Persia dan merebut kemenangan pada pertempuran dekat tempat kota Ninive dulu. Akhirnya, tahun 629 orang Persia menarik diri dari daerah kekaisaran Rum/Bizantium dan di bulan Maret 630 relikwi Salib suci dikembalikan ke Jerusalem.

Hal itu berarti bahwa pengaruh Persia di jazirah Arab juga berkurang, khususnya di daerah dekat teluk Arab/Persia dan di Yaman. Dengan itu terbuka kemungkinan memasuki daerah Irak dan daerah di utara, dekat teluk 'Aqabah dan lebih jauh lagi ke arah Suriah dan Mesir. Tetapi perang Rum/Bizantium melawan Persia itu juga mengurangi daya tahan kekaisaran Rum/Bizantium itu sendiri terhadap serangan dari luar dan pemberontakan dari dalam.

---

69. lh. Watt, 1961, 215-218
70. Surat 30,2-5: ar-Rum

Dalam situasi itu orang Islam mengikat perjanjian dengan penduduk-penduduk daerah-daerah di sebelah utara dan Yaman di sebelah selatan. Tidak dituntut bahwa mereka masuk Islam, asal mengakui kekuasaan Islam dan membayar *jizah*, sejenis pajak keamanan. Dengan itu mereka menerima jaminan keamanan Islam dan otonomi intern. Bila menyerah tanpa perang, pajak itu jauh lebih ringan daripada bila mereka melawan. Bagi kelompok-kelompok kecil sering terjadi bahwa pajak Islam lebih ringan dan jaminan keamanan dan otonomi intern lebih kuat dari pada pajak dan keamanan Persia atau Rum/Bizantium yang mereka peroleh sebelumnya.

Melalui pewartaan Islam dan kepemimpinan Muhammad suku-suku Arab dipersatukan dan pada waktu yang sama diletakkan dasar bagi perkembangan Islam di masa mendatang. Hal ini tidak berarti bahwa semua suku Arab masuk Islam. Diperkirakan bahwa pada saat Muhammad meninggal dunia, orang Islam kira-kira limapuluh persen dari penduduk jazirah Arab. Suku-suku Arab di sebelah utara jazirah Arab umumnya kristiani dan juga di tempat lain terdapat kelompok-kelompok dan anak-suku Arab yang beragama kristiani namun termasuk sistem keamanan *Dar us-Salâm* dan daerah kekuasaan Islam, *Dar ul-Islam*.

1.12 Bulan-bulan terakhir hidup Muhammad saw

1.12.01 Kesulitan dalam keluarga

Di tengah segala keberhasilan lahir di masa ini, hidup keluarga Muhammad sendiri tidak selalu berbahagia[71]. Dua putri dewasa Muhammad, yakni Zaynab dan Umm Kulthûm[72] meninggal dunia sekitar tahun 630. Di bulan April tahun 630 lahir Ibrahim, putra selirnya Mariyah orang Kopt, tetapi anak itu mati muda, tahun 632.

Pada tahun 630 juga ada persoalan antara istri-istrinya, sampai-sampai Muhammad tidak mengunjungi mereka selama satu bulan penuh, lalu mengancam menceraikan mereka semua. Tetapi kemudian ia memberi pilihan, atau diceraikan atau perkawinan diteruskan dengan syarat yang ditentukan Muhammad. Aisyah dan delapan istri

71. lh. Watt, 1961, p. 226
72. http://www.iqra.net/articles/muslims/family5.php

memilih meneruskan perkawinan. Mereka diberi tempat terhormat dalam umat sebagai 'ibu orang beriman', tetapi tidak diperbolehkan kawin kembali sesudah Muhammad mati.

1.12.02 Hajj perpisahan

Tahun 632, Muhammad sendiri memimpin *hajj*[73], ziarah besar ke Mekah. Naik haji ini menjadi murni Islam dan orang bukan Islam dilarang ikut-serta. *Hajj* tahun 632 disebut *Hajj perpisahan* dan menjadi contoh bagi ziarah haji di kemudian hari[74].

Demikian Muhammad setelah berangkat dari Medina, mandi menyucikan diri, diurapi dengan wangi-wangian lalu mengenakan pakaian *ihram* yang dikenakannya sampai akhir ziarah *hajj*. Sesampai di Mekah, ia langsung pergi ke tempat bersujud, *Masjid al-Haram* dan tujuh kali mengelilingi Kaabah dan menyentuh batu hitam. Kemudian ia berdoa di *makâm Ibrahim*, tempat tersimpan batu dengan jejak kaki Abraham.

Sesudah ibadat, ia berjalan tujuh kali antara bukit as-Safa dan al-Marwah yang terletak dekat Kaabah. Kemudian ia berkemah di tempat tinggi dekat Mekah. Hari berikutnya ia pergi ke lembah *Mina*, dan bermalam di sana. Pagi berikutnya ia pergi ke lembah *'Arafat*, sekitar 20 km timur dari Mekah, di mana terdapat bukit bernama *'Arafat* juga, bukit belas-kasih. Di situ ia tinggal pada hari itu, mengadakan ibadat dan berkhotbah kepada umat. Mereka tinggal di situ sepanjang hari dan sesudah matahari terbenam mereka pergi ke *Muzdalifah*, dekat Mekah. Di situ mereka kumpulkan batu-batu kerikil untuk melempari *Shaitân ar-rajîm* dengan batu, dilambangkan oleh tiga tiang di 'Aqabah di lembah Mina. Sesudah melempari tiang-tiang itu dengan batu, binatang-binatang kurban disembelih di padang *Mina*

---

73. lh. Watt, 1961, p. 227
74. Untuk *Hajj* perpisahan ini, lh. Saifur Rahman al-Mubarakpuri, *Ar-Raheeq Al-Makhtum (The Sealed Nectar)*, 1979, 225 pp. http://www.islamhouse.com/d/ files/en/ih_books/signal/en_The_Sealed_Nectar.pdf, p. 208-211 dan Martin Lings, *Muhammad, His Life based on the Earliest Sources*, 1987, 359 pp. http://www.archive.org/download/MartinLings-Muhammad-HisLifeBasedOnTheEarliestSources/Lings_muhammad_lifeBased_on_earliest_sources.pdf p. 332-335

pada hari *Idul Adha*. Setelah daging kurban itu direbus dan dimakan, ia berkunjung ke Kaabah dan minum dari air *Zamzam*. Akhirnya ia memanggil seorang untuk mencukur rambutnya dan melepaskan pakaian *ihram*.

Biarpun terdapat perbedaan dalam sumber-sumber tertua mengenai apa yang dengan tepatnya terjadi di waktu *Hajj perpisahan* ini, namun garis besarnya cukup jelas dan diikuti dalam ibadat Haji dewasa ini. Nampak juga bagaimana kebiasaan keagamaan lama dipertahankan, dimurnikan dari segala unsur penyembahan berhala dan diislamkan.

1.12.03 Sakit dan wafat

Muhammad kembali ke Medina pada akhir bulan Maret dan nampaknya lemah. Sampai awal bulan Juni ia masih memperhatikan urusan harian kepemimpinan. Tetapi karena demam dan sakit kepala ia meminta izin tidak lagi tidur berganti-ganti dengan istri, tetapi tetap saja di kamar Aisyah. Abu Bakr mengganti dia dalam memimpin ibadat harian. Akhirnya, pada hari Senin 8 Juni 632, Muhammad saw meninggal dunia dengan kepala di pangkuan Aisyah.

Abu Bakr hanya mengganti Muhammad waktu doa, tetapi cukup cepat diambil keputusan bahwa ia menjadi *khalifah*, pengganti Muhammad bagi umat Islam. Pada saat mendoakan dan menguburkan jenazah, di malam antara hari Selasa dan Rabu, di kamar Aisyah, Abu Bakr berkata: “Hai umat, bila ada yang mengabdi Muhammad, Muhammad sudah mati. Tetapi bila ada yang mengabdi Allah, Allah hidup dan takkan mati”.

1.12.04 Rupa lahir Muhammad

Tidak terdapat gambar berupa lukisan dari Muhammad, tetapi terdapat beberapa kesaksian tentang rupa lahirnya[75]. Tinggi badannya sedang, sedikit lebih tinggi dari yang biasa. Dada dan bahu lebar dan bangunan tubuhnya kukuh. Lengannya panjang, tangan dan kaki agak kesat, bukan halus atau licin. Dahi lebar dan kentara, hidungnya kokoh tajam dan mata lebar, berwarna hitam kecoklat-coklatan. Rambut kepalanya panjang dan lebat, lurus dan di ujung sedikit ber-

75. lh. Watt, 1961, p. 229-231

ikal. Janggut juga lebat dan ada garis rambut tipis pada leher dan dada. Pipi lurus, mulut lebar, senyumnya menawan. Warna kulitnya sawo muda. Ia selalu berjalan seolah bergegas turun bukit, dan orang sulit mengikuti langkahnya. Bila ia berpaling ke arah tertentu, segenap badan ikut berpaling.

Ia sering termenung dan cukup lama berdiam diri menimbang-nimbang. Ia tidak pernah melamun dan selalu sibuk. Ia berbicara cepat, seperlunya saja, langsung kena dan jelas, tetapi tidak ditambah-tambah. Ia sungguh menguasai perasaan. Bila tersinggung ia berpaling saja, bila senang ia menurunkan pandangan. Ia jarang tertawa, biasanya senyum saja. Waktunya terbagi rapi antara segala tugasnya.

Dari aneka ragam kisah nampak bahwa ia senang bergaul dengan anak-anak dan anak-anak senang mendekati dia. Ia sanggup ikut dalam dunia permainan anak-anak dan mengikuti kisah-kisah mereka.

Ia juga menaruh perhatian akan binatang tunggangan dan hewan lain. Ketika menuju Mekah dengan tentara, ia melihat seekor induk anjing dengan anak-anaknya. Maka ia bukan hanya memberi perintah supaya induk anjing itu jangan diganggu, tetapi malah menempatkan seorang serdadu penjaga di situ supaya perintahnya pasti diindahkan.

Orang menghargai dan menghormati dia karena segala kegiatannya berdasarkan agama, tetapi juga karena ia seorang berani, setia, tidak memihak, teguh dan tegas namun berbesar hati. Ia yakin akan tugas dan panggilannya sebagai utusan Allah dan senantiasa melihat jauh ke depan. Sebelum mengambil keputusan, ia biasa berpikir dulu dan mendengarkan pendapat orang lain. Dari pihak lain ia tidak takut menentukan arah dan mengambil risiko. Ia peka terhadap perasaan orang lain dan berlaku sopan serta halus terhadap siapa saja. Cara ia mendekati orang menawan hati, mengubah lawan menjadi kawan dan membuat orang mengikat diri padanya dan mengikuti dia dengan setia dan bakti.

1.12.05 Muhammad di mata orang yang percaya kepadanya

Bagi orang yang percaya kepadanya, Muhammad pertama-tama seorang nabi, hamba dan utusan Allah, *Rassullah*. Muhammad sendiri dan para pengikutnya, mulai dari orang Islam pertama sampai hari ini percaya bahwa ia *Rassullah*, utusan Allah. Seorang penulis riwa-

yat hidup Muhammad, seorang Indonesia beragama Islam, berkata[76]: “Kedudukan beliau sebagai pemimpin, sebagai panglima perang, sebagai genius atau kedudukan-kedudukan lain semata-mata bersifat sekunder. [...] Kedudukannya yang terpokok dan terutama adalah sebagai Nabi dan Rasul.”

“Nabi Muhammad saw adalah pemimpin agung, manusia besar dan genius. Kenyataan itu diakui oleh kawan dan lawan. Namun bagi setiap Muslim tidak cukup hanya mengakui kenyataan itu. Masih ada kenyataan lain yang jauh lebih tinggi dari itu, yakni kenabian dan kerasulan[77] beliau. Meragukan kenabian dan kerasulan beliau berarti meragukan kebenaran seluruh wahyu ilahi, terutama yang berkaitan dengan soal-soal gaib seperti soal Hari Kebangkitan (Kiamat), penghitungan amal yang baik dan yang buruk, surga, neraka dan lain-lain. Meragukan semuanya itu berarti meragukan kebenaran agama Islam secara keseluruhan, dan akhirnya lenyaplah Islam dari alam pikirannya, tidak ada yang tertinggal kecuali pandangan filsafat.”[78]

“Kepada umat manusia beliau mengingatkan akan tanggung jawab mereka kepada Allah, Al-Khaliq, sebagaimana yang dahulu telah diingatkan pula oleh para Nabi dan Rasul kepada umatnya masing-masing. Beliau menjelaskan bahwa dirinya adalah Nabi terakhir dari serangkaian para Nabi yang datang berturut-turut dalam berbagai zaman sebelumnya. Selain itu beliau memperkenalkan diri sebagai manusia yang lain. Bedanya dari yang lain ialah karena Allah SWT, mengamanatkan kepada beliau -- melalui wahyu -- menyampaikan tugas Risalah kepada semua manusia agar mereka mengenal jati dirinya (identitasnya) sebagai makhluk ciptaan Allah. [...] Beliau pun menegaskan bahwa dirinya tidak berhak menambah, mengurangi atau mengganti cakupan tugas Risalah yang dibebankan Allah kepadanya sebagai amanat yang harus disampaikan kepada seluruh umat manusia. [...] Selama hidup beliau tidak pernah sama sekali melakukan suatu tindakan untuk kepentingan pribadi. [...] Beliau datang sebagai

76. H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad saw*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1989, cet. XII, 2008, 904 pp., p. 19
77. Kerasulan di sini berarti martabat rasul, bukan kegiatan merasul
78. lh. H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, 2008, p. 20-21

Nabi dan Rasul terakhir, melengkapi dan menyempurnakan ajaran-ajaran agama Allah yang telah disampaikan oleh para Nabi dan Rasul mulai dari Nabi Adam as hingga Nabi Isa as. Dengan demikian maka lengkap dan sempurnalah agama yang dibawakan oleh Nabi Muhammad saw. Setelah kedatangan Islam tidak ada lagi Nabi atau Rasul yang bakal datang membawa agama baru. Semua yang lengkap dan sempurna tidak membutuhkan pembaruan, yang membutuhkan pembaruan adalah pikiran umat manusia. [...] Agama Allah dan Kitab Suci-Nya yang serba sempurna itu tidak mungkin dapat disampaikan dengan sempurna oleh pembawa tugas Risalah yang tidak sempurna. Yang dapat menunaikan tugas Risalah demikian itu pasti seorang Nabi dan Rasul pilihan Allah yang paling sempurna. Kesempurnaan Nabi Muhammad saw itulah yang membuat beliau sebagai manusia besar, bahkan terbesar, dalam segala hal."[79]

Bagi banyak orang Islam merupakan kebanggaan bahwa Muhammad, seorang Nabi yang *ummi*, yang tidak tahu membaca dan menulis, dapat menyampaikan al-Quran al-karîm. Keindahan dan keagungan al-Quran merupakan suatu mukjizat, tanda ajaib dari Allah sendiri. Al-Quran itu Sabda Allah, tanpa tambahan atau pun perubahan dari pihak Nabi yang menyampaikannya. Dalam pandangan banyak orang Islam, hanya agama Islam saja yang menyimpan wahyu Allah bagi manusia dalam bentuk murni, tanpa tambahan dan perubahan. Sedangkan wahyu Allah yang disampaikan melalui nabi-nabi sebelumnya mengalami perubahan akibat ulah manusia, ditambah-tambah atau dikurangi[80].

Sejalan dengan pandangan ini terdapat keyakinan bahwa sejarah kehidupan Muhammad "tidak dapat dimanipulasi oleh penulis manapun juga, karena terkontrol oleh nash-nash Al-Qur'an dan dokumen-dokumen sejarah yang otentik, yaitu catatan riwayat dan hadis-hadis."[81]

Pandangan iman ini terdapat pada cukup banyak penulis riwayat hidup Muhammad dan sejarah awal umat Islam. Dari satu pihak pan-

79. lh. H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, 2008, p. 21-23
80. lh. http://forum-swaramuslim.net/more.php?id=43781_0_15_0_M
81. lh. H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, 2008, p. 21-22

dangan ini menanamkan dalam diri orang Islam hormat dan penghargaan amat besar akan Muhammad dan al-Quran al-karîm. Dari lain pihak pandangan iman ini membawa kesulitan khusus dalam tafsiran teks al-Quran[82] dan hadith tertentu. Bila teks-teks itu dilihat sebagai Sabda Allah langsung, tanpa tambahan atau perubahan, teks itu tidak mungkin salah. Maka timbul kesulitan bagaimana memperdamaikan teks itu dengan kenyataan sejarah yang berbeda dengannya.

Pandangan terhadap penyimpanan wahyu Allah tanpa perubahan sedikit pun tentulah mempersulit setiap pendekatan ilmiah kritis terhadap teks dan sumber-sumber sejarah awal Islam. Usaha pendekatan kritis seperti itu mudah dilihat sebagai serangan terhadap iman Islam sendiri[83]. Benar pula bahwa pendekatan kritis akan perkembangan pengertian dan iman dalam diri nabi Muhammad dan umat Islam pertama, sering bertujuan menunjukkan kelemahan dan pertentangan dalam sejarah dan ajaran Islam.

Orang yang tidak beragama Islam cepat melihat kelemahan dan pertentangan dalam teks-teks suci Islam dan sejarah awalnya. Mereka memang sulit menangkap segenap arti rohani bersama kekayaan dan kedalaman iman yang terkandung dalam teks-teks suci dan penghayatan iman umat Islam.

82. Misalnya pernyataan bahwa Yesus tidak disalibkan: "Mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibnya, tetapi orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka" Surat 4,157: An-Nisâ

83. lh. http://www.islamic-awareness.org ; http://www.answering-islam.org ; http://www.answering-christianity.com/ac.htm

2. Teologi al-Quran al-karîm

2.01 Bentuk dan isi al-Quran

2.01.01 Sejarah teks al-Quran

Seperti diuraikan di atas ini[84], sekitar tahun 610 Muhammad untuk pertama kali menerima pesan dari Allah untuk dilafalkan atau dibacakan kepada kaum sebangsanya. Selanjutnya, sampai akhir hidupnya pada tahun 632, dari waktu ke waktu, wahyu turun atasnya dan diungkapkan dalam al-Quran. Muhammad sendiri dan orang yang percaya kepadanya yakin bahwa wahyu itu datang dari Allah sendiri tanpa ditambah atau diubah oleh utusan Allah[85]. Dalam pandangan orang Islam, segala-sesuatu yang terdapat dalam al-Quran itu sabda Alah sendiri, kata demi kata dan disampaikan oleh Muhammad dengan setia. Karena itu wahyu bukan hanya menyangkut makna dan isi, tetapi juga bentuk dan bahasanya, yakni bahasa Arab. Maka al-Quran sebenarnya hanyalah al-Quran yang dilafalkan dalam bahasa Arab. "Keistimewaan al-Quran belumlah tercapai sebelum dibaca, dibaca oleh yang ahli membacanya"[86]. "Al-Quran ialah lafaznya dan maknanya. Al-Quran ialah yang bahasa Arab itu. Dan kalau dia diterjemahkan, maka nama terjemahan itu tetap terjemahan, bukan al-Quran"[87].

Jalan pertama untuk menyimpan dan menjaga keutuhan al-Quran ialah hati dan ingatan Muhammad sendiri dan orang beriman yang menghafal ucapan-ucapannya. Peranan tulisan dan catatan kurang di-

---

84. lh. halaman 16
85. "2. kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. 3. dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quraan) menurut kemauan hawa nafsunya. 4. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." Surat 53,2-4: an-Najm
86. Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Nasional, Singapura, 1990, Cetakan 7, 2007, pp. 14 + 8173, p. 10
87. HAMKA, 2007, p. 24

pentingkan. “Hafalan dalam dada jauh lebih berhasil memelihara keasliannya daripada memeliharanya dengan tulisan[88]. Selama Muhammad hidup dan tahun-tahun pertama sesudah wafatnya, al-Quran seluruhnya disimpan dalam hati dan budi anggota umat yang menaruh minat dan menghafalnya dengan teliti. Mereka dalam hal ini sangat terbantu oleh susunan bahasa Surat-surat yang jelas dimaksud untuk dihafal dan dilafalkan. Bahasanya memuat aneka ragam bantuan untuk mempermudah penyimpanan teks dalam ingatan, seperti irama, sajak, alliterasi, struktur teratur dan susunan berkaitan antara bagian yang satu dengan yang lain.

Di samping hafalan, sebagian orang menuliskan bagian-bagian tertentu pada aneka ragam bahan, seperti tulang rusuk atau tulang paha unta, pada kulit atau perkamen, pada daun atau kertas[89]. Hal ini sudah terjadi pada masa Muhammad hidup dan tidak mustahil seluruh al-Quran tercatat pada salah satu cara, selain dihafal seluruhnya oleh para *qurra*, pembaca, atau *hafiz*, pemelihara al-Quran. Terdapat hadith yang menyebut pengumpulan bagian-bagian al-Quran[90] pada zaman Muhammad dan langsung sesudah kematiannya pada masa *kalifah* Abu Bakr. Sedangkan kumpulan terkenal segenap al-Quran dibuat sekitar tahun 650, yakni 20 tahun sesudah kematian Muhammad, oleh *kalifah* Uthman untuk menjamin agar teks yang sama dipakai di seluruh dunia Islam[91].

Bagian-bagian teks tertua yang masih tersimpan berasal dari abad pertama hijrah dan ditulis sekitar tahun 692, yakni 60 tahun sesudah wafatnya Muhammad[92]. Dari waktu yang hampir sama juga berasal naskah lengkap al-Quran yang paling tua. Teks-teks itu ditulis dalam tulisan arab gundul, artinya tanpa tanda-tanda tambahan yang membedakan huruf mati yang satu dari yang lain, dan tanpa tanda-tanda bagi

---

88. HAMKA, 2007, p. 10
89. lh. Watt, 1961, p. 16
90. lh. http://www.answering-christianity.com/quran/quran_textual-reply.html
91. lh. http://en.wikipedia.org/wiki/Uthman_Qur%27an
92. Antara lain tulisan pada dinding masjid al-Aqsa di Yerusalem, lh http://www.islamic-awareness.org/History/Islam/Dome_Of_The_Rock/Estwitness.html dan beberapa manuskrip yang ditemukan di Sanaa, lh. http://en.wikipedia.org/ wiki/Sana%27a_manuscripts

huruf-huruf hidup. Dari hal ini menjadi jelas bahwa naskah-naskah tertulis itu pertama-tama dimaksud sebagai bantuan bagi orang yang menghafal teks al-Quran. Tidak lama kemudian, pada akhir abad pertama Hijrah, mulai dipergunakan tanda-tanda baca untuk membedakan huruf mati yang satu dari yang lain lalu ditambahkan juga huruf-huruf hidup dalam naskah-naskah tertulis[93].

Biarpun sampai sekarang belum terdapat edisi ilmiah kritis al-Quran, dapat dikatakan bahwa penghafalan teks bersama penulisannya memberikan jaminan secukupnya bahwa teks yang ada di tangan kita dewasa ini, setia pada apa yang disampaikan oleh Muhammad saw kepada umat Islam pertama.

2.01.02 Susunan teks al-Quran

Untuk pembacaan dalam ibadat al-Quran dibagi dalam 30 *juz* atau bagian, yang kira-kiranya sama panjangnya. Pada bulan Ramadan biasanya setiap hari dibacakan satu *juz*, sehingga seluruh al-Quran dibacakan selama ibadat di bulan Ramadan itu. Tujuan pembagian ini melulu praktis dan sedikit pun tidak mengikuti isi.

Berdasarkan isi, al-Quran terbagi dalam Surat dan ayat. Terdapat 114 Surat dalam al-Quran al-Karîm dengan jumlah ayat sebanyak 6,236. Setiap surat selain surat 9: at-Taubah, bermula dengan *Bismillah*, “Demi Nama Allah”. Akan tetapi hanya Bismillah yang pertama dalam al-Quran, yaitu pada Surat 1: al-Fatihah, diberi nomor ayat. Sesudah Bismillah, pada beberapa Surat terdapat huruf-huruf yang tidak lagi diketahui artinya. Huruf-huruf itu sudah terdapat pada naskah-naskah tertua al-Quran, termasuk bagian naskah asli dan dihitung sebagai ayat tersendiri. Peralihan dari ayat yang satu kepada ayat yang lain ditandai dengan jelas dalam semua naskah al-Quran yang masih tersimpan.

Untuk mengacu Surat-surat orang Islam biasa memakai nama Suratnya, yang dicatat pada awal Surat. Sering juga dipakai nomor urut dari 1 sampai dengan 114. Urutan Surat-surat umumnya mengikuti panjangnya masing-masing surat. Baiklah diperhatikan bahwa urutan itu tidak sama dengan urutan kronologis turunnya surat-surat itu sen-

93. http://www.islamic-awareness.org/History/Islam/Papyri/

diri. Pada catatan yang mengawali masing-masing surat dalam banyak edisi al-Quran, diberitahukan apakah surat itu turun di Mekah atau di Medina dan manakah Surat yang turun langsung sebelumnya. Demikian dicatat pada Surat 96: al-Alaq bahwa inilah surat pertama yang turun di Mekah, sedangkan pada Surat 68: al-Qalam tercatat bahwa ia turun sesudah al-Alaq. Dengan sistem itu dapat kurang lebih ditentukan urutan kronologis Surat-surat, hal yang berguna untuk melihat perkembangan jalan pikiran dalam al-Quran sendiri.

2.01.03 Gaya bahasa dan latar belakang teks al-Quran

Gaya bahasa dan bentuk sastra utama al-Quran berupa Sabda Allah yang ditujukan kepada Muhammad, kepada orang Muslim atau kepada segenap umat manusia. Berulang kali dipakai bentuk “Aku”, tetapi lebih sering dipergunakan bentuk “Kami”. Bagi umat Islam al-Quran itu Sabda Allah, yang disampaikan dengan setia oleh Muhammad. Muhammad sendiri yakin bahwa al-Quran itu datang dari Allah dan orang Islam segan melihat al-Quran sebagai karangan atau buatan Muhammad. Al-Quran sendiri menegaskan bahwa ayat-ayat yang dibawakan oleh Muhammad tidak berupa karya manusia, tetapi sungguh datang dari Allah[94].

Dari pihak lain, hal ini tidak berarti bahwa wahyu dari Allah itu tak dapat dilengkapi atau disusun kembali. Terdapat misalnya Surat di mana tersisip ayat-ayat yang turun kemudian[95].

Dalam al-Quran jelas pula nampak pengaruh masyarakat di mana Muhammad hidup. Bahasa yang dipakai ialah bahasa Arab Quraish, suku Muhammad, dan bentuk ungkapan serta jalan pikiran mengikuti kebiasaan dan pola pikiran orang Arab daerah Mekah pada awal abad ketujuh. Dunia pikiran Arab itu hadir dalam naskah al-Quran dengan aneka ragam bentuk. Hadir dalam kebiasaan zaman dulu yang diterima dan diislamkan, seperti kesucian Kaabah, Bait Allah, ibadat mengelilingi Kaabah, kiblat dan bentuk-bentuk salat yang mengislamkan pola ibadat masyarakat tempat Islam itu lahir. Mekah, sudah jauh sebelum Islam lahir berupa pusat ibadat selain pusat perdagangan, dan

94. lh. Surat 21,2-10: al-Anbiyâ; 25,4-6: al-Furqân; 44,2-14: ad-Dukhân
95. lh. Surat 68: al-Qalam; ayat 1-12, 34-47 dan 51-52 turun di Mekah; ayat 13-33 dan 48-50 turun di Medina.

orang Arab sudah biasa mengadakan ziarah ke Mekah, khususnya ke Kaabah dengan Batu hitamnya. Kesucian Kaabah diislamkan dengan penegasan bahwa kesuciannya datang dari zaman awal bangsa Arab, dari Ibrahim dan putranya Ismail.

Demikian pula dalam al-Quran nampak pengaruh dari dunia agama Yahudi dan Kristiani. Di Medina, terdapat kelompok penting orang Yahudi. Di sebelah utara dan di selatan Mekah terdapat suku Arab dan kelompok orang Kristiani. Di sekitar Mekah sendiri juga terdapat sejumlah kecil rahib dan orang kristiani terpencil yang membawakan kisah-kisah Injil dan al-Kitab kepada orang di sekitarnya. Cara kisah-kisah dan pikiran Yahudi-kristiani diungkapkan dalam al-Quran[96], menunjukkan bahwa bentuk dan isinya itu tidak datang dari sumber-sumber al-Kitab tertulis atau dari satu-dua sumber lisan tertentu. Dari bentuknya nampak bahwa dunia pikiran Yahudi-kristiani itu sudah cukup dikenal dalam masyarakat Arab masa itu.

Selain dari itu dalam al-Quran juga disinggung kisah-kisah dan konsep-konsep berlatar belakang gnostis, majus dan zoroaster[97]. Namun demikian tidak dapat dikatakan bahwa al-Quran terpengaruh sinkretisme atau begitu saja menempatkan kisah dan konsep yang satu di samping yang lain. Dalam al-Quran segenap dunia pikiran jazirah Arab itu diolah, diislamkan dan dimurnikan dari apa saja yang dapat melawan keyakinan bahwa: tiada Allah selain Allah yang Maha Esa dan bahwa Muhammad utusan Allah, Rasulullah.

2.01.04 Isi pokok al-Quran

Dalam paham Islam, al-Quran memberikan petunjuk jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Petunjuk itu menyangkut akidah, syariah, dan akhlak, dengan memberikan prinsip dasar bagi ketiga bidang ini[98]. Petunjuk *akidah* dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. Petunjuk mengenai *syariat* dan hukum menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya de-

96. lh. Surat 12: Yûsuf; 21,48-94: al-Anbiyâ
97. lh. Surat 18: al-Kahf; 41,9-12: Hâ-Mîm; 88: al-Gâsyiyah
98. lh. http://ratih1727.multiply.com/journal/item/66

ngan Tuhan dan sesamanya. Petunjuk mengenai *akhlak* yang murni menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.

Dalam al-Quran al-Karîm banyak persoalan pokok silih berganti diterangkan. Persoalan akidah terkadang bergandengan dengan persoalan hukum; sejarah umat-umat yang lalu disatukan dengan nasihat, ultimatum, dorongan atau tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta. Terkadang pula, ada suatu persoalan atau hukum yang sedang diterangkan tiba-tiba timbul persoalan lain yang pada pandangan pertama tidak ada hubungan antara satu dengan yang lainnya. Hal itu menunjuk bahwa ajaran-ajaran al-Quran dan hukum-hukum yang tercakup di dalamnya merupakan satu kesatuan yang harus ditaati oleh penganut-penganutnya secara keseluruhan tanpa ada pemisahan antara satu dengan yang lain.

2.02 Ajaran teologi al-Quran

2.02.01 Tiada allah selain Allah

Ajaran tentang Allah Maha Esa berupa inti pusat teologi al-Quran. Allah itu ada dan Ia baik dan mahakuasa. Cukup melihat tanda-tanda dalam alam di sekitar manusia. Aneka ragam kejadian alam diatur untuk memberi rezeki kepada umat manusia dan kehidupan kepada manusia masing-masing. Allah benar *rahmân warahîm*, berbelas kasih dan penuh kasih sayang. Kuasa Allah nyata pertama dalam penciptaan. Allah Pencipta langit dan bumi dan seluruh isinya[99]. Ilah-ilah orang kafir tidak sanggup menciptakan apa-apa[100], bahkan seekor lalat pun tidak[101]. Penciptaan itu terjadi karena Allah berkata *kun fa-yakun*, "Jadilah, maka terjadilah"[102]. Dengan demikian Allah hadir sebagai Pencipta di setiap saat, sekarang ini juga, Ia tidak tidur dan tidak mengantuk[103].

---

99. lh. Surat 13,16-17: ar-Ra'd; 50,38: Qâf
100. Surat 25,3: al-Furqân; 46,4: al-Ahqâf
101. Surat 22,73: al-Hajj
102. Surat 40,68: al-Mu'min
103. Surat 2,255: al-Baqarah

Allah Maha Esa, satu dan tiada Allah selain Dia, *lâ ilâha illallâh*[104]. Maka kedurhakaan yang paling besar ialah *shirk,* memberi teman kepada Allah, mempersekutukan yang lain pada Allah[105]. Terhadap orang yang menyembah lebih dari satu allah[106], ditegaskan bahwa Allah itu satu, dan tidak layak bagi-Nya mengambil anak[107], sebab apa yang ada di langit dan di bumi kepunyaan-Nya[108]. Allah bukan tiga, tetapi satu[109], tidak ada Tuhan beserta-Nya[110].

Dalam al-Quran disebut sejumlah nama bagi Allah, yang menerangkan sifat Allah dan menunjukkan hakikat Allah sendiri. Masing-masing nama menunjukkan satu segi Allah, seperti *ar-Rahman,* yang Mahapengasih yang dipakai dalam *Bismillah* di awal setiap surat[111] bersama dengan *ar-Rahim*, yang Mahapenyayang. *Al-Asma ul-husna*[112], nama-nama indah itu dikumpulkan dalam suatu daftar yang terdiri atas 99 nama yang disebut dalam al-Quran dan diucapkan dengan bantuan tasbih.

Allah satu-satunya yang berkuasa dan tidak terjadi apa pun selain dengan izin Allah[113]. Allah mengatur hidup manusia. Bila Allah mau, Ia melapangkan dada orang agar percaya dan bila Ia mau, Ia menyesakkan dada[114]. Biar demikian, kekuasaan Allah tidak menghilangkan tanggung jawab manusia. Allah akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya. Dalam al-Quran ditegaskan kedua unsur, kehendak Allah dan kehendak manusia yang bebas, tanpa usaha memperdamaikan keduanya. Dalam teologi Islam kemudian hari dipertanyakan bagaimana kekuasaan Allah dapat didamaikan dengan kehendak bebas manusia.

104.Surat 37,35: as-Sâffât
105.lh. Surat 2,165: al-Baqarah; Surat 6,100: al-An'am; Surat 16,57: an-Nahl
106.lh. Surat 53,19-23: an-Najm
107.Surat 112: al-Ikhlas; Surat 2,116: al-Baqarah; Surat 19,35: Maryam; Surat 21,26: al-Anbiya
108.Surat 10,68: Yunus; Surat 17,111: al-Isra'
109.Surat 4,171: an-Nisa'
110.Surat 23,91: al-Mu'minum
111.Surat 17,110: al-Isra'
112.Surat 7,180: al-A'raf; Surat 17,110: al-Isra'; Surat 20,8: Thaha
113.Surat 2,255: al-Baqarah; Surat 3,166: Ali Imran
114.Surat 6,125: al-An'âm

2.02.02 Muhammad rasulullah

Syahadat Islam menegaskan: *La illaha illalah wa Muhammadun rasulullah.* Tiada allah selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Al-Quran menegaskan bahwa Muhammad benar-benar rasul, utusan Allah, dan orang yang percaya ialah mereka yang beriman akan Allah dan akan rasul-Nya[115]. Ia diberikan sebagai suri teladan dan penutup nabi-nabi[116]. Ia sangat dihormati antara umat Islam[117], tetapi ditolak oleh orang yang tidak percaya akan apa yang diturunkan kepadanya[118]. Ia seorang Rasul, seorang manusia yang akan mati[119]. Ia tidak membuat mukjizat[120] dan orang merasa tidak mungkin ada utusan Allah orang Arab[121]. Ia dituduh gila atau tukang sihir[122]. Satu-satunya bukti kenabian Muhammad ialah al-Quran yang tidak dapat ditiru oleh siapa pun[123]. Muhammad menyelusuri jalan para nabi, seperti utusan Allah yang datang sebelum dia[124].

2.02.03 Hari kiamat: kebangkitan dan pengadilan

Dalam al-Quran ditekankan bahwa badan kita yang fana akan dibangkitkan pada hari *kiamat*, yakni hari kebangkitan[125]. Pada hari itu orang akan diadili dan diberi balasan sesuai dengan perbuatannya[126]. Kepada orang yang meragukan kebangkitan itu, dikatakan bahwa Allah yang menciptakan manusia dari tanah tentulah dapat membangkitkannya kembali[127]. Hari kiamat itu pasti datang[128], datang dengan ti-

---

115.Surat 24,62: an-Nur
116.Surat 33,21.40: al-Ahzab
117.Surat 33,53: al-Ahzab
118.Surat 5,68: al-Ma‘idah
119.Surat 3,144: Ali Imran; Surat 7,184: al-Ar‘af
120.Surat 6,37: al-An‘am; Surat 10,20: Yunus
121.Surat 10,2: Yunus
122.Surat 21,1-5: al-Anbiya
123.Surat 10,38: Yunus; Surat 11,13: Hud
124.Surat 11: Hûd
125.Surat 56: al-Wâqi‘ah; 23,16: al-Mu’minim
126.Surat 22,69: al-Hajj
127.Surat 22,5-7: al-Hajj
128.Surat 15,85: al-Hijr; Surat 22,7: al-Hajj

ba-tiba[129] dan tak seorang pun mengenal saatnya[130]. Di hari itu semua orang dikumpulkan[131] untuk menerima balasan sesuai dengan perbuatannya[132]. Pada hari itu orang menerima pahala atas kebaikannya dan siksa atas kedurhakaannya[133]. Manusia sendiri akan harus mempertanggungjawabkan tindakannya, dan takkan ada makhluk, orang atau harta mana pun yang akan menolong[134].

2.02.04 Islam agama asli manusia

Menurut al-Quran Islam itu agama asli manusia, sebagaimana disetujui oleh manusia di awal zaman[135]. Manusia berulang kali membangkang dan setiap kali Allah mengutus seorang nabi, supaya manusia kembali menyembah Allah yang Maha Esa[136]. Tetapi manusia tidak percaya, mengolok-olok utusan Allah[137], memalsukan wahyu Allah dan tidak mendengarkan utusan Allah. Demikian Musa diutus kepada orang Yahudi[138], dan Isa (Yesus) kepada umatnya, tetapi mereka tidak menerimanya[139], memutarbalikkan dan memalsukan agama yang murni[140]. Hanya Ibrahim percaya kepada Allah dengan tulus ikhlas dan menyembah Allah yang Maha Esa. Ibrahim seorang *hanif*, bukan Yahudi atau pun Nasrani[141] tetapi berserah diri, *muslim*, kepada Allah. Akhirnya diutus Muhammad yang diberi wahyu seperti diberikan kepada nabi-nabi lain[142] untuk menghantar umatnya kembali kepada agama yang benar dan asli[143].

129.Surat 6,31: al-An'am; Surat 16,77: al-Nahl
130.Surat 7,187: al-A'raf
131.Surat 11,103: Hud
132.Surat 20,15: Thaha
133.Surat 3,185.180: Ali Imran
134.Surat 28,41.71: al-Qashash; Surat 29,25: al-'Ankabut
135.Surat 7,172: al-A'raf
136.Surat 21,25: al-Anbiya
137.Surat 21,41: al-Anbiya
138.Surat 17,2: al-Isra'; Surat 23,49.53: al-Mu'minun
139.Surat 2,87: al-Baqara
140.Surat 5,44: al-Ma'idah; Surat 9,31.34: at-Taubah
141.Surat 3,67: Ali Imran
142.Surat 4,163: an-Nisa; Surat 2,136: al-Baqara; Surat 42,13: as-Syura
143.Surat 42,13: as-Syura; Surat 3,84: Ali Imran

2.02.05 Salat dan zakat

Semua nabi menyerukan kepada umatnya agar mendirikan salat dan menunaikan zakat[144]. *Sholat* atau salat ialah ibadat pada waktu-waktu tertentu setiap hari[145] untuk menyembah Allah yang Maha Esa. *Zakat* itu pemberian untuk mencucikan perolehan berupa harta benda atau milik lain[146]. Pemberian itu dipakai untuk membantu orang miskin, yatim, musafir dan peminta-minta[147]. Salat dan zakat berupa ungkapan taat kepada Allah[148] dan kepada rasul-Nya[149].

2.03 Memahami al-Quran

Dalam membaca dan memahami al-Quran perlu senantiasa dilihat tujuannya, yakni memberikan petunjuk jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Untuk itu sangat ditegaskan perlunya iman akan Allah yang Maha Esa dan akan Muhammad sebagai utusan Allah. Pada aneka ragam cara, dengan aneka ragam kisah dan tanggapan atas aneka ragam kejadian, kedua kebenaran akidah ini ditegaskan dan diulang-ulangi. Untuk itu diingatkan kisah-kisah dan kebiasaan dari masa sebelum al-Quran yang dikenal dalam masyarakat di sekitar Mekah dan Medina. Kisah-kisah dan kebiasaan itu diingatkan, dipuji atau dicela dalam bentuk khas al-Quran, berupa Sabda Allah yang langsung diturunkan pada Muhammad atau melalui seorang pengantara, yakni Roh kudus, Malaikat Jibril.

Dalam mendalami al-Quran senantiasa perlu diingat tujuannya, yakni membangun sikap takwa dan menegaskan iman akan Allah yang Maha Esa dan Muhammad sebagai utusan Allah. Hal ini berlaku juga bagi kisah-kisah, hukum dan petunjuk dari Perjanjian lama dan Perjanjian baru. Bila di dalamnya terdapat hal yang berlawanan dengan iman akan Allah yang Maha Esa dan kenabian Muhammad, maka kisah, hukum dan petunjuk itu disesuaikan dengan tujuan al-Quran.

144.Surat 98,5: al-Bayyinah; Surat 73,20: al-Muzzammil; Surat 58,13: al-Mujadilah; Surat 19,31: Maryam; Surat 4,162: an-Nisa’; Surat 2,277: al-Baqarah
145.Surat 11,114: Hud; Surat 17,78: al-Isra’
146.Surat 5,12: al-Mai’dah; Surat 73,20: al-Muzzammil
147.Surat 2,83.177: al-Baqarah
148.Surat 9,71: at-Taubah; Surat 33,33
149.Surat 58,13: al-Mujadilah

Demikian misalnya dengan diri Nabi Isa bin Maryam, Yesus Putra Maria. Dalam al-Quran ditegaskan bahwa Ia seorang nabi, putra Maryam, dikandung dan dikuatkan oleh Roh kudus[150], tetapi Isa bukan Anak Allah, sebab tidak layak bagi Allah mempunyai anak[151]. Terhadap orang Yahudi yang bangga membunuh Isa al-Masih[152] ditegaskan bahwa mereka tidak membunuh Dia, tetapi yang menyerupai Isa. Tujuannya tetap menegaskan kebenaran kenabian Muhammad terhadap orang Yahudi, bukan menegaskan suatu kejadian sejarah.

Tujuan al-Quran ini senantiasa perlu diperhatikan dalam pembicaraan serta pendalaman naskahnya. Al-Quran menegaskan keyakinan agama Islam dan tidak bertujuan mengajarkan kebenaran sejarah atau penemuan ilmiah. Al-Quran itu petunjuk dan ajakan untuk membuat manusia berpikir dan mempertanggungjawabkan tindakannya di hadapan Allah yang Maha Esa. Memakai naskah al-Quran untuk tujuan lain akan menumbuhkan kesalahpahaman dan menurunkan martabat teks itu sendiri.

150.Surat 2,87.253: al-Baqara; Surat 5,110: al-Mâ'idah; Surat 19,17: Maryam
151.Surat 19,34-36: Maryam
152.Surat 4,157: an-Nisa'

Bagian kedua

Filsafat dan Teologi Islam klasik

3. Filsafat dan Teologi Islam klasik

3.01 Pendalaman awal iman Islam

3.01.01 Perluasan kekuasaan Islam

Pada saat Muhammad saw wafat, pada hari Senin 8 Juni tahun 632, langsung timbul persoalan siapakah orang yang dapat menggantinya sebagai pemimpin umat Islam. Ia tidak meninggalkan seorang putra yang dapat menggantikan dia, dan dari putrinya hanya Fatima masih hidup pada saat bapanya meninggal dunia. Sebab itu pergantian diatur menurut adat istiadat Arab badui, di mana orang yang paling cakap akan diakui sebagai pengganti pemimpin lama.

Demikianlah pada hari sesudah Muhammad saw meninggal dunia, Abu Bakr (± 570 - 634), oleh wakil-wakil umat yang hadir di Medina, diakui menjadi pengganti, *khalifah rasulullah*[153]. Ia memimpin umat Islam selama dua tahun (632-634) dan harus berjuang mempertahan-
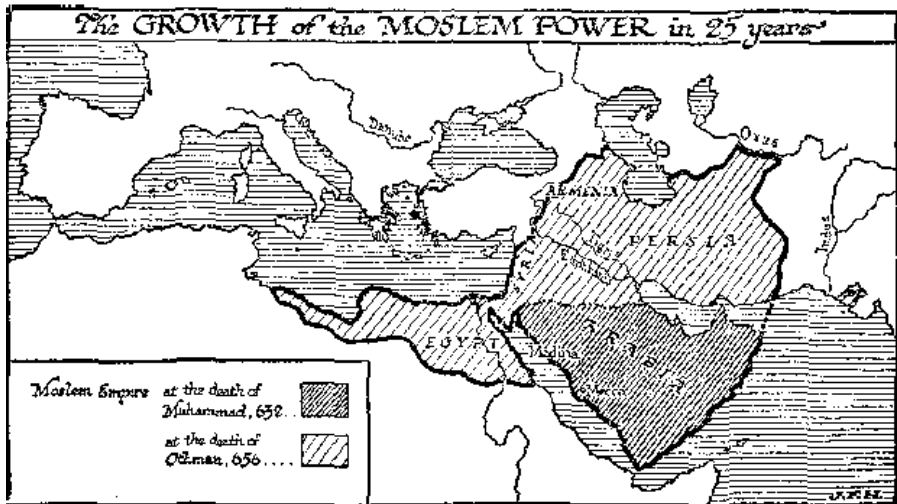
153.lh. *The Encyclopaedia of Islam*, New edition, Brill, Leiden, 1997, Vol IV, p. 937-938: Khalîfa. Selanjutnya disingkat: EI

kan kekuasaan Islam di jazirah Arab, dalam perang-perang *ridda*. Perang *ridda* itu melawan orang yang masuk *Darul Islam* pada masa Muhammad saw hidup, tetapi sesudah kematiannya berhenti membayar pajak karena merasa diri tidak lagi terikat akan perjanjian itu. Demikian pula Abu Bakr harus berjuang melawan beberapa nabi baru yang muncul di daerah dekat pantai utara jazirah Arab.

Menjelang kematiannya, Abu Bakr menunjukkan ‘Umar bin al-Khattâb[154] (± 586-590 - 644), sebagai *khalifah.* ‘Umar diakui oleh wakil- wakil umat yang hadir di Medina dan memimpin umat dari 634-644. Di bawah pimpinannya kekuasaan Islam diperluas ke daerah *Syam* (Suriah), Irak, bagian barat Iran dan Mesir. ‘Umar ternyata seorang jenderal dan negarawan yang pandai dan tegas. Ia meneruskan kebiasaan menjamin keamanan dan otonomi intern bangsa-bangsa yang menyerah kepada kekuasaan Islam tanpa perang, asal membayar *jizzah*, upeti. Orang Islam membayar *zakat*, pajak untuk menyucikan harta benda mereka. ‘Umar juga memulai daftar *diwan*, dari penganut awal Islam dan keluarga-keluarga Islam di Mekkah dan Medina, yang berhak mendapat tunjangan negara atau bagian jarahan perang. Anggota tentara dan pemimpin mereka juga diberi tunjangan hidup dan tidak diizinkan mengambil alih tanah atau milik penduduk asli daerah yang dikuasai. Mereka dipusatkan dalam kota-kota tentara seperti Basra, Kufa dan Fustat (Kairo). Dengan demikian keamanan dan otonomi intern serta hidup keagamaan bangsa-bangsa yang masuk *Darul Islam* lebih terjamin. Kota-kota itu, bersama Mekkah dan Medina kemudian menjadi pusat penting bagi pendalaman awal iman Islam.

Pada akhir hidupnya ‘Umar menunjuk kelompok enam orang, termasuk ‘Uthmân dan ‘Ali, untuk memilih penggantinya dari antara mereka. Maka terpilih ‘Uthmân bin ‘Afan[155] (± 579 - 656), *khalifah* dari 644-656, yang menerima janji setia dari wakil-wakil umat di Medina. ‘Uthmân meneruskan gerakan perluasan kekuasaan Islam ke Mesir barat dan Iran timur, bersama pengaturan keuangan negara dan administrasi kenegaraan yang tidak semuanya mengindahkan peraturan

---

154.lh. EI Vol X, p. 818-821: ‘Umar bin al-Khattâb
155.lh. EI Vol X, p. 946-949: ‘Uthmân bin ‘Affân

pembagian jarahan seperti terungkap dalam al-Qur'an. Ia juga berperan penting dalam usaha mengumpulkan dan menetapkan teks tertulis tunggal dari al-Qur'an. 'Uthmân mengutamakan efisiensi kerja di atas kemurnian iman atau urutan masuk Islam dalam mengangkat orang bagi tugas- tugas penting dalam administrasi negara. Semuanya itu menimbulkan perlawanan dari pihak orang yang cemas akan kemurnian iman bagi kepemimpinan umat Islam. Hal itu akhirnya mengakibatkan 'Uthmân di bulan Juni 656 dikepung di rumahnya dan dibunuh oleh lawan-lawannya.

Dalam kemelut yang timbul sesudah pembunuhan 'Uthmân, 'Ali bin Abu Thalib[156] (± 599-661) diakui menjadi *khalifah* (656-661) oleh wakil-wakil umat di Medina, termasuk para pembunuh 'Uthmân, dan menerima janji setia mereka. Ternyata hanya sebagian umat di Medina dan di Kufa di Irak mendukung dia. Daerah-daerah lain melawan, dan khususnya Mu'âwiya, gubernur Syria dan keluarga dekat 'Uthmân, melawan dan menyatakan pemilihan itu tidak sah. Mu'âwiya juga menuntut agar pembunuh 'Uthmân dihukum. Sedangkan pihak lain mempertahankan bahwa 'Uthmân bersalah berat karena tidak memimpin umat seturut hukum Allah dan sebab itu harus disingkirkan dari jabatan *khalifah.* 'Ali, segera sesudah menjadi *khalifah*, terpaksa menghadap pemberontakan melawan dia dari pihak Aishah dan dua pemimpin umat lain. Pemberontak ini pergi ke Basra mengumpulkan pendukung. 'Ali mengejar mereka dan berhasil mengalahkan mereka berkat dukungan penduduk Kufa. Selanjutnya Aishah dipulangkan ke Medina. Setelah berhasil menguatkan kedudukannya di Irak, 'Ali menghadap Mu'âwiya, tetapi tidak berhasil mengalahkannya dalam perang besar di Siffin. Ia bersedia menerima perundingan untuk memutuskan apakah 'Uthmân berdosa sehingga pantas disingkirkan dan dibunuh. Hal itu membuat sebagian pendukungnya kecewa dan keluar meninggalkan dia dengan seruan *lâ hukma illâ li'lAllah,* "tiada hukum selain hukum Allah". Sebab itu mereka disebut Khariji, "orang yang keluar". Menurut mereka 'Ali harus tetap berjuang dan jangan membiarkan perundingan manusia membatalkan haknya untuk memimpin umat sebagai *khalifah.* 'Ali bereaksi tahun 658 di al-Nahra-

156.lh. EI Vol I, p. 381-386: 'Alî bin Abî Thâlib.

wan dekat sungai Tigris, dengan menumpas rombongan Khariji sebanyak 3-4 ribu orang, tetapi hal itu semakin melemahkan posisinya. Sekitar tahun 659 kekuasaan ‘Ali praktis terbatas pada Kufa dan daerah di sekitarnya. Akhirnya tahun 660, seorang Khariji membalas dendam dengan menikam ‘Ali dengan pedang beracun di depan pintu masuk masjid di Kufa. Dua hari kemudian ‘Ali meninggal dunia.

Keempat *khalifah* pertama ini disebut *khalifah al-rashidîn*, *khalifah* yang berjalan lurus, karena tidak berusaha mendirikan suatu dinasti. Di bawah pimpinan mereka, dalam kurun waktu duapuluh lima tahun, kekuasaan Islam meluas ke luar jazirah Arab, mencakup Mesir, Syria, Iraq dan Iran. Ibu kota tetap di Medina, tetapi daerah di luar jazirah Arab menjadi semakin penting.

Perkembangan itu semakin jelas ketika Gubernur Syria, Mu‘âwiya bin Abî Sufyân[157], tahun 661 menjadi *khalifah*, memulai dinasti Umayyada yang akan bertahan sampai tahun 750 dan memindahkan ibu-kota ke Damsyik. Pemerintahan Mu‘awiya (661-680) ditandai oleh keamanan dalam negeri dan ekspansi pesat ke luar. Ia mendukung hubungan damai dengan komunitas-komunitas kristiani di seluruh daerah kekuasaannya. Ekspansi ke luar memperluas daerah kekuasaan
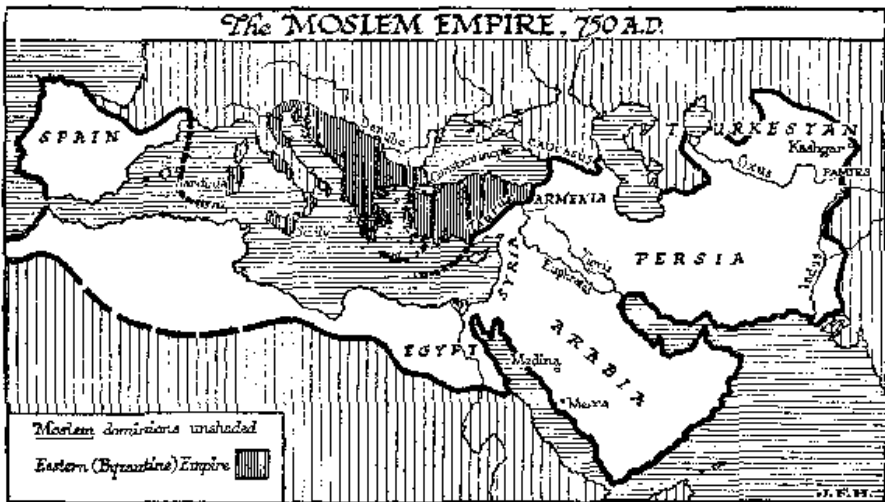
157.lh. EI Vol VII, p. 263-268: Mu‘âwiya bin Abî Sufyân.

Islam ke barat sampai ke lautan Atlantik dan semenanjung Spanyol dan ke timur sampai ke sungai Indus di Punyab, India utara.

3.01.02 Pendalaman awal iman

Umat Islam lahir sebagai masyarakat beragama Islam dan sebab itu unsur keagamaan dan pendalaman iman tidak dapat dipisahkan dari perkembangan politik dan masyarakat. Dari sebab itu perselisihan politik dan diskusi mengenai kepemimpinan umat mau tidak mau akan berlatar belakang agama. Kebanyakan orang Islam menginginkan seorang pemimpin umat yang berpegang teguh pada wahyu Allah, jujur dan ikhlas, menyuruh orang berbuat yang baik dan melarang yang jahat (*Amr bil ma'rûf wal nahi 'an al-munkar*). Mereka bersedia mengikuti pemimpin umat yang dipilih oleh anggota utama umat. Namun demikian, khususnya dalam segala kemelut politik sesudah pembunuhan *khalifah* Uthman, muncul tiga aliran pandangan yang berbeda yang satu dari yang lain.

Aliran pertama mendukung pemilihan 'Ali sebagai *khalifah* dan berpendapat bahwa 'Ali sebagai imam tidak mungkin salah membimbing umat di jalan yang lurus. Mereka kemudian hari menyebut diri anggota *Shi'a*[158], partai 'Ali. Mereka mengagungkan 'Ali sebagai Imam dan pewaris Muhammad saw serta contoh teladan bagi orang muslim. 'Ali sendiri menegaskan bahwa anggota keluarga Nabi berhak memimpin umat Islam, selama masih tinggal seorang dari mereka yang sanggup membacakan al-Qur'an, mengenal kebiasaan (*sunna*) Nabi dan beriman lurus. Sesudah kematian 'Ali, mereka mendukung kedua putranya, pertama al-Hasan dan kemudian al-Husayn. Tetapi al-Hasan melepaskan haknya dan berdamai dengan Mu'âwiya, sedangkan al-Husayn bersama lebih dari duapuluh anggota keluarga Muhammad di tahun 680 pada tanggal 10 Muharram dibantai di Karbalâ' dekat Kûfa. Hari pembantaian itu masih tetap diperingati oleh para pengikut Shi'a. Selanjutnya aliran Shi'a menekankan peranan Imam sebagai seorang penerima wahyu yang tidak mungkin sesat dalam mengajarkan dan menafsirkan iman dan hukum Islam.

158.lh. W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology, An extended Survey*, University Press, Edinburgh, 2nd ed. 1985, viii-175 pp.; pp. 14-18; EI Vol IX, pp. 420-424: Shî'a

Aliran kedua disebut *Khariji* (jamak: *Khawarij*)[159], orang yang keluar, karena meninggalkan kelompok pendukung 'Ali waktu ia berkompromi dengan lawannya Mu'awiya dan dengan demikian tidak menjalankan mandat yang diterima dari Allah. Mereka menegaskan bahwa tiada hukum selain hukum Allah, artinya keputusan harus diberikan seturut al-Qur'an. Dalam al-Qur'an jelas dikatakan bahwa orang yang berdosa besar termasuk kaum neraka. Sebab itu pendosa besar tidak lagi anggota umat Islam, menjadi kafir dan harus dihukum. Bila ia seorang pemimpin, ia harus disingkirkan dan darahnya halal dicurahkan. Aliran *Khariji* menerima pemilihan ketiga *khalifah* pertama, karena orang Islam mana pun dapat menjadi *khalifah*, asal diterima oleh umat. Namun 'Uthmân berdosa karena tidak menghukum wakilnya seturut al-Qur'an.

Kelompok *Khariji Azraq* lebih ekstrem lagi dan menegaskan bahwa pemimpin umat zaman mereka juga berdosa karena tidak mendukung perjuangan mereka. Hanyalah anggota kelompok *Azraq* membentuk *Darul Islam* dan berupa umat Islam sejati. Orang yang tetap tinggal di rumah dan tidak hijrah kepada mereka, termasuk orang berdosa dan kafir biarpun mengakui diri muslim. Darah mereka halal dicurahkan demi jalan Allah. Kelompok *Azraq* ditakuti karena tindakan teror mereka.

Kelompok *Khariji Najda* sebaliknya lebih moderat. Mereka tetap berpendapat bahwa hukum dan peraturan hidup masyarakat Islam harus dijalankan seturut al-Qur'an. Tetapi orang yang tidak mendukung mereka dianggap munafik, bukan kafir. Orang *Najda* yang hidup di bawah pemerintahan asing diizinkan ber-*taqiyya*, yakni menyembunyikan pendapat mereka. Pun pula dosa besar dasar harus dibedakan dari yang menyangkut kelemahan sesaat. Orang yang pernah mencuri atau berzinah akan disiksa oleh Allah, tetapi akhirnya diizinkan masuk firdaus. Sedangkan orang yang tetap mencuri atau berzinak berupa orang yang tidak beriman, penyembah berhala, melakukan *shirk*, mengabdi dua Tuhan. Mereka ini termasuk kaum neraka dan harus dikucil dari umat. Tetapi orang yang berupa anggota umat Islam dan percaya akan Allah serta rasul-Nya akan selamat dan masuk firdaus.

159.lh. Watt, 1985, pp. 7-13

Aliran ketiga lebih bersifat netral dan kemudian disebut *Murjiya*[160], orang yang menunda keputusan. Aliran ini terdiri atas orang yang ingin mempertahankan kesatuan umat dan berusaha mendalami pelbagai segi iman Islam. Untuk itu ada yang berkumpul di masjid membahas persoalan hukum, tafsir al-Qur'an, praktik-praktik saleh dan mengumpulkan *hadith*, kesaksian akan perkataan dan perbuatan Muhammad saw dan generasi awal muslim. Sebagai orang yang ingin mempertahankan kesatuan umat, mereka tekankan bahwa unsur paling mendasar bagi seorang anggota umat ialah iman, yakni pengetahuan akan Allah dan rasul-Nya, pembenaran pengetahuan itu dan pengakuannya dengan lidah. Di tengah kemelut politik, kelompok *Murjiya* menerima kedua *khalifah* pertama sebagai benar, dan menunda keputusan mengenai 'Uthmân dan 'Ali sampai saat itu dinyatakan jelas oleh Allah. Demikian pula keputusan mengenai beratnya dosa seseorang ditunda sampai dimaklumkan oleh Allah sendiri. Penegasan bahwa syarat dasar seorang menjadi muslim ialah iman, berarti juga bahwa tidak boleh ada perbedaan antara orang muslim asal Arab dengan orang muslim bukan Arab. Maka kelompok *Murjiya* mendukung perjuangan orang Islam bukan Arab agar diakui sepenuhnya sebagai anggota umat Islam dengan hak dan kewajiban yang sama dengan orang Arab asli.

3.01.03 Ilmu Kalâm

Perdebatan mengenai boleh tidaknya seorang berdosa besar memimpin umat memicu perdebatan tentang kebebasan manusia sebagai dasar tanggung jawab atas dosa dan kekuasaan Allah, bersama hakikat dosa, sifat-sifat Allah dan apakah al-Quran sebagai Sabda Allah tercipta atau tidak. Ahli-ahli yang terlibat dalam diskusi itu oleh lawan mereka sering disebut *mutakallimûn*[161], yakni orang yang menekuni *Ilmu Kalâm.* Mereka sendiri menyebutnya "Ilmu mengenai asal-usul" atau "Ilmu tauhid" yang bertujuan mendalami dan mengumpulkan bukti-bukti asal-usul ajaran agama Islam. Termasuk di dalamnya hal-hal dasar iman, seperti zat Allah, nama dan sifat Allah, bukti ajar-

---

160.lh. Watt, 1985, pp. 19-24; EI Vol VII, pp. 605-607: Murdji'a
161.lh. EI, Vol III, pp. 1141-1150: 'Ilm al-Kalâm

an agama, hakikat alam semesta dan tempat kita di dalamnya. Mereka juga membicarakan soal-soal apakah Allah di surga dapat dilihat, manakah batas-batas iman, apakah neraka dan surga itu kekal-abadi, manakah hakikat dan sifat atau batas dari pengetahuan, kehendak dan kuasa Allah.

Ilmu kalâm umumnya berupa usaha membuktikan iman dengan pengertian atau mempergunakan pemikiran logis untuk menarik kesimpulan baru dan mendalami iman. Usaha itu biasa terdiri atas tiga bidang: apa yang dianggap termasuk dasar iman; pembangunan struktur pemikiran untuk menjelaskan, membuktikan dan membela iman itu; penyatuan semua pandangan itu dalam satu struktur dasar sistematis. Pada masa *Ilmu Kalâm* lahir, perdebatan berkisar pada kuasa Allah dalam mengatur alam semesta dan kebebasan manusia.

Dalam perdebatan ini aliran *Qadaria*[162] menegaskan bahwa manusia berkehendak bebas dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Allah menciptakan manusia itu bebas dan memberinya kuasa, *Qadar*, untuk memilih berbuat baik atau jahat. Andaikata manusia tidak diberi kuasa memilih dengan bebas, Allah tidak adil menyiksa manusia atau memberi ganjaran kepada manusia yang berbuat baik.

Aliran *Jabaria*[163] mempertahankan bahwa Allah agung, *jabar*, satu-satunya Pencipta dan Pelaksana segala-galanya, termasuk tindakan manusia. Manusia tidak dapat memengaruhi perbuatan Allah dan tidak berkuasa atas tindakan dan kehendaknya sendiri. Hal ini tidak berarti bahwa Allah tidak adil bila menghukum orang berdosa, karena sifat-sifat Allah itu khas dan sama sekali lain dari sifat-sifat manusia.

Aliran *Mu'tazila*[164] berusaha menyusun sistem ajaran agama atas dasar bahwa Allah Esa mutlak dan adil mutlak. Diselidiki bagaimana Allah itu Esa dan adil dan bagaimana harus dimengerti ungkapan-ungkapan manusiawi mengenai Allah, seperti Allah duduk di takhta atau mengulurkan tangannya. Dalam persoalan kepemimpinan umat Islam, mereka tekankan bahwa seorang berdosa bukan seorang beriman Islam sejati, tetapi bukan juga kafir selama mengakui Allah Esa. Seo-

162.lh. Watt, 1985, pp. 25-31
163.lh. EI, Vol II, p. 365: Djabriyya;
164.lh. Watt, 1985, pp. 46-55; EI, Vol VII, pp. 783-793: Mu'tazila

rang berdosa bertanggung jawab atas dosanya, karena manusia mempunyai kehendak yang bebas dan pencipta tindakannya. Andaikata tidak, Allah tidak adil dalam menghukum orang berdosa. Mereka juga menegaskan bahwa Allah Maha Esa dan tidak mungkin mempunyai sifat berbeda dari zat-Nya. Pengetahuan Allah itu tidak lain dari zat Allah yang mengenal. Dalam perdebatan mengenai hakikat al-Quran, aliran *Mu'tazila* menegaskan bahwa al-Quran tercipta dalam waktu, bukan ada sejak awal, karena Sabda Allah tidak kekal.

Dalam perdebatan selanjutnya, posisi Islam cenderung melihat Allah sebagai Mahakuasa dan Pencipta semua tindakan manusia, baik dan jahat: tidak terjadi apa pun di dunia berlawanan dengan kehendak Allah. Al-Ash'ari kemudian mengajarkan bahwa Allah menciptakan tindakan manusia, tetapi manusia memperoleh (*kasaba*) jasa tindakan itu dengan menghendaki perbuatan itu sebelum tercipta. Ditekankan juga bahwa Allah mempunyai sifat sejak awal, yang tidak sama dengan zat Allah, tetapi juga tidak berbeda dari padanya. Ditegaskan lagi bahwa ucapan al-Quran seperti tangan, mata, wajah Allah itu menunjuk kepada kenyataan yang benar-benar ada, biar kita tidak tahu bentuknya atau hakikatnya. Demikian pula Sabda Allah berupa sifat Allah sejak kekal dan tidak tercipta dalam waktu. Sebab itu al-Qur'an sebagai Sabda Allah juga tidak tercipta dalam waktu.

3.01.04 Dinasti Abbasida

Tahun 750 kekuasaan pindah kepada dinasti Abbasida (750-1258). *Khalifah* Abbasida kedua, Mansur, tahun 762 membangun ibu kota baru, Bagdad, yang mencapai puncak kemegahannya di bawah Harun al-Rasyîd (± 763-809), *khalifah* dari 786-809. Di Bagdad diperdalam kontak dengan dunia kebudayaan dan ilmu non-Arab[165]. Untuk itu secara sistematis diterjemahkan buku-buku ilmiah, astronomi, kedokteran, filsafat ke dalam bahasa Arab. Pada permulaan buku-buku itu diterjemahkan dari bahasa Suriah kuno, tetapi kemudian langsung dari bahasa yunani dan beberapa bahasa lain. Dengan itu bagi orang berbahasa Arab terbuka kekayaan pengetahuan dunia Yunani kuno, Persia, India dan Cina sebagai dorongan dan pengilham bagi pendalaman

165.lh. Watt, 1985, pp. 37-38

ilmiah mereka. Perkembangan ilmiah itu sungguh memacu pengolahan ilmiah sesuai dengan agama dan kebudayaan Islam.

Dalam usaha penerjemahan ini peranan penting dimainkan oleh *Bait al-Hikmah*, "Lembaga pengetahuan" di mana selama kurang lebih dua abad buku-buku penting dikumpulkan, disalin, diterjemahkan dan disimpan dalam sebuah perpustakaan. Terjemahannya seringkali kemudian hari masih diperiksa ulang dan diperbaiki. Salah seorang penerjemah yang penting ialah *Hunayn ibn-Is'hâq* (809-873), seorang kristen pengajar ilmu kedokteran di Bagdad dan dokter pribadi *khalifah* al Mutawakkil (847-861). Ia bekerja sama dengan sejumlah teman dalam sejenis kantor penerjemahan.

Sejumlah besar karangan ilmiah yunani diterjemahkan ke bahasa Arab, khususnya karangan-karangan yang masih dipergunakan dalam pendidikan ilmiah dan sekolah-sekolah filsafat yunani zaman itu. Dengan kata lain, penerjemahan itu dibuat karena dirasa aktual dan berguna untuk pendalaman iman dan keperluan ilmiah umat Islam dewasa itu. Tidak heran bahwa kontak hidup dengan filsafat yunani melahirkan filsafat Arab Islam.

3.02 Filsuf-filsuf Islam klasik

3.02.01 Al-Kindi (± 801-870)

Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq al-Kindi[166] lahir dari keluarga penting Arab asli, sekitar tahun 801 dan meninggal dunia di Baghdad antara tahun 866–873. Ia dikenal sebagai "Filsuf Arab" karena keturunan Arab asli dan membentuk istilah-istilah filsafat dalam bahasa Arab serta merumuskan sistem pertama filsafat Islam Arab. Ia juga terpelajar di bidang kedokteran, matematika, musik, astrologi dan optik.

Al-Kindi dapat dilihat sebagai pelopor filsafat Arab. Biarpun tidak lancar berbahasa yunani, ia mengerti istilah-istilah yunani dan pandai mencari kata Arab yang paling tepat mengungkapkan ide yang sama. Ia juga mengarahkan perdebatan teologis *Muta'zila* yang bersifat me-

---

166.lh. Watt, 1985, pp. 39-40; M.M.Sharif, ed., *A History of Muslim Philosophy*, Otto Harrassowitz, Wiesbaden, 1963, 2 vols., pp. 2000; Chapter XXI, Al- Kindi, pp. 421-434 http://www.muslimphilosophy.com/hmp/XXI-Twenty One.pdf

tafisika ke bidang filsafat murni. Baginya Filsafat berupa pengetahuan tentang realitas yang tercapai oleh manusia. Tujuan seorang filsuf ialah mencapai kebenaran dan dalam hidup sehari-hari berlaku sesuai dengan kebenaran itu. Ia menulis buku tentang ontologi, *Fi al-falsafat al-awla (On first Philosophy)*[167] tetapi kurang berminat terhadap bidang khas agama. Maka ia tidak berbicara tentang hal seperti kebangkitan, hari pengadilan dan akhirat. Dalam etika ia membatasi diri pada hidup teratur seorang di dunia ini dan caranya memperoleh kebahagiaan dan ketenteraman batin. Dalam metafisika, al-Kindi mengemukakan penciptaan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*), lain dari pendapat Aristoteles yang menganggap dunia itu kekal. Al-Kindi menekankan bahwa intelek, akal-budi, penting dan mengatasi materi. Akal-budi tetap ada, juga sesudah kematian, ketika jiwa meninggalkan badan. Sebab itu manusia harus memilih dunia akal-budi lebih dari dunia jasmani. Melalui akal-budi manusia dapat mengenal hal sebagaimana adanya, dan sampai kepada Kebenaran yang Esa, nama yang lain bagi Allah. “Kebenaran yang Esa” tidak mempunyai atribut. Ia berkuasa sebagai Pencipta, Pencipta yang mengadakan dunia dari yang tidak ada. Yang Kekal, ialah Allah, tidak tergantung dari yang lain, tidak disebabkan dan tidak mempunyai genus atau pun spesies. Tiada ‘sebelumnya’ mengawali yang Kekal. Allah satu-satunya sebab yang awal, Ia menyebabkan dan tidak disebabkan, Ia mengadakan dan tidak diadakan. Segala-sesuatu memerlukan Dia. Bagi al-Kindi, materi, waktu dan gerak itu semua terbatas, dengan titik awal dan titik akhir nanti.

167.lh. http://www.muslimphilosophy.com/books/kindi-met.pdf

3.02.02 Al-Farabi (± 870-950)

Abu Nasr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Awzalagh al-Farabi[168] lahir sekitar tahun 870 dan meninggal dunia tahun 950. Tidak diketahui banyak mengenai hidupnya, dikabarkan bahwa ia mengenal lebih dari tujuhpuluh bahasa. Ia lahir di Turkestan dan mempelajari bahasa Arab di Baghdad, kemudian pergi ke Damsyik, Mesir, Harran dan Aleppo. Ia meninggal dunia di Damsyik atau terbunuh di jalan dari Damsyik ke Askalon.

Al-Farabi sungguh ahli filsafat dan logika serta teori musik. Ia menulis dengan singkat, teliti dan tepat, tidak suka mengulang-ulangi diri. Ketujuhpuluh buku hasil penanya hampir semua ditulis sesudah ia berumur limapuluh tahun. Sebagai ahli teori musik ia menulis "Buku besar Musik". Buku yang paling dikenal ialah: *al-Madina al-fadila (Kota berkebajikan)*. Ia khusus dikenal karena sanggup mengerti dan memberi keterangan tentang buku-buku Aristoteles. Sebab itu ia dikenal oleh orang Arab sebagai "Guru kedua" (sesudah Aristoteles), sedangkan di Eropah ia dikenal sebagai Abunaser.

Al-Farabi pengikut Artistoteles dan seorang neo-platonis. Istilah-istilah yang dipergunakannya jelas dari Aristoteles, dan bagian besar pikirannya sejalan dengan pandangan Aristoteles. Tetapi dalam metafisika dan etika, khususnya dalam pandangan akan Allah, al-Farabi jelas neo-platonis. Dalam Allah, ekistensi dan essensi bersatu-padu, tanpa pemisahan di antaranya. Demikian pula ia menggambarkan Allah melalui jalan *negationis*, Allah tidak berteman, ia tidak terbagi, tidak dapat dibatasi. Al-Farabi juga menyusun segenap alam ciptaan

---

168.lh. Watt, 1985, pp. 69-70; Sharif, 1963, pp. 450-468, http://www.muslim philosophy.com/hmp/XXIII-TwentyThree.pdf

dalam sepuluh tingkat yang datang yang satu dari yang lain, teori emanasi. Di atas ialah ‘Yang Awal’. Dari ‘Yang Awal’ keluarlah Yang kedua, yakni ‘Akal awal’. Seperti Allah, Akal awal itu rohani. Akal awal mengenal Yang Awal (Allah) dan demikian melahirkan yang ketiga, yakni Akal kedua. Akal awal juga mengenal dirinya, dan hasil pengenalan ini ialah Akal ketiga, Langit pertama. Akal-akal berikut berkaitan dengan badan-badan di langit. Akal kesepuluh ialah Agens intelligens, dator formarum, Akal pembuat. Akal pembuat inilah yang menghubungkan dunia di atas dengan dunia di bawah bulan, di bawah langit dunia ini. Apa yang terjadi di dunia ini tergantung dari Akal pembuat. Dalam metafisika al-Farabi, emanasi ini menggantikan *penciptaan dari yang tiada* dan Allah itu sangat jauh dari dunia kita ini.

3.02.03 Ibn Sina (980-1037)

Abu 'Ali al-Husayn b. 'Abd Allah b. Sina[169] lahir di Afshana, dekat Bukhara di Persia. Ia seorang yang sangat pintar dan mempunyai ingatan luar-biasa kuat, sehingga pada umur 14 tahun melewati guru-gurunya. Selain ahli filsafat, ia juga seorang dokter yang baik dan ia banyak membaca. Pada umur 21 tahun ia menulis buku filsafat yang pertama. Ia seorang penasihat yang baik dan beberapa kali menjadi menteri. Sepanjang hari ia sibuk dengan perkara-perkara politik negara, dan ia menulis di waktu malam. Ia seorang ahli filsafat dan dokter, tetapi menulis juga tentang fisika, kimia, astronomi, matematika, musik. Ia menulis sekitar 131 buku mengenai filsafat, kedokteran dan ilmu-ilmu lain. Ia sanggup menulis bukunya

169.lh. Watt, 1985, pp. 71-73; Sharif, 1963, pp. 480-506, http://www.muslim philosophy.com/hmp/xxv-25.pdf

sambil berkuda dan di perjalanan, pernah juga di penjara. Pikiran Artistoteles menjadi dasar filsafatnya, tetapi ia tidak segan-segan ikut mengembangkan pikirannya sendiri dalam menerangkan ajaran Aristoteles. Ia meninggal dunia dan dikuburkan di Hamadan (Ekbatana) di Persia, tahun 1037.

Dalam filsafatnya, ia mengikuti Artistoteles, tetapi menyesuaikan pandangan Aristoteles dengan kenyataan konkret sehari-hari. Ia mencari dasar pengetahuan dan hal yang dapat menjamin kebenaran pengetahuan. Maka diutamakannya metafisika dan logika. Khususnya dalam logika, ajaran Aristoteles disesuaikan dengan perubahan yang terdapat di dunia. Demikian ia menekankan perbedaan antara yang mutlak dengan yang nyata, pengertian mutlak selalu dan di mana-mana benar berbeda dari pengertian yang benar dalam situasi tertentu. Dalam metafisika ia menyatukan pandangan tiga filsuf besar sebelumnya, Artistoteles, al-Farabi dan Plotinus. Uraian Plotinus mengenai Allah pada waktu itu disangka bagian penutup dari metafisika Artistoteles dan hal itu berpengaruh dalam segenap karya filsafat zaman itu.

Ibn Sina berpikir tentang hakikat dari yang 'ada', tetapi lebih tertarik kepada inti hakikat itu sendiri. Dari mana makhluk memperoleh 'ada'-nya dan bagaimana itu mendapat bentuk dalam hakikat. Disimpulkannya bahwa karunia 'ada' berkaitan dengan terang pengertian. Maka kepastian pertama bagi akal budi manusia, ialah 'ada' yang ditangkap melalui panca-indera. Tetapi pengertian 'ada' itu demikian mendalam bahwa dapat ditangkap juga tanpa bantuan indera. Intuisi itu demikian kuat sehingga jiwa dapat juga langsung mengerti kenyataan, lepas dari badan. Itu berarti bahwa 'ada'nya itu tidak mutlak perlu dalam manusia dan dalam makluk mana pun. Hakikat, inti manusia, kuda atau batu tidak mengandaikan bahwa ada seorang manusia, atau kuda atau batu tertentu. 'Ada'nya itu diberikan kepada makhluk konkret oleh suatu kenyataan yang lain dari mereka semua.

Kenyataan lain itu bukan suatu hakikat yang berbeda dari 'ada'nya, tetapi hakikatnya ialah 'ada'nya. Pencipta itu sebab awal, sebab itu bukti 'ada'nya Allah terbatas pada metafisika, bukan kepada fisika. Maka Allah itu Yang awal terhadap alam semesta, Allah mengawali alam semesta dan karena itu juga di luarnya dan segalanya datang dari

Dia melalui proses emanasi. Yang awal, yakni Yang 'ada' itu memang esa, maka yang datang dari yang esa tak mungkin tidak hanya satu. Dari Yang 'Ada' datang satu Pengertian Esa. Pengertian Esa ini disebabkan, maka pada hakikatnya berganda antara 'ada' dan 'pengertian'. Masuklah yang ganda dalam dunia, suatu pengertian surgawi dan suatu badan surgawi. Demikian langkah demi langkah terjadi lapisan pengertian, sampai kepada yang kesepuluh, yakni Pengertian Pengatur, yang mengatur langit dan bumi ini.

Jiwa manusia dalam dirinya hanya dapat mencapai tiga derajat abstraksi: rasa, khayalan dan pandangan, yang menghasilkan pandangan tertentu saja. Jiwa juga menyadari pengertian yang diberikan kepadanya dari luar. Dalam intuisi itu jiwa menyatukan diri dengan Pengertian Pengatur. Dengan demikian, 'ada' dan 'pengertian' mengalir seperti sungai dari Yang mutlak Ada sampai kepada batas-batas terakhir ciptaan. Dari situ ada aliran kembali, yang disebabkan oleh cinta-kasih ciptaan dan keinginan akan Pencipta, sampai kepada Yang mutlak Ada. Jiwa manusia terarah kepada kebaikannya dengan gerak pengertian dan cinta akan Pengertian Pengatur dan melalui itu kepada Yang mutlak Ada, berupa Kebaikan murni. Pada tingkat-tingkat lebih tinggi, jiwa manusia dapat langsung mengarahkan diri kepada Kebaikan murni itu.

Ibn Sina yakin bahwa jiwa manusia tidak dapat mati. Jiwa tidak dapat dirusak sebab tidak menyangkut materi. Bukti bahwa jiwa lepas dari materi, ialah bahwa sanggup menangkap pengertian, yang samasekali bukan jasmani. Ia lebih ragu mengenai kebangkitan badan. Akhirnya ia rupanya melihat kebangkitan itu dalam arti lambang, simbolis.

Ajaran dan tulisan Ibn Sina berpengaruh lama, bukan hanya di kawasan Arab dan Islam, tetapi juga di Eropa Barat. Terjemahan karyanya ke dalam bahasa latin dimulai pada abad kesepuluh di Sicilia, dan kemudian di Spanyol dan di Prancis selatan. Di situ ia dikenal dengan nama "Avicenna" dan sampai abad keenambelas pengajaran ilmu kedokteran diberikan berdasarkan bukunya *Qanun fi-'l tibb (Ilmu kedokteran)*. Pengaruhnya dalam filsafat Eropa bertahan lebih lama lagi, biar lebih diperdebatkan.

3.02.04 Imam Al-Ghazali (1058-1111)

Al-Ghazali seorang yang ikut-serta membentuk pikiran filsafat dan teologi Islam bukan hanya di zamannya, tetapi sampai hari ini. Dalam bukunya *Al-munqiḏ min al-ḍalāl*[170] (Pembebas dari kekeliruan) diberi ringkasan aliran teologi dan filsafat pada zamannya. Dalam buku *Maqāṣid al-falāsifa*[171] (Maksud para filsuf) diterangkannya ajaran para filsuf Islam dan dalam *Tahāfut al-falāsifa*[172] (Kekeliruan para filsuf) diuraikannya pendapatnya sendiri.

Abū Ḥāmid Muḥammad b. Muḥammad b. Muḥammad al-Ġazālī al-Ṭūsī Ḥuǧǧat al-Islām lahir di kampung Ṭūs, di provinsi Ḫurāsān di bagian timur laut Iran, pada tahun 1058 dan meninggal dunia di kampung yang sama tahun 1111. Ia yatim-piatu sejak masa muda, mengikuti pendidikan dasar di Ṭūs, kemudian beberapa waktu di Ǧurǧān, sebentar kembali ke Ṭūs, lalu meneruskan pendidikan di Nayšābūr, di bawah bimbingan al-Ǧuwaynī Imām al-Ḥaramayn. Sesudah gurunya meninggal dunia tahun 1085, al-Ghazali pindah ke al-Muʿaskar, perkemahan atau pusat kuasa *vizir* termasyhur Niẓām al-Mulk (1018-1092). Tahun 1091 ia disuruh mengajar di Baghdad pada sekolah al-Niẓāmīyā, yang didirikan oleh *vizir* itu tahun 1067.

Al-Ghazali mengajar di Baghdad selama empat tahun dengan hasil gemilang. Mahasiswanya lebih dari 300 orang. Ia memperdalam ilmu pada pelbagai cara dan menulis sejumlah buku. Suatu krisis rohani mendalam, bersama dengan sejenis penyakit saraf, membuat ia mengambil keputusan meninggalkan segalanya untuk mencari keyakinan keagamaan lebih mendalam dengan mengikuti jalan para *sufi*. Dengan dalih naik haji ke Mekah ia meninggalkan universitas tahun 1095 dan

---

170. Terjemahan inggris W. Montgomery Watt, *The Faith and Practice of Al-Ghazâlî*, George Allen and Unwin, London, 1952, 156 pp. http://www.ghazali.org/books/gz-wat-del.pdf
171. Terjemahan inggris tentang logika http://www.ghazali.org/books/chertoff.pdf
172. Terjemahan inggris http://www.ghazali.org/works/taf-eng.pdf

pergi ke Suriah, ke Damsyik, di mana ia hidup sebagai seorang *sufi* miskin, berdoa dan berulah tapa. Mungkin di tahun 1097 ia naik haji ke Mekah dan Medina, lewat Jerusalem dan Hebron. Ia tinggal kira-kira dua tahun di Suriah dan kemudian, sekitar tahun 1099-1100 kembali ke Ṭūs di mana ia meneruskan hidupnya sebagai *sufi*. Sesudah menyendiri demikian selama sebelas tahun, pada tahun 1106 ia kembali mengajar pada sekolah al-Niẓāmīyā di Nayšābūr. Empat tahun kemudian, tahun 1109, ia kembali ke kampung kelahirannya, di mana ia mengantar murid-muridnya kepada teori dan pratek hidup *sufi*. Ia wafat tanggal 18 Desember 1111.

Dalam hidup al-Ghazali dapat dibedakan lima masa. *Masa pertama pendidikan* dan persiapan pengajaran, berakhir ketika gurunya, Imām al-Ḥaramayn meninggal dunia. Pada segenap masa ini ia dididik dalam ilmu-ilmu keagamaan, khususnya dalam hukum *fiqkh*, dan mempunyai kontak pertama dengan dunia *sufi* dan aliran-aliran keagamaan Islam lain. *Masa kedua berciri kegiatan akademis mendalam*, pertama pada Niẓām al-Mulk dan kemudian di Baghdad. Awal masa ini ditandai oleh krisis skeptis mendasar yang berlangsung kira-kira dua bulan. Ia berhasil mengatasi krisis ini dan mendapat keyakinan budi baru akan pastinya prinsip-prinsip pertama pikiran manusia. Ia lalu terjun dalam pengajaran kepada mahasiswa-mahasiswanya dan dalam studi pribadi tentang aneka ragam pokok, khususnya filsafat. Masa kedua ini berakhir dengan suatu krisis rohani mendalam yang membawa kepada keputusan meninggalkan jabatan dan masa depan yang gilang-gemilang dengan segala kehormatan dan kekayaan. Ia meninggalkan pengajaran dan membaktikan diri kepada pendalaman rohani mengikuti jalan *sufi*. *Masa ketiga ialah pendalaman rohani*, yang ditandai oleh hidup rohani mendalam *sufi*, karena yakin bahwa ilmu rohani sejati tidak mungkin dipelajari dari buku, tetapi hanya melalui pengalaman pribadi. Keyakinan keagamaan akhir tidak berdasarkan bukti-bukti ilmiah, tetapi pada pengalaman rohani, berupa hasil hidup doa dan kebaktian yang diteguhkan oleh pendalaman teologis dan ilmiah. *Masa keempat bertujuan menguatkan iman orang lain*, melalui pengajaran, buku-buku dan bimbingan rohani. Ia merasa diri dipanggil menjadi pembaharu yang dijanjikan pada awal setiap abad Islam dan menyampaikan "ilmu yang mengajarkan pelepasan dari keangkuhan dan turun

pada derajat keangkuhan"[173]. *Masa kelima berupa penarikan diri* di suatu asrama kecil di kampung kelahirannya, di mana ia mengikuti hidup bakti *sufi*, dengan mengantar calon-calon pada hidup *sufi* dan memberi pelajaran bimbingan rohani.

Al-Ghazali menulis banyak tentang aneka ragam pokok filsafat, teologi dan mistik[174]. Tetapi, karena ia seorang masyhur, terdapat banyak karangan dengan namanya, biarpun tidak ditulis olehnya. Terdapat sekitar 400 buku yang katanya ditulis olehnya, tetapi hanya sekitar 65 dianggap asli ditulis olehnya. Malah ada yang membatasi jumlah itu lagi kepada 21 karangan otentik yang ditulis oleh al-Ghazali sendiri.

Karangan utamanya, *Kitāb iḥyā' 'ulūm al-dīn* (*Menghidupan kembali Ilmu keagamaan*), ditulis antara tahun 1096 dan 1102. Buku ini terdiri atas empat julid, masing-masing dari sepuluh bab. Jilid pertama, Ibadat (*'ibādāt*), berbicara tentang pengetahuan dan syarat-syarat iman: kesucian, salat, zakat (*zakāt*), naik haji, membaca al-Quran dlsb. Jildi kedua, Adat (*'ādāt*), terutama membahas orang dan masyarakat: makanan halal dan haram, perkawinan, kerja, persahabatan, dst. Jilid ketiga, jalan kebinasaan (*muhlikāt*), berbicara tentang kejahatan dan bagaimana mengatasinya: cacat lidah, benci, keangkuhan, dst. Jilid keempat, jalan keselamatan (*munǧiyāt*), membahas kebajikan dan karya kebajikan: pertobatan, kesabaran, cinta-kasih, renungan, dst.

Al-Ghazali termasyhur dan amat berpengaruh bagi umat Islam sampai hari ini, khususnya karena ia berhasil memperdamaikan jalan mistik Islam, *tariqah sufi*[175] dengan penghayatan umat Islam saleh sesuai dengan hukum Allah, *syariah.* Ia menerangkan bagaimana pertama diperlukan kesucian hati seluruhnya dari apa yang bukan Allah Mahatinggi. Kuncinya ialah sembah-sujud dalam kebaktian dan doa, menyelamkan hati seluruhnya dalam mengingat Allah sampai akhirnya sepenuhnya teresap dalam Allah. Bagian pertama jalan ini masih tergantung dari pilihan dan tanggung-jawab pribadi, namun hanya berupa tahap awal, kamar tunggu bagi mereka yang mengikuti jalan *sufi*.

173.lh. Watt, 1952, p. 76

174.Hampir semua tulisan dan karangan al-Ghazali dapat ditemukan pada situs http://www.ghazali.org

175.lh. Watt, 1952, pp. 54-63

Pada tahap pertama ini mulai ada penglihatan dan penerangan. Orangnya dengan sadar melihat malaikat dan roh para nabi, mendengar suara dan diajarkan olehnya. Kemudian tercapai suatu tingkat lebih tinggi. Daripada melihat bentuk dan gambar, orang sampai kepada perhentian di jalan yang sulit diungkapkan dalam bahasa. Bila dicoba mengungkapkan pengalamannya, perkataan jelas memuat hal yang tidak tepat. Orang dekat dengan Allah. Beberapa orang melihat ini sebagai 'tenggelam' dalam Allah, yang lain sebagai 'kesatuan' dengan Allah, yang lain sebagai 'hubungan' dengan Allah. Semuanya itu kurang tepat, tetapi apa yang terjadi, terjadi, pengalaman itu baik, tetapi jangan minta itu digambarkan. Orang yang tidak mengalaminya, paling-paling mengenal nama dan bungkusnya. Sedangkan pengalaman itu awal karunia kenabian dan hanya dapat dirasakan sepenuhnya melalui pengalaman langsung. Orang lain sampai kepada kesimpulan bahwa pengalaman mistik itu mungkin dan pasti ada, tetapi yang mereka peroleh ialah *pengetahuan* (*ilmu*), sedangkan kebenarannya ialah *pengecapan* (*dhawq*), rasa nikmatnya, dan pengakuan bahwa pengalaman itu mungkin dan benar, berupa *iman* (*imân*).

Keyakinan yang diperoleh dengan akal-budi berupa keyakinan iman berdasarkan pengertian. Pengalaman langsung sebaliknya sangat berbeda dari iman itu, karena mengandaikan kita bukan hanya mendengar tentangnya, tetapi benar menyentuh dan mengalaminya. Hal ini hanya mungkin tercapai pada jalan mistik, pada *tariqah sufi.*

Melalui jalan *sufi* ini al-Ghazali sampai kepada aneka ragam keyakinan[176]. Ia melihat bahwa manusia terdiri atas badan dan hati, yakni hakikat sejati jiwa, tempat pengenalan akan Allah. Hati ini mungkin sehat, mungkin juga sakit, sama seperti badan. Bila hati atau jiwa itu sakit, perlu diobati melalui ibadat, sesuai dengan petunjuk nabi yang mengerti manfaatnya dalam terang kenabian. Akal-budi menolong untuk mencapai keyakinan akan keahlian nabi dan memberi alasan secukupnya untuk mengikuti petunjuknya. Selanjutnya peranan akal-budi terbatas pada usaha untuk mengerti apa yang dikatakan oleh nabi. Inilah usaha al-Ghazali selama kesepuluh tahun ia menarik diri dan mengikuti jalan *sufi*.

176.lh. Watt, 1952, p. 69

3.02.05 Ibn Rushd (1126-1198)

Abu ’l-Walid Muhammad b. Ahmad b. Muhammad b. Rushd, al-Hafid (cucu), *Komentator Aristoteles*, dikenal di dunia barat sebagai Averroes[177]. Ia ahli ilmu al-Quran, fisika, kedokteran, biologi, astronomi, teologi dan filsafat. Ia lahir di Cordova, Andalusia, Spanyol, tahun 1126 dan meninggal dunia di Marrakush tahun 1198. Keluarganya penting di Andalusia, kakeknya kadi dan ahli hukum di masjid agung Cordova. Bapanya juga seorang kadi (hakim). Maka tidak heran bahwa Ibn Rushd seorang ahli hukum Islam. Ketika mengunjungi Marrakush di Maroko, sekitar tahun 1169, ia diminta oleh Pangeran Abu Ya’kub Yusuf menulis komentar Aristoteles. Sekembali ke Cordova ia menulis bagian terbesar komentar atas tulisan-tulisan Aristoteles. Bukunya dianggap membahayakan dan sebab itu dikeluarkan perintah di Cordova bahwa komentar Aristoteles dan tulisan lain dibakar. Tetapi ketika kembali ke Marrakush, di Maroko, perintah itu dihapus oleh Raja, dan ia tinggal aman di istana Raja. Ia meninggal dunia di sana, tanggal 11 Desember 1198, dikuburkan pertama di Marrakush, dan kemudian badannya diangkat ke Cordova untuk dikuburkan kembali.

Ibn Rushd dikenal sebagai Komentator Aristoteles. Ia biasa menulis komentar panjang, komentar sedang dan komentar singkat pada buku-buku Aristoteles. Tetapi patut diperhatikan bahwa dalam memberi komentar, ia juga memasukkan pikiran dan pandangannya sendiri. Pengaruh komentarnya di dunia barat kristiani cukup besar, sedangkan di dunia Islam filsafatnya kurang diterima. Al-Quran menyuruh manusia memperdalam pengetahuan alam demi melihat tanda-tanda Allah di dalamnya. Bertolak dari ajakan ini Ibn Rushd menegaskan bahwa pengetahuan seperti itu harus dibangun pada dasar logika dan ilmu, khusus dari ahli Yunani kuno, biar mereka itu kafir.

177.lh. Watt, 1985, pp. 117-119; Sharif, 1963, pp. 540-564, http://www.muslim philosophy.com/hmp/XVIII-TwentyEight.pdf

Timbul persoalan, bagaimana sikap bila kesimpulan ilmu berbeda dari al-Quran? Karena kedua-duanya merupakan sumber kebenaran, pasti dapat ditemukan kesamaan, sebab kebenaran tidak pernah melawan kebenaran. Kebenaran sesuai dengan dirinya dan akan memberi kesaksian tentangnya. Ibn Rushd berusaha mendamaikan ilmu filsafat dan al-Quran. Sebab itu ia tidak takut menyerang para ahli *kalam* yang kurang terdidik dan hanya mencemaskan orang. Ia membahas tiga persoalan khusus: Penciptaan alam semesta yang berarti perubahan dan perkembangan terus menerus. Allah mengenal hal-hal khas di dunia bukan sebagai objek tertentu, tetapi dalam menciptakannya. Badan jasmani kita akan hancur dalam kematian, tetapi kita dapat menerima badan surgawi baru pada kebangkitan, yang dijiwai oleh jiwa kita masing-masing. Ia menekankan bahwa pandangan-pandangan seperti ini jangan begitu saja diajarkan kepada semua orang. Awam yang kurang terdidik biarlah berpegang pada imannya yang sederhana, daripada kehilangan iman samasekali.

Tahun 1184 ditulisnya *Tahfut at Tahafut (Incoherence of the Incoherence)*[178] menjawabnya serangan al-Ghazali terhadap kesesatan para filsuf, yang dikarang sembilan puluh tahun lebih dulu. Ibn Rushd mengutip buku al-Ghazali dan memberi jawaban atas setiap pokok yang terkandung di dalamnya, mengenai penciptaan dunia, sifat-sifat Allah, termasuk kehendak dan pengetahuan Allah, hakikat dari sebab, nasib jiwa dan lain sebagainya. Ibn Rushd mendasarkan diri pada filsafat Aristoteles dan menunjukkan bagaimana al-Farabi dan Ibn Sina kurang mengerti jalan pikiran Aristoteles. Ibn Rushd salah seorang ahli yang paling dalam mengerti filsafat Aristoteles, yang berusaha mendamaikan pikiran itu dengan agama Islam. Ia sendiri seorang Muslim benar, hakim dan ahli hukum Islam dan tulus-ikhlas melihat diri sebagai seorang Muslim saleh dan sejati.

3.02.06 Ibn Khaldun (1332-1406)

Ibn Khaldun[179] lahir di Tunisia tahun 1332, anggota keluarga bangsawan dan ilmuwan yang pindah dari Sevilla, Spanyol satu abad sebe-

178.Terjemahan Inggris: http://www.muslimphilosophy.com/ir/tt/index.html
179.lh. Watt, 1985, p. 138; Sharif, 1963, pp. 888-904, http://www.muslimphilosophy.com/hmp/XLVI-Forty-six.pdf

lumnya. Ia menerima pendidikan Muslim yang baik, tetapi ketika kedua orang-tua dan banyak guru mati karena wabah "Kematian hitam", ia meninggalkan Tunisia dan mendapat jabatan pemerintahan di Maroko. Tahun 1382 ia pindah ke Mesir dan menjadi guru besar dan hakim aliran Maliki di Kairo. Ia meninggal dunia di Kairo tahun 1406.

Ibn Khaldun anggota penting dalam masyarakat Islam sezamannya. Islam hadir dalam karya tulisannya, khususnya dalam karya utama: *al-Muqaddimah (Pendahuluan pada sejarah dunia)*[180]. Ia menggambarkan masyarakat dan kebudayaan Islam itu dengan singkat dan jelas. Demikian pula perkembangan sejarah ilmiah mengenai al-Quran, tradisi (*hadith*) dan hukum syariah dianalisa dengan tepat, jelas dan singkat. Baginya sangat penting arti sosial dan keagamaan dari Islam bersama bagian-bagiannya dan kelompok-kelompok di dalamnya, khususnya para *sufi*. Ia mendukung hidup *sufi* dalam bentuk-bentuknya yang sehari-hari, tetapi menolak bentuk-bentuk mistik, adikodrati dan aneh-aneh. Biarpun demikian, ia tetap memperhatikan bagaimana kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh manifestasi keagamaan. Di mana terdapat kekuatan rohani dan keagamaan, di situ harus dipakai akal-budi untuk melihatnya dan mengerti pengaruhnya kepada dunia, tempat kita hidup.

Ibn Khaldun pernah disebut ahli sosiologi pertama, karena berusaha menerangkan aliran sejarah berdasarkan tindakan kelompok-kelompok di dalamnya yang mengikuti pola yang berlaku umum. Kebudayaan tergantung dari padatnya penduduk dan manusia senantiasa merasa diri perlu bersatu dan menjadi anggota kelompok yang diarahkan oleh satu atau lebih banyak tokoh pemimpin. Unsur-unsur ekonomi juga dapat dikuasai oleh manusia, asal ada kebijaksanaan dan kehendak untuk membuatnya. Masyarakat tersusun berdasarkan unsur-unsur akal-budi, jumlah dan semangat. Biar tidak ada cara membuktikan kenabian berdasarkan logika, namun tetap ada manusia yang

180.Terjemahan Inggris: http://www.muslimphilosophy.com/ik/Muqaddimah/index.htm

terpilih menyampaikan pesan ilahi, dengan Muhammad sebagai yang paling penting dan terakhir. Pengaruh unsur ilahi tetap hadir melalui mukjizat yang sekali-sekali terjadi, namun karena luar-biasa, jangan diperhitungkan dalam mempelajari masyarakat manusia dan pola yang mengaturnya. Ia tidak merasa perlu membicarakan hidup sesudah kematian, hal yang dipercayainya. Ibn Khaldun seorang Muslim biasa, yang menerima agamanya sebagaimana adanya dan menjalankan kewajibannya dengan baik. Ia khusus dikenal karena cara melihat dan menilai sejarah dan berusaha melihat peraturan dan kuasa yang menentukan jalannya sejarah.

3.03 *Batiniyah*: imam yang tidak sesat

Terdapat sejumlah aliran pikiran islam yang mempertahankan bahwa di samping ajaran iman biasa, masih terdapat ajaran yang dikhususkan bagi kelompok elite, orang yang diberi pengetahuan dan pengertian. Mereka menekankan bahwa pengertian iman yang benar berdasarkan pada wahyu dan sebab itu perlu dipahami di bawah pimpinan seorang guru, nabi atau imam yang tidak mungkin sesat.

3.03.01 Ihkwan al-saffa (Saudara-saudara murni)

Aliran "Saudara-saudara murni"[181] dikenal terutama karena karya besar berisi *Surat-surat para Saudara murni* yang ditulis sekitar tahun 1000. Tidak jelas diketahui siapa-siapa pengarang karya itu, yang cukup berpengaruh di dunia Islam semasa itu, dan menyangkut pokok matematika, musik, logika, astronomi, ilmu pasti dan alam, serta juga hakikat jiwa dan hal-hal rohani, mistik dan wahyu.

181. lh. Watt, 1985, pp. 73-74; Sharif, 1963, pp. 289-310, http://www.muslimphilosopy.com/hmp/XV-Fifteen.pdf

Pandangan mereka diwarnai oleh filsafat neo-platonis, yang dikaitkan dengan filsafat Yunani, khususnya logika dan cara berpikir Aristoteles, serta aneka ragam pandangan astrologi, gnostis dan Islam. Di dalamnya terdapat juga pengaruh dari ajaran Islam Shi'a Ismaili dan mistik *sufi* serta pandangan para Mu'tazila. Mereka berangkat dari prinsip jangan menolak pengetahuan mana pun, buku mana pun, atau berpegang pada iman kepercayaan tertentu. Iman mereka itu mencakup segala iman lain dan pengetahuan mereka mengandung segala pengetahuan lain. Iman mereka ialah penyelidikan akan segala hal yang ada, yang kelihatan dan tak kelihatan, sejauh semuanya datang dari satu prinsip, satu alasan, satu dunia, satu jiwa. Filsafat mereka itu diwarnai oleh sejenis panteisme, di mana setiap jiwa itu suatu bagian kecil dari jiwa menyeluruh yang akan menyatukan segala jiwa pada saat kematian. Pada hari terakhir, jiwa menyeluruh itu akan dipersatukan dengan Allah. "Surat-surat saudara murni" itu bertujuan menyampaikan pengetahuan yang tepat, membawa kepada keserasian dengan alam semesta dan kebahagiaan.

3.03.02 Islam Shi'a

Islam Shi'a[182] berupa kelompok kedua sesudah Islam Sunni. Islam Shi'a berdasarkan pada al-Quran dan pesan Muhammad, nabi Islam dan nabi terakhir. Berbeda dari aliran Islam lain, Islam Shi'a mempertahankan bahwa keluarga Muhammad, dan pribadi tertentu, *Imam,* dari keturunan Muhammad saw harus memimpin umat Islam. Mereka juga percaya bahwa 'Ali bin Abu Thalib merupakan Imam pertama dan pengganti Muhammad yang sah. Dengan demikian mereka menolak kepemimpinan dari ketiga *kalifa* pertama. Umat Islam Shi'a berupa sekitar 15 % dari umat Islam seluruhnya. Mereka hadir terutama di Iran, Azerbajan, Bahrain, Lebanon dan Irak. Cukup banyak orang Islam Shi'a hidup di Suriah, Kuwait, Pakistan, India, Afghanistan, Oman dan Yemen.

Iman kepercayaan Shi'a itu luas dan mencakup banyak kepercayaan teologis, mazhab hukum, ajaran filsafat dan gerakan rohani. Islam Shi'a itu merupakan sistem interpretasi keagamaan dan kewibawaan

---

182. lh. Watt, 1985, pp. 59-62.122-124

politik di dunia Islam. Teologi Shi'a mulai dirumuskan pada abad kedelapan, sedangkan masyarakat dan pemerintah Shi'a pertama didirikan sekitar tahun 800.

Islam Shi'a terbagi atas tiga cabang. Yang paling besar ialah Keduabelas, dinamai demikian karena menerima duabelas imam. Mereka terdapat terutama di Iran, Azerbajan, Bahrain, Lebanon dan Irak. Bila dipakai istilah Shi'a tanpa tambahan, umumnya dimaksud Shi'a Keduabelas itu. Cabang lain ialah Shi'a Ismail dan Shi'a Zaid.

3.03.03 Shi'a Ismail

Shi'a Ismail[183] disebut demikian karena mereka menerima Ismail ibn Ja'far sebagai pengganti *Imam* Ja'fat as-Sadiq. Dalam hal ini mereka berbeda dari Shi'a Keduabelas, yang menerima Musa al-Kazim, adik Ismail sebagai imam sah. Selama sejarahnya, Shi'a Ismail pernah menjadi cabang terbesar dari Islam Shi'a, khususnya di Mesir. Dalam banyak hal ajaran iman mereka sama dengan Shi'a umum. Mereka bersama percaya bahwa keluarga Muhammad dipilih oleh Allah dan tidak dapat salah dalam memimpin Umat Islam. Sesudah kematian, atau penyembunyian dari Muhammad ibn Ismail, pada abad kedelapan, kepercayaan Shi'a Ismail berkembang ke arah arti rohani dan tersembunyi lebih mendalam dari agama Islam. Biarpun terdapat banyak *jalan*, *tariqah* dalam Shi'a Ismail, nama Shi'a Ismail dewasa ini umumnya dipakai bagi *tariqah Nizari*, yang menerima Aga Khan sebagai imam ke-49. Pada zaman al-Ghazali, Shi'a Ismail cukup kuat di bagian-bagian Iran utara, dan ada kalanya mengadakan pemberontakan bersenjata dan usaha dakwa penyebaran yang cukup terasa.

3.03.04 Shi'a Zaid

Shi'a Zaid[184] dari tahun 870-1126 terdapat di daerah sebelah selatan dari laut Kaspia dan mulai tahun 900 sampai sekarang masih bertahan di Yaman, di bawah bimbingan imam-imam di Sanaa. Sebagai imam mereka terima keturunan dari al-Hasan atau al-Husain, putra-putra 'Ali, asal menyatakan diri sebagai imam. Sedangkan orang lain merasa cukup ia berasal dari suku Quraish. Bagi penganut *Shi'a*

---

183. lh. Watt, 1985, pp. 124-128
184. lh. Watt, 1985, pp. 128-130

Zaid ilmu keagamaan itu penting. Salah satu syarat bagi seorang imam ialah bahwa ia harus berilmu. Kegiatan ilmiah pertama ialah menyusun hukum menurut paham mereka. Dalam teologi, mereka cukup dekat pada *Mu'tazila* dan sering memakai paham *Mu'tazila* untuk membenarkan diri berbeda dari Islam seluruhnya. Perbedaan paling utama terletak pada sistem pengakuan imam sebagai pemimpin umat Islam.

3.04 Aliran Sufi - mistik Islam

3.04.01 Tariqah-tariqah sufi

Jalan para *sufi*, *tariqah sufi*[185], umumnya disebut segi batin, mistik atau hati Islam. Seorang yang mengikuti jalan ini disebut *sufi*, biarpun seringkali istilah ini dipakai juga bagi orang yang sudah mencapai tujuan jalan itu. Istilah *sufi* sendiri rupanya berasal dari kata *suf*, artinya wol, karena jubah sederhana dari wol yang dipakai oleh pengikut jalan mistik itu. Mereka berusaha menemukan cinta-kasih dan pengetahuan ilahi melalui pengalaman langsung dan pribadi akan Allah. Jalan *sufi* diterangkan sebagai pengalaman kesatuan mesra dengan dunia baka berdasarkan kepercayaan bahwa pengetahuan akan Allah, akan kebenaran rohani dan dunia baka dapat diperoleh melalui pengetahuan dan pengalaman langsung.

Para *sufi* berusaha agar dirinya berkenan kepada Allah dengan memulihkan dalam diri mereka keadaan kesucian asli, *fitra*. Dalam keadaan itu tidak akan dilakukan apa pun yang berlawanan dengan kehendak Allah, dan segalanya dilakukan karena cinta-kasih akan Allah. Demikian pula orangnya akan melepaskan segala pandangan beraneka ragam akan kenyataan, termasuk dirinya sendiri, dan melihat serta mencapai kesatuan mutlak, *tauhid*, dalam keesaan Allah. Untuk itu seorang *sufi* harus mengikuti jalan penyucian dengan mengikuti hukum lahir dan batin. Hukum lahir ialah hukum peraturan lahir tentang ibadat, perkawinan, kontrak, pengadilan dsb. seperti diungkapkan dalam *Syariah*. Hukum batin menyangkut pertobatan atas dosa, memperbaiki akhlak dan menghiasi batin dengan kebajikan dan keikhlasan.

185.lh. http://en.wikipedia.org/wiki/Sufism; http://id.wikipedia.org/wiki/Sufisme

Dalam mengikuti *tariqah sufi*, jalan mistik, calon perlu mendapat seorang guru (*Syeih*) yang mendapat izin mengajar (*ijazah*) dari gurunya, berturut-turut, sampai kembali kepada awal *tariqah* dan Islam. Yang penting ialah penyerahan terang ilahi dari hati guru ke dalam hati murid, lebih dari pengetahuan yang diperoleh melalui pendengaran atau dengan membaca buku. Seorang guru sejati akan membimbing muridnya dalam mengikuti dan menaati hukum Allah dalam segala hal. Semua ahli *sufi* sependapat bahwa jalan ini tidak dapat dipelajari dari buku. Agar seseorang sampai kepada tingkat-tingkat tertinggi, muridnya harus hidup bersama guru dan melayaninya untuk masa panjang bertahun-tahun lamanya.

Jalan *sufi* itu untuk sebagian timbul sebagai reaksi atas hidup mewah pemimpin-pemimpin umat Islam, untuk sebagian lahir dari keinginan ikhlas untuk mencari Allah di atas segalanya. Pengalaman-pengalaman khas *sufi* seringkali berada di luar pengalaman dan pengungkapan hidup keagamaan biasa. Sebab itu jalan *sufi* pada awalnya dicurigai dan pandangan serta ungkapan mereka dinilai berlawanan dengan iman sejati. Al-Ghazali khususnya berjasa menunjukkan bagaimana jalan *sufi* sejati tidak berlawanan dengan iman umat Islam, tetapi berupa pendalaman asli iman Islam dengan segala akibat praktis bagi hidup sehari-hari.

3.04.02 Rabiah al-Adawiyah (±717-801)

Rabiah al-Adawiyah[186] salah seorang *sufi* pertama. Ia lahir di Basra sekitar tahun 717 dan meninggal dunia di kota yang sama tahun 801. Sebagai anak ia dijual menjadi budak belian. Ia tidak pernah kawin dan menunjukkan pentingnya sikap dan alasan rohani bagi segala tindakan kita. Khususnya ditekankannya perlu mengabdi Tuhan karena cinta-kasih, bukan karena takut akan neraka atau mengharapkan surga. Ia tidak meninggalkan tulisan mana

186.lh http://en.wikipedia.org/wiki/Rabia_Basri

pun, tetapi ucapan-ucapannya dan doa-doanya dicatat dan diingat waktu ia hidup dan sesudah ia meninggal dunia.

Salah satu ucapannya ialah: “Yang saya cintai tetap bersama saya”. Ia pernah berdoa: “Ya Allah! Bila saya mengabdi-Mu karena takut akan neraka, bakarlah saya dalam neraka, dan bila saya mengabdi Engkau karena berharap akan surga, jangan menerima saya di surga. Tetapi bila saya mengabdi Engkau karena diri-Mu sendiri, tunjukkanlah wajah-Mu kepadaku”. Atau: “Ya Allah, bagian dari dunia fana yang ingin Kauberikan kepadaku, berikanlah itu kepada musuh-musuh-Mu; bagian dunia baka yang ingin Kauberikan kepadaku, berikanlah itu kepada sahabat-sahabat-Mu; bagiku Engkau sendiri cukup.”

3.04.03 Al-Hallaj (± 857-922)

Husain ibn Mansur al-Hallaj[187] lahir di kota Thur di Iran Tenggara, sekitar tahun 857 dan menjalani hukuman mati dipancung tahun 922. Ia seorang *sufi* yang terkenal khusus karena ucapannya “Akulah kebenaran”. Ucapan itu tidak dapat diterima oleh ulama Islam semasanya. Juga temannya *sufi* kurang senang dengan ucapannya, sebab mereka yakin bahwa pengalaman batin seperti itu jangan diungkapkan di hadapan umum. Lebih baik merahasiakan misteri Allah dan jangan disebarluaskan begitu saja. Menurut keterangan para *sufi*, ucapan seperti itu lahir dari keadaan erat mesra bersatu dengan Allah, sehingga Allah sendiri berbicara melalui orang itu, dan orangnya tidak dapat berkata lain daripada perkataan Allah sendiri. Al-Hallaj merasa diri terdorong untuk mengislamkan orang-orang yang belum percaya

187.lh. http://en.wikipedia.org/wiki/Mansur_Al-Hallaj; http://id.wikipedia.org/wiki/Mansur_Al-Hallaj

akan Allah, dan pergi ke India selatan, di mana ia tinggal selama enam tahun. Jumlah pengikutnya makin bertambah. Di akhir tahun 913 ia merasa tudung ilusi terangkat dan tersingkap, sehingga bertatap muka dengan Sang Kebenaran. Dalam keadaan ekstase itu ia mengucapkan “Akulah Kebenaran”. Ia ingin menjadi saksi cinta Allah dan menyerahkan hidupnya demi dosa umat Islam dan dosa orang lain. Selama sembilan tahun ia dipenjarakan dan akhirnya dihukum mati dipancung.

Beberapa dari ucapannya masih tersimpan, seperti “Aku dia yang kucintai, dan Dia yang kucintai ialah aku; Kami dua roh dalam satu tubuh. Siapa melihat Aku, melihat Dia, dan yang melihat Dia, melihat kami berdua.” Atau yang lain ini: “Roh-Mu menyatu dengan rohku, seperti anggur menyatu dengan air murni. Apa yang menyentuh Engkau, menyentuh aku. Lihat, Engkaulah aku!”

3.04.04 Ibn ‘Arabi (1165-1245)

Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn al-‘Arabī al-Ḥāṭimī al-Ṭā’ī, Sheik Akbar[188], lahir di Murcia, Spanyol, tahun 1165, dan keluarga pindah ke Sevilla ketika ia berumur tujuh tahun. Pada umur 35 tahun ia naik haji dan tinggal sekitar tiga tahun di Mekah, di mana ia mulai menulis *Al-Futūḥāt al-Makkiyya* (Ilham-ilham Mekah). Ia kemudian pindah ke Anatolia di Turki, lalu ke Damsyik, di mana ia meninggal dunia tahun 1240, pada umur 76 tahun. Sekitar 800 buku membawa namanya, tetapi sekitar seratus judul masih tersimpan sampai hari ini. Pengaruhnya sangat besar, khususnya di antara para *sufi* Islam.

Ibn al-‘Arabi pertama seorang mistikus, yang yakin bahwa ia mempunyai pengetahuan yang diilhamkan oleh Allah. Ia sering mempergunakan istilah-istilah filsafat untuk mengungkapkan pengalaman batinnya. Ia berpendapat bahwa Zat ilahi sama sekali tidak dapat dike-

188.lh. http://plato.stanford.edu/entries/ibn-arabi/

nal dalam dirinya, tetapi alam semesta itu tempat pernyataan semua sifat Allah. Segala sifat itu tetap perlu diciptakan supaya terungkap, maka Yang Esa terus menerus membentuk diri dalam Yang Bineka. Tujuan perwujudan rohani ialah melampaui bentuk lahir kebinekaan dari pernyataan menuju kesadaran akan kesatuan wujud. Untuk itu "Aku" perlu dihapus, atau beralih dari diri yang fana, di mana orang menjadi sadar akan keesaan mutlak, menuju kebakaan, di mana orang melihat dunia serentak sebagai Esa dan Bineka, dan orang sanggup melihat Allah dalam ciptaan dan ciptaan dalam Allah.

3.04.05 Jalal al-Din ar-Rumi (1207-1273)

Jalal al-Din ar-Rumi[189] dilahirkan di Kota Balkh, Afghanistan, tahun 1207 dan wafat di Kota Konya, Turki, tahun 1273. Sejak kecil, ar-Rumi dan orang tuanya terbiasa hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Keluarganya pernah tinggal di Nisabur (Iran timur laut), Baghdad, Makkah, Malatya (Turki), Laranda (Iran tenggara), dan Konya. Meski hidup berpindah-pindah, sebagian besar hidup ar-Rumi dilalui di Konya, di daerah Rum (Bizantium) dulu.

Jalal al-Din ar-Rumi adalah guru pendiri Tarekat Maulawiah -- sebuah tarekat *sufi* yang berpusat di Turki dan berkembang di daerah sekitarnya. Tarekat ini dikenal dengan nama Tarekat "Darwis yang berputar-putar". Nama itu muncul karena para penganut Tarekat ini melakukan tarian berputar-putar diiringi oleh gendang dan suling dalam zikir mereka untuk mencapai ekstase. Tarian itu juga yang membuat orangnya dalam inisiasi *sufi*

189.lh. http://en.wikipedia.org/wiki/Rumi; http://republika.co.id:8080/berita/37917/Ajaran_Cinta_Sejati_Jalaluddin_ar_Rumi

berubah dari diri yang mencintai jadi yang dicintai, bersatu dengan Allah, sebab hanya Allah saja layak dicintai.

Sebagai tokoh *sufi*, ar-Rumi sangat menentang pendewaan akal dan indra dalam menentukan kebenaran. Ia dikenal karena kedalaman ilmu yang dimilikinya serta kemampuan dalam mengungkapkan perasaannya dalam bentuk puisi yang sangat indah dan memiliki makna mistik yang sangat dalam. Ia memilih puisi sebagai salah satu medium untuk mengajarkan cinta sejati (Allah). Dalam hal ini ia mengungguli banyak penyair *sufi*, baik sebelum maupun sesudahnya. Karya-karya puisi ar-Rumi juga mengandung filsafat dan gambaran tentang inti *tasawuf* yang dianutnya, berdasarkan paham penyatuan wujud. Bukan artinya bahwa segala sesuatu itu adalah Allah atau Allah adalah segala sesuatu. Kesatuan hamba dengan Tuhan dikuatkan oleh rasa cinta yang murni. Demikian juga ia meletakkan dasar teori kefanaan, di mana manusia harus menghilang di hadapan Allah. Katanya: "Hendaklah kau bakar dirimu di hadapan Yang Maha Esa. Seandainya kau ingin cemerlang sebagai siang hari, bakarlah dirimu seperti malam; dan luluhkan wujudmu dalam Wujud Pemelihara Wujud, seperti tembaga luluh dalam adonannya. [...] Apabila ke-aku-an lenyap dari identitas insan, tinggallah Tuhan yang bicara, mendengar, dan memahami. Apabila Aku bukanlah aku, maka aku tiupan napas Tuhan. [...] Kesadaran Tuhan lebur dalam kesadaran *sufi*. Pengetahuan *sufi* adalah garis dan pengetahuan Tuhan adalah titik. Eksistensi garis tergantung dari eksistensi titik".

Karya utama yang terkenal ialah *al-Masnavi*, kumpulan syair rohani. Buku ini terdiri atas enam jilid dan berisi 20.700 bait syair. Karyanya ini berpengaruh besar terhadap perkembangan tasawuf sesudahnya. Banyak komentar terhadap buku ini yang ditulis oleh para ahli dalam berbagai bahasa, seperti Persia, Turki, dan Arab. Pada batu nisan ar-Rumi tertulis: "Bila mati, jangan cari kuburannya di perut bumi, carilah di hati manusia".

Bagian ketiga

Filsafat dan Teologi Islam modern

4. Teologi Islam modern

4.01 Pembaharuan dan Kebangkitan: Nahdat

4.01.01 Jumud dan nahdat

Sesudah masa kejayaan agama dan kebudayaan Islam, menyusul masa *jumud*[190], suatu zaman di mana kurang nampak perkembangan dalam ilmu dan kehidupan kebudayaan. Inilah masa di mana para mahaguru menerangkan dan memberi komentar kepada naskah-naskah zaman jaya, kemudian komentar itu diberi lagi komentar, tetapi tanpa kemajuan. Bersama dengan itu pengaruh politik Islam di panggung dunia berkurang karena pengaruh kolonialisme dan kemajuan sosio-ekonomis Eropa dan Amerika.

Pada akhir abad kesembilanbelas dan awal abad keduapuluh, hal ini mulai disadari. Timbul gerakan pembaharuan dan kebangkitan[191] (*nahdat*), untuk menghidupkan kembali semangat Islam sejati dan memulihkan pengaruh Islam dalam dunia politik, masyarakat dan kebudayaan. Orang seperti Muhammad ‘Abduh menyadari bahwa masyarakat dan negara Islam tidak berhasil mengimbangi kemajuan di semua bidang hidup yang terjadi di Eropa. Mereka tidak mendukung penyesuaian dengan dunia Eropa, tetapi memajukan modernisasi dan berusaha menerima pengetahuan dari Eropa dalam rangka kebudayaan dan keagamaan Islam. Mereka mengecam orang yang begitu saja menjiplak kemajuan barat, tetapi serentak mengkritik orang Islam yang buta terhadap perkembangan modern. Mereka juga melawan orang yang ingin kembali kepada masa lampau dengan meniru saja orang Islam semula. Mereka ingin memulihkan martabat dan keagungan Islam dan Arab melalui pembaharuan pikiran dan praktik Islam.

Bagi mereka jelas bahwa salahnya tidak terletak pada agama Islam itu, tetapi pada diri orang Islam, sebab tidak berpegang pada arti dan

---

190.lh. http://www.muslimphilosophy.com/hmp/LXX-Seventy.pdf

191.lh. http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0682?_hi=10&_pos=148

ajaran Islam sejati yang menuntut pembaharuan tetap pada zaman sekarang. Muhammad ‘Abduh misalnya percaya bahwa Islam harus menerima ilmu pengetahuan modern, karena Islam dan ilmu itu sejalan dan sejajar. Pembaharuan itu tidak akan berhasil bila tetap dipertahankan tradisi, *taqlid*. Pembaharuan mencakup pembaharuan agama itu sendiri, bukan karena kurang sempurna, tetapi karena tafsiran dan pengenaan teks kepada situasi konkret berupa proses yang terus menerus berkembang. Mereka tidak menerima pandangan bahwa penyelidikan pribadi, *ijtihâd*, tidak perlu lagi. Zaman modern menuntut jawaban modern, maka penyelidikan pribadi perlu. Islam cukup berdaya cipta untuk menyesuaikan diri pada zaman modern.

Setelah lembaga *khalifah* itu dihapus tahun 1924, gerakan pembaharuan bertambah kuat. Mereka menganggap perlu dibentuk kembali lembaga *khalifah* Arab, di samping Negara, supaya perkara agama dapat dibedakan dari perkara Negara. Banyak ilmuwan juga menyelaraskan pembaharuan keagamaan dengan pembaharuan politik, karena menurut mereka, agama Islam tidak terpisah dari politik Islam. Maka pemulihan *khalifat* Arab dilihat sebagai langkah untuk mempersatukan umat Islam di seluruh dunia. Ini berbeda dari usaha memulihkan *khalifat* yang menyatukan kekuasaan agama dan dunia.

Beberapa pembaharu juga ingin meningkatkan peranan wanita dalam masyarakat. Mereka menolak ide bahwa keterbelakangan wanita di dunia Arab itu hasil agama Islam. Menurut mereka, kedudukan terbelakang wanita di banyak negara Islam itu hasil kebodohan dan salah pengertian terhadap teks-teks agama Islam. Demikian menurut Muhammad ‘Abduh, poligami harus dihilangkan dan juga larangan untuk makan riba, menerima bunga uang, perlu ditinjau kembali.

Para pembaharu selanjutnya menekankan perlunya pembaharuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Pembaharuan sistem pendidikan akan dapat memberi semangat baru kepada masyarakat dan mengurangi pengaruh sistem sekolah misi kristiani. Bagi Mesir, universitas al-Azhar perlu diperbaharui secara mendalam, karena merupakan hambatan pembaharuan dan kebangkitan. Sangat diperlukan *nahdat ulama*, pembaharuan para ulama supaya mengabdi Allah dan bukan kuasa politik pembayar gaji mereka.

Di Asia tenggara, gerakan pembaharuan Islam menekankan kepribadian Islam mereka, sambil mempertahankan adat kebiasaan bukan Islam yang berlaku dalam masyarakat. Negara-negara Asia tenggara memang multi etnis, dan pembaharuan Islam itu membangkitkan kesadaran umat Islam akan kepribadian dan kebudayaan Islam mereka sendiri.

Terdapat persetujuan di antara kebanyakan orang Islam bahwa pembaharuan dan perubahan dalam agama Islam diperlukan. Tetapi tidak terdapat persetujuan mengenai isi dan luasnya pembaharuan dan perubahan itu serta cara mencapai perubahan itu. Bertambahnya pengaruh Amerika Serikat khususnya di negara-negara tempat Islam lahir, menambah seruan akan perlunya pembaharuan itu, disertai ketakutan bahwa kebudayaan dan agama Islam kalah dalam perjuangan. Hanya melalui pembaharuan dan kebangkitan semangat Islam sejati tercapai kemajuan benar tanpa menghancurkan dasar agama dan kepribadian asli sendiri.

Beberapa organisasi seperti al-Qaeda bersifat internasional, tetapi taktik kekerasan yang mereka pergunakan bertujuan mengalahkan pengaruh barat dan bersifat anti-imperialis. Bagi mereka tidak mungkin dapat diizinkan bahwa orang asing bukan Islam berkuasa di daerah-daerah Islam, khususnya di daerah-daerah sekitar Mekah dan Medina di jazirah Arab. Mereka melihat diri sebagai gerakan *jihad* pembebas masyarakat dari kekuasaan bukan Islam. Biarpun mereka tegaskan bahwa Islam mempunyai pesan bagi seluruh dunia, namun mereka sangat dipengaruhi oleh situasi setempat dan keadaan negaranya sendiri.

4.01.02 Muhammad ‘Abduh (1849-1905)

Muhammad ‘Abduh[192] lahir tahun 1849 di delta sungai Nil di Mesir. Sesudah mengikuti pendidikan dasar di Masjid Ahmadi di Tanta, ia belajar di universitas Masjid al-Azhar di Kairo. Ia sangat dipengaruhi oleh pandangan *sufi* dan teori-teori Jamal al-Din al-Afghani (1839-1897). Ketika al-Afghani tahun 1879 dikucil dari Mesir, Muhammad Abduh diberhentikan dari tugas mengajar di al-Azhar dan

192.lh. http://www.muslimphilosophy.com/ip/rep/H049.htm; http://www.muslim philosophy.com/hmp/LXXV-Seventy-five.pdf
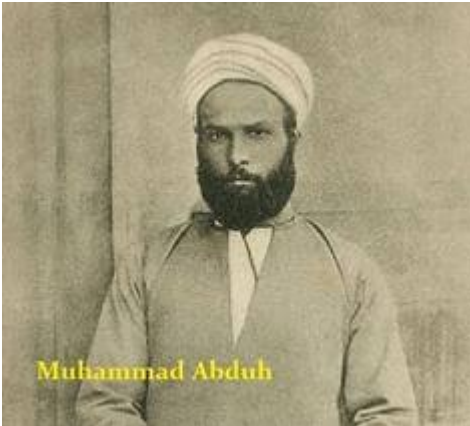
kembali ke kampung halaman. Ia kembali ke Kairo tahun 1880 sebagai kepala redaksi majalah resmi Pemerintah. Tetapi karena ia melawan pendudukan Mesir oleh orang Inggris, ia dikucil ke Beirut di Lebanon. Tahun 1884 ia bersama al-Afghani di Paris, tetapi tahun 1888 kembali ke Mesir, menjadi hakim pada pengadilan Negeri dan tahun 1899 jadi mufti besar Mesir. Karena tugas itu ia termasuk anggota dewan pembina al-Azhar, lalu berusaha memperbaharui universitas itu, tetapi tidak berhasil. Akhirnya, tahun 1905 tidak lama sebelum meninggal dunia, ia menarik diri dari Dewan pembina itu. Ia yakin bahwa protes politik tidak berguna tanpa pembaharuan dari dalam dan demi pembaharuan sosial Mesir bekerja-sama dengan gubernur Inggris.

Dalam usaha pembaharuan, Muhammad Abduh sangat dibantu oleh murid dan sekretarisnya, *Muhammad Rashid Rida* (1865-1935), yang tetap menyebarluaskan pesan Abduh kepada dunia, khususnya melalui majalah *Al-Manar* (Mercu suar). Majalah itu sangat berpengaruh di kalangan orang Islam yang merindukan pembaharuan agama, sampai dilarang masuk wilayah Indonesia oleh Pemerintah kolonial. Rida meninggal dunia di Kairo, tahun 1935.

Muhammad Abduh menaruh syak wasangka terhadap orang yang begitu saja mau mengambil alih adat kebiasaan dan pengetahuan barat. Ia meminta orang-tua jangan mengirim anak-anak mereka ke sekolah misi. Tetapi ia tidak melawan ilmu

pengetahuan dan teknologi barat. Ia mendukung agar di al-Azhar diajarkan ilmu-ilmu modern bersama dengan ilmu-ilmu Islam. Ilmu pengetahuan baru itu perlu mutlak demi kehidupan kita di zaman modern ini dan merupakan pembelaan terhadap agresi dan perendahan serta menjadi dasar kebahagiaan, kemakmuran dan kekuatan. Ia berkata: "Kita harus memperoleh ilmu-ilmu itu dan berusaha benar-benar menguasainya".

Baginya akal-budi tidak berlawanan dengan agama dan sebab itu juga ia berusaha menunjukkan bahwa al-Quran tidak berlawanan dengan ilmu pengetahuan modern. Teori evolusi diterangkannya demikian bahwa sejalan dengan ajaran al-Quran, dan menunjukkan jelas bahwa Muhammad saw nabi terakhir dan paling besar. Ia juga ingin membatasi bidang mukjizat dan sejauh mungkin menerangkan segalanya atas dasar pengetahuan ilmiah. Maka ia berkata: "Terdapat dua Kitab suci, yang pertama ialah Kitab alam semesta yang diciptakan, yang kedua ialah al-Quran yang diwahyukan. Hanya melalui akal budi, maka buku yang kedua membantu kita untuk mengerti buku yang pertama itu". Para nabi mengajarkan jalan menuju Allah, bukan ilmu, teknologi atau kesenian.

Pada akhir abad kesembilanbelas, tafsiran Kitab suci dilihat sebagai ilmu tersendiri. Ketika tahun 1900-1901 Muhammad Abduh memberi seri kuliah tentang al-Quran, muridnya Muhammad Rashid Rida mencatat isinya dan mengembangkannya. Muhammad Abduh memberi koreksi dan setuju bahwa diterbitkan dalam majalah *Al-Manar*. Sebab itu penafsiran al-Quran ini dikenal sebagai *Tafsir al-Manar* dan merupakan tafsir modern pertama yang berpengaruh luas di seluruh dunia Islam. Dalam tafsir ini dipertahankan bahwa agama jangan dijadikan penghalang, yang memisahkan jiwa manusia dari mengenal kebenaran dunia fana ini. Agama harus memajukan penyelidikan, dan mengisinya dengan semangat bakti dalam menuntut ilmu. Segala usaha itu berupa karunia Allah yang memberikan pengertian kepada manusia. Ajaran nabi membantu manusia dalam usaha ini agar sampai kepada martabat luhur yang disediakan Allah bagi manusia. Mengenai *ibadat* dikatakannya bahwa itu berupa penyerahan penuh akan Dia yang kita abdi, tanpa mengetahui asal, bentuk atau hakikat-Nya.

Muhammad Abduh yakin bahwa Islam itu agama bagi semua zaman dan seluruh dunia. Sebab itu juga pikiran ilmu modern dapat diterima tanpa kerusakan bagi Islam. Dengan tekanan pada perlunya memakai akal-budi dan menuntut ilmu, Muhammad Abduh membuka kemungkinan untuk merumuskan kembali ajaran agama dengan istilah modern ganti istilah kuno. Pikiran-pikirannya diterima dengan semangat besar oleh banyak orang, khususnya karyanya *Risalat al-Tauhid* (Ajaran Keesaan), tetapi pada waktu yang sama juga dilawan oleh banyak orang Islam.

4.01.03 Allama Sir Muhammad Iqbal (1877-1938)

Allama Sir Muhammad Iqbal[193] lahir di Sialkot, di Punjab, Pakistan, tahun 1877. Ia dibina oleh Mir Hasan, yang memberinya pendidikan Islam luas dan mendalam. Ketika Iqbal tahun 1922 diberi gelar *Sir* berdasarkan karya tulisannya, ia meminta agar gurunya juga diberi gelar. Ketika dijawab bahwa Mir Hasan tidak pernah menulis satu buku pun. Iqbal menjawab: bukunya ialah saya yang dihasilkan oleh Mir Hasan. Maka Mir Hasan diberi gelar *Shams al-'Ulama'* (Surya Ulama). Untuk pendidikan tinggi, Iqbal pergi ke Lahore tahun 1895, di mana mendapat gelar MA filsafat di samping gelar sebagai Sarjana Hukum. Ia terkenal sebagai seorang penyair ulung. Ia kemudian meneruskan pendidikan di Cambridge, Inggris, sampai BA dan menjadi doktor di Universitas München. Sesudah kembali ke Lahore tahun 1908, Iqbal mengajar filsafat di Sekolah tinggi Pemerintah, lalu membuka praktik hukum. Sementara itu ia menulis syair dalam bahasa Urdu dan Parsi serta karya ilmiah. Ia juga

193.lh. http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Ikbal

ikut aktif dalam hidup politik negaranya. Ia mendukung Pakistan merdeka, tetapi meninggal dunia tahun 1938, sembilan tahun sebelum kemerdekaan Pakistan. Ia digelar penyair nasional Pakistan.

Puisi Iqbal sangat luas, mendalam dan bervariasi. Ia menulis tentang arti kehidupan, perubahan dan ketekunan, kebebasan dan keterbatasan, badan dan jiwa, konflik antara akal dan perasaan, kejahatan dan penderitaan, peranan manusia di tengah penciptaan. Ia sadar akan kemuliaan manusia. Ia bangga menjadi manusia dan tidak ingin mengambil tempat Allah. Menjadi Allah berarti mendapat banyak susah dan tanggung jawab yang membuat sakit kepala. Tetapi kepada manusia diberikan sakit manis di hati. Manusia boleh bangga akan apa yang dihasilkan. Bila Allah menciptakan malam, manusia menemukan lampu, dan bila Allah menciptakan gunung dan padang gurun, manusia membuat kebun indah dan padang rumput yang luas. Manusia harus berusaha agar menjadi sungguh-sungguh manusia sempurna, dan itu masih tetap perlu diusahakan.

Iqbal sering juga berbicara tentang *khudi* (diri), yakni inti diri kita sendiri, martabat diri sendiri. Masyarakat Islam kehilangan *khudi*, kehilangan diri dan sebab itu kehilangan pengaruh di dunia. Masyarakat tetap harus dinamis, mengembangkan diri, bila tidak, akan tertinggal dan mengkhayal-khayal saja. Melihat keterbelakangan umat Islam, Iqbal berusaha membangunkan, membangkitkan mereka. Ia mengimpikan suatu masyarakat Islam yang dinamis, berdasarkan kesamaan martabat manusia yang dijunjung tinggi dalam Islam dan pengadilan sosial. Ia menuntut agar kekayaan agama Islam itu dipikirkan kembali agar terbentuk suatu umat yang memandang ke depan. Ia berani mengikuti jalan baru, malah mengajukan pertanyaan langsung kepada Allah, hal yang jarang jadi di dunia Islam.

Dalam kata pendahuluan pada keenam kuliah yang diberikannya tentang membangun kembali pikiran keagamaan Islam[194], ditekankannya bahwa: “Al-Quran merupakan buku yang menekankan ‘tindakan’ lebih dari ‘pikiran’. Tetapi ada orang yang tidak sanggup menerima dalam dirinya suatu dunia asing dengan menghayati kembali penga-

---

194.Teks lengkap: http://deenrc.files.wordpress.com/2008/03/thereconstructionof religiousthoughtinislam.pdf

laman batin khusus yang menjadi dasar iman keagamaan. Tambahan pula, manusia modern membuat diri kurang sanggup bagi pengalaman itu. Sebab manusia modern itu telah mengembangkan kebiasaan berpikir konkret, kebiasaan yang juga dipupuk oleh Islam sendiri sekurang-kurangnya pada awal sejarah kebudayaannya. Pun pula manusia modern menaruh syak terhadap pengalaman keagamaan itu, karena mudah tercampur dengan ilusi dan khayalan. [...] Sebab itu saya berusaha membangun kembali filsafat keagamaan Islam berdasarkan tradisi filsafat Islam dan perkembangan akhir-akhir ini di pelbagai bidang pengetahuan manusia. Saat sekarang ini sungguh cocok bagi usaha itu. Fisika klasik sudah belajar menguji kembali dasar ilmunya sendiri. Karena kritik seperti itu juga, materialisme yang diperlukannya dulu, menghilang dengan cepatnya. Maka di masa depan dekat, Agama dan Ilmu dapat menemukan bahwa sejalan di banyak bidang yang tak disangka-sangka sekarang. Tetapi patut diperhatikan juga bahwa tidak ada bentuk akhir dalam pemikiran filsafat. Bersama dengan kemajuan pengetahuan dan terbukanya jalan-jalan pemikiran baru, pandangan baru akan mungkin lahir. Tugas kita ialah dengan saksama memperhatikan perkembangan pemikiran manusia, dan tetap bersikap bebas dan kritis terhadapnya."

4.02 Nahdat di Indonesia

4.02.01 Pengaruh nahdat internasional

Hubungan dagang antara Indonesia dan negara-negara Islam, khususnya India, Arab dan Mesir, membawa kepada kerja-sama yang lebih erat di bidang-bidang lain juga. Cukup banyak orang Islam Indonesia naik haji dan sejumlah dari antara mereka tinggal di Arab atau di Mesir untuk meneruskan pelajaran atau mencari nafkah di sana. Mereka itulah yang ingin mewujudkan Islam Indonesia menurut pola Timur tengah. Secara khusus terasa pengaruh Muhammad 'Abduh, sampai-sampai pemerintah kolonial berusaha mencegah buku dan karangannya masuk Indonesia. Namun demikian, majalah seperti *al-Manar* berhasil diselundupkan dan dibaca oleh banyak orang. Dengan itu timbul keinginan menyesuaikan penghayatan agama Islam di Indonesia pada zaman sekarang agar lebih modern dan murni.

4.02.02 Muhammadiyah

Salah satu gerakan pembaharuan Islam di Indonesia ialah *Muhammadiyah*, yang didirikan tahun 1912 di Jogjakarta oleh *Kiai Haji Ahmad Dahlan*. Cita-cita Muhammadiyah ialah “menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar- benarnya”. Untuk itu dilakukan pengembangan dengan cara “menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat” agar Agama Islam benar-benar menjadi rahmat bagi semesta alam. Baginya aspek pemberdayaan masyarakat tidak kalah penting dari perjuangan politik kekuasaan. Sebab itu sejak awal berdirinya, Muhammadiyah tidak melibatkan diri secara langsung dalam politik praktis, tetapi berpegang pada peranannya sebagai pengilham bagi tokoh-tokoh politik. Urusan keduniawian harus selalu dijiwai oleh nilai-nilai luhur agama dan moral. Sebab itu perhatian utama diberikan kepada pembinaan dan pemberdayaan masyarakat agar terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Bidang politik praktis diserahkan kepada mereka yang merasa diri dipanggil untuk memperjuangkan masyarakat yang lebih adil dan makmur sesuai dengan prinsip kelompok kepentingan dalam kehidupan negara yang demokratis. Dalam hal ini perjuangan politik hendaknya benar-benar mengedepankan kepentingan rakyat dan tegaknya nilai-nilai utama seturut semangat dasar dan tujuan Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan tahun 1945[195].

Jumlah pengikut Muhammadiyah sulit ditentukan, biarpun dapat dikatakan tidak kurang dari 20 juta orang. Muhammadiyah memiliki ratusan rumah sakit dan klinik kesehatan, lembaga pendidikan baik tingkat dasar, sekolah menengah sampai perguruan tinggi. Jumlah sekolah dasar dan menengah menurut laporan yang seringkali disebut-sebut tidak kurang dari 10 ribu buah, perguruan tinggi, besar dan

195.lh. situs resmi Muhammadiyah: http://www.muhammadiyah.or.id/

kecil, tidak kurang dari ratusan buah. Amal usaha Muhammadiyah akan lebih besar lagi jika dihitung pula dari masjid atau musholla yang berhasil didirikan. Namun demikian tetap ingin dipertahankan semangat, cita-cita dan keinginan menjadikan Alquran dan hadits sebagai pedoman hidup dan sungguh dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammadiyah sejak kemerdekaan melihat Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 sesuai dengan cita-cita hidupnya.

4.02.03 Nahdatul Ulama

Nahdatul Ulama[196] lahir tahun 1926 di kalangan pesantren di Jawa berdasarkan paham Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja), artinya berdasarkan adat kebiasaan generasi awal Islam sebagaimana dihayati oleh umat Islam dewasa ini. Pola pikir ini mengambil jalan tengah antara ekstrim aqli (rasionalis) dengan ekstrim naqli (alkitab). Maka sumber pemikiran tidak hanya Alquran dan sunnah, tetapi juga kemampuan akal dalam kenyataan dunia dewasa ini. Untuk itu NU berusaha di pelbagai bidang: Agama, pendidikan, sosial budaya, ekonomi dan politik. Di bidang agama melaksanakan dakwah Islami, mengundang orang masuk Islam, dan meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dalam perbedaan. Dalam pendidikan NU menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Islam, membentuk muslim bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas. Di bidang sosial budaya mengusahakan kesejahteraan rakyat serta kebudayaan sesuai dengan nilai keislaman dan kemanusiaan. Dalam ekonomi, mengusahakan pemerataan kesempatan untuk menikmati hasil pembangunan melalui ekonomi rakyat. Di bidang politik NU mendukung Negara Kesatuan Republik Indonesia, di mana semua warga negara memiliki kewajiban dan hak yang sama,

196.lh. situs resmi NU: http://www.nu.or.id

tanpa perbedaan golongan, ras, jenis kelamin atau pemeluk agama tertentu. Pada praktiknya diterima sistem demokrasi, yakni pemerintahan yang bertumpu pada kedaulatan rakyat. Dalam kehidupan bernegara itu, umat Islam harus dapat menerima seorang presiden dari kalangan non-muslim atau wanita. Jumlah warga NU diperkirakan mencapai lebih dari 40 juta orang, dari beragam profesi. Nilai-nilai yang diperjuangkan oleh NU didukung oleh sekitar 71% orang Islam Indonesia. Ikatan dengan dunia pesantren cukup kuat sebab itu pusat pendidikan rakyat dan cagar budaya NU.

4.02.04 HAMKA: Haji Abdul Malik Karim Amrullah (1908-1981)

HAMKA, adalah akronim kepada nama sebenar Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah[197]. Ia adalah seorang ulama, aktivis politik dan penulis Indonesia yang amat terkenal di alam Nusantara. Ia lahir tahun 1908 di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat. Ayahnya ialah Syeikh Abdul Karim bin Amrullah atau dikenali sebagai Haji Rasul, seorang pelopor Gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906.

Hamka mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sehingga kelas dua. Ketika usianya mencapai 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Setelah selesai pendidikan, ia menjadi guru agama Islam dan kemudian menjadi dosen di Universitas Islam, Jakarta, dan pernah juga rektornya.

Hamka adalah seorang autodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi,

197.lh. http://id.wikipedia.org/wiki/Haji_Abdul_Malik_Karim_Amrullah

beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah dan melalui terjemahan ke dalam bahasa Arab juga karya-karya pemikir-pemikir Barat.

Hamka juga aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiah di Sumatra Barat dan di Pusat. Tahun 1954 ia dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiah. Dari tahun 1977 - 1981 ia menjadi ketua umum Majelis Ulama Indonesia.

Hamka aktif dalam politik sejak tahun 1925, ketika menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Ia ikut aktif dalam perang kemerdekaan dan memainkan peranan penting dalam partai Masyumi. Dari tahun 1964 sampai 1966 ia dipenjarakan karena dianggap pro Malaysia. Waktu itu dipergunakannya untuk menulis *Tafsir al-Azhar*, yakni tafsiran al-Quran sebanyak 8172 halaman.

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan dan editor beberapa buah majalah dan surat kabar. Ia juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Ia seorang pengarang dan sarjana terkenal, yang memberi sumbangan berarti kepada sastra Indonesia. Karena itu dan juga karena karyanya yang lain ia pernah menerima beberapa anugerah pada peringkat nasional dan antarabangsa seperti anugerah kehormatan Doctor Honoris Causa Universitas al-Azhar, 1958; Doktor Honoris Causa, Universitas Kebangsaan Malaysia, 1974; dan gelar Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia.

Hamka telah pulang ke rahmatullah pada 24 Juli 1981, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa sampai sekarang, di Indonesia dan di mana saja bahasa Indonesia dipergunakan.

Daftar Isi